KEGIATAN BERMAIN DAN BERNYANYI DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA SAPAT KECAMATAN KUALA INDRAGIRI

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Magister Strata Dua (S-2) Program Managemen Pendidikan Islam Kosentrasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

DISUSUN OLEH

INDRA BANGSAWAN
MPU. 16.22602

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN THAHA SAIFUDIN JAMBI
2018

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
PASCASARJANA
Jl. Arif Rahman Hakim Telanaipura Jambi, Telp. (0741) 60731
e-mail: pasca@uinjambiac.id

Jambi, 23 Oktober 2018

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Mukhtar, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Risnita, M.Pd
Alamat : Pascasarajana UIN STS Jambi
Jl. Arif Rahman Hakim
Telanaipura

Kepada Yth
Direktur Pascasarjana
UIN STS Jambi
Di
Jambi

NOTA DINAS

Assalamualaikum wr, wb.

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan sesuai dengan persyaratan yang berlaku Pascasarjana UIN STS Jambi, maka kami berpendapat bahwa tesis saudara Indra Bangsawan, NIM: MPU 1622602 dengan judul "**Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri**" telah diperbaiki sebagaimana mestinya sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister (S2) Program Studi Pendidikan Islam dalam kosentrasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Pascasarjana UIN STS Jambi.

Demikian yang dapat kami sampaikan pada bapak, semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalamualaikum wr. Wb.

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Mukhtar, M.Pd

Pembimbing II

Dr. Risnita, M.Pd

PERNYATAAN ORSINALITAS TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Indra Bangsawan
Nim	: MPU.16.22602
Tempat Tanggal Lahir	: Bakau Aceh, 23 Oktober 1993
Konsentrasi	: Pendidikan Anak Usia Dini
Alamat	: Khairiah Mandah, RT/RW 07/001
	Kelurahan Khairiah Mandah – Kec. Mandah
	Kabupaten Indragiri Hilir – Riau

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul: "**Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri**" adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sepenuhnya bertanggungjawab sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia dan ketentuan Pascasarjana UIN STS Jambi, termasuk pencabutan gelar yang saya peroleh melalui tesis ini.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, 23 Oktober 2018

Penulis

Indra Bangsawan

Nim. MPU.16.22602

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
PASCASARJANA
Jl. Arif Rahman Hakim Telanaipura Jambi, Telp. (0741) 60731
e-mail: pasca@uinjambi.ac.id

PERSETUJUAN PERBAIKAN TESIS

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Mukhtar, M.Pd	Dr. Risnita, M.Pd

Mengetahui
Wakil Direktur

Dr. Risnita, M.Pd

Nama : Indra Bangsawan
Nim : MPU. 1622602
Judul : Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
PASCASARJANA
Jl. Arif Rahman Hakim Telanaipura Jambi, Telp. (0741) 60731
e-mail: pasca@uinjambiac.id

PENGESAHAN PERBAIKAN PRATESIS

Tesis dengan judul "Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri", yang di seminarkan pada:

Hari : Rabu .
Tanggal : 17 Oktober 2018
Jam : 13.00 – 15.00 WIB.
Tempat : Ruang Sidang Pascasarjana UIN STS Jambi.
Nama : Indra Bangsawan.
Nim : Mpu. 16.22602.

Telah diperbaiki sebagai mana hasil sidang diatas dan telah diterima sebagai bagaian dari persyaratan tahap akhir tesis dalam kosentrasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Pascasarjana UIN STS Jambi.

PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS			
No	**Nama**	**Tandatangan**	**Tanggal**
1	**Prof. Dr. H. A. Husein Ritonga, MA** (Ketua Sidang)		24/10/2018
2	**Prof. Dr. H. Mukhtar, M.Pd** (Pembimbing I)		23/10/2018
3	**Dr. Risnita, M.Pd** (Pembimbing II)		23/10 2018
4	**Dr. H. Lukman Hakim M.Pd. I** (Penguji I)		22/10 2018
5	**Dr. Shalahuddin, M. Ag** (Penguji II)		22/10 2018

Jambi, 23 oktober 2018
Direktur Pascasarjana UIN STS Jambi

Prof. Dr. H. A. Husein Ritonga, MA
Nip. 19580702 198603 1 003

MOTTO

وَمَنۡ أَحۡسَنُ قَوۡلٗا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ (فصلت:٣٣)

Artinya : Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (Q.S. Fussilat :33).[1]

[1] Dodi Syihab, *Kecerdasan Yaasiin* (Banjar Masin: Quranic Intelligence Center), hal, 338.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirabbil Alamin

Tesis ini kupersembahkan kepada

Ayahandaku Zainal Abidin,

Ibundaku Asmah,

Kakak-kakakku tersayang Jawarni S. Pd.I dan Muhammad Ihsan, S. Pd. Siti Aisyah S.Pd dan Rian Rinaldi B. Eng, adik-adikku tersayang Juliana, Siti Rohana, Dewi Murni, Tri Wahyuni, Salsa Indah, M. Chandra Bayu dan M. Dika Rasyid Ridha yang selalu menginspirasi penulis untuk selalu berjuang dan berkarya meraih yang terbaik.

ABSTRAK

Indra Bangsawan, MPU 1622602 program studi Pendidikan Islam kosentrasi PIAUD, judul : Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri. Tesis pendidikan islam anak usia dini, pascasarjana UIN STS Jambi, tahun 2018

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan bermain dan bernyanyi dalam mengembangkan bahasa anak usia anak usia 5-6 tahun, fokus penelitian ini adalah kegiatan bermain dan benyanyi dalam mengembangkan bahasa anak usia 5-6 tahun, penelitian ini diadakan di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriftif dengan mengunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, sedangkan pengecekan keterpercayaan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketelitian pengamatan, triangulasi dan melakukan konsultasi ke pembimbing.

Hasil penelitian kegiatan bermain dan bernyanyi mengembangkan bahasa anak usia dini Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat sudah terlaksana dengan baik hanya saja minimnya ketersediaan alat permainan edukatif atau alat peraga membuat para guru mengunakan gerak jemari anak-anak agar kegiatan mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini berjalan dengan baik dan lancar.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain dan bernyanyi dapat mengembangkan bahasa anak usia dini Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat. Berdasarkan penelitian ini implikasi secara praktis digunakan sebagai bahan untuk membantu guru dalam pemahaman dan pengetahuan baru bagi guru sehingga guru dapat menerapkan untuk selanjutnya.

Kata Kunci : kegiatan bermain dan bernyanyi, perkembangan bahasa

ABSTRACT

Indra Bangsawan, MPU 1622602 study program Islamic education concentration PIAUD, title: Playing And Singing Activity In The Development Of Early Childhood Language In Kindergarten Teachers Sapat Kecamatan Kuala Indragiri. Islamic education thesis of early childhood, postgraduate of UIN STS Jambi, year 2018

This study aims to know the activities of playing and singing play and singing in developing the language of children aged children aged 5-6 years, the focus of this research is the play and singing activities in developing the language of children aged 5-6 years, the study was held in Kindergarten Country Pembina Sapat Kuala Indragiri Subdistrict.

The approach in this research is descriptive qualitative approach by using data collection method of observation, interview and documentation. Stages of data analysis techniques include data reduction, data presentation and data verification, whereas checking of data reliability is done with extension of participation, observation accuracy, triangulation and consultation to supervisor.

The results of research activities of playing and singing developed early childhood language Kindergarten Park Pembina Sapat has been done well just the lack of the availability of educational games or props tool to make the teachers use children's finger motion for activities to optimize the development of early childhood language running well and smoothly.

It can be concluded that the activities of playing and singing can develop the language of early childhood Kakas Park State Counselor Sapat. Based on this research, practical implications are used as material to assist teachers in new understanding and knowledge for teachers so that teachers can apply for the next.

Keywords: play and singing activities, language development.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami hanturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan peneltian ini kedalam sebuah bentuk laporan berbentuk tesis yang berjudul kegiatan bermain dan bernyanyi dalam perkembangan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri meski dirasakan masih banyak kekurangan, namun hanya ini yang dapat penulis lakukan dalam proses penelitian sampai penulisan telah dilakukan secara maksimal.

Penulis menyadari bahawa selama ini perjalanan studi maupun penyelesaian tesis ini banyak mendapat pengalaman baru karena mendapatkan motivasi dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa syukur dan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Hadri Hasan. Ma selaku rektor UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi dan seluruh pembantu rektor atas segala motivasi dan layanan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menjalani proses penelitian hingga selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Husein Ritonga, Ma selaku direktur pascasarjana UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
3. Bunda Dr. Risnita M.Pd. Selaku wakil direktur pascasarjana UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi dan seluruh ketua kosentrasi dan seluruh staf atas bantuan fasilitas dan kemudahan yang diberikan selama peneliti berurusan dengannya.
4. Bapak Prof. Dr. H. Mukhtar, M.Pd dan bunda Dr. Risnita M.Pd. Selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan yang berharga, petunjuk dan motivasi yang berkelanjutan hingga selesainya tesis.
5. Bapak H. Omar Mohsen dan bunda Hj. Ernawati, M.Pd, yang selalu memberikan dukungan dan bimbingan hingga selesainya tesis ini.

6. Bunda Junikasari S,E, kakak Hari Pramanca AMKL, kakak Irwansa AMKG, yang selalu memotivasi penulis untuk selalu memberikan motivasi semangat untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Seluruh teman-teman mahasiswa Pascasarjana khusus konsentrasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini atas perhatian dan kritiknya selama ini penulis merasa terbantu dalam membangun kepercayaan.
8. Seluruh pihak yang telah membantu selama perencanaan, pelaksanaan dan penulisan hasil penelitian ini penulis tidak dapat memberi bantuan dalam bentuk materi kecuali hanya memanjatkan doa semoga Allah SWT memberikan pahala yang setimpal dan amal yang sangat berguna, dimurahkan rezeki dan diangkat derajat hidup oleh-Nya.

Dalam penulisan tesis ini masih banyak sekali kekeliruan dan kelemahan yang terdapat di dalam isi, metode penelitian dan sistematika penulisan sehingga kepada pembaca yang berminat kíranya dapat memberikan kritikan dan masukan yang berharga untuk kesempurnaan kemudian Semoga bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.

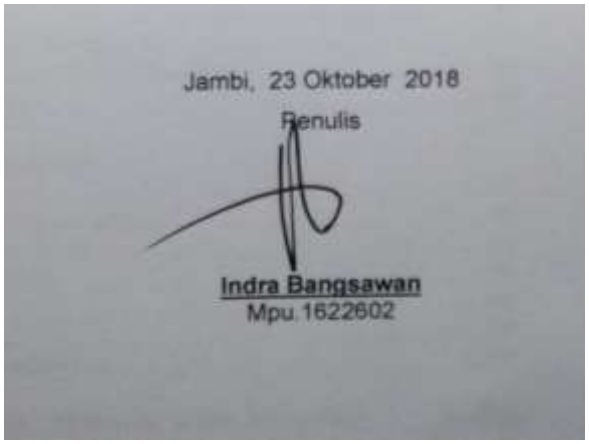

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL
NOTA DINAS i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN..... v
ABSTRAK vi
ABSTRACT vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR BAGAN xii
DAFTAR TABEL xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Rumusan Masalah 11
C. Fokus Penelitian 12
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian 12

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN YANG RELEVAN
A. Landasan Teori 14
1. Kegiatan Bermain dan Bernyanyi 14
2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 36
B. Penelitian yang Relevan.....57

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Pendekatan Penelitian 60
B. Situasi Sosial dan Subjek penelitian.....62
C. Jenis Data Dan Sumber Data..... 62
D. Teknik Pengumpulan Data 63
E. Teknik Analisis Data.....69
F. Uji Kepercayaan Data 74
G. Waktu dan Jadwal Penelitian 79

BAB IV DESKRIPSI LOKASI, TEMUAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 81
B. Temuan Dan Analisis Hasil Penelitian.....94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 127
B. Implikasi 128
C. Rekomendasi 130
D. Penutup 138

DAFTAR PUSTAKA
CURRIKULUM VITAE

DAFTAR BAGAN

BAGAN **Halaman**

4. 1. Denah Lokasi Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat 83
4. 2. Struktur Organisasi Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat....84

DAFTAR TABEL

TABEL **Halaman**

1. 1. Standar Isi Tentang Tingkat Perkembangan Bahasa Anak 8
2. 2. Perkembangan Seni 35
2. 3. Standar Isi Tentang Tingkat Perkembangan Bahasa Anak 50
2. 4. Perkembangan Bicara Dan Bahasa Normal 56
3. 5. Waktu Dan Jadwal Penelitian 80
4. 6. Keadaan Guru Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indra Giri 85
4. 7. Peserta Didik Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri. 85

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu satuan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak yang berusia nol sampai enam tahun, hal tersebut merupakan upaya strategis untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas dalam rangka memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan, dalam hal ini sukses masa depan hanya dapat diciptakan dengan mempersiapkan generasi saat sekarang ini, salah satu upaya kearah tersebut adalah pendidikan anak usia dini yang terpadu dan berorientasi masa depan, berbagai pengalaman diberbagai negara maju menunjukan bahwa kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari kualitas pendidikannya, termasuk kualitas pendidikan anak usia dini, sehingga perhatian mereka terhadap satuan pendidikan anak usia dini sangat tinggi tetapi disebagian negara berkembang perhatiannya masih rendah, hal ini menunjukan bahwa kebutuhan akan pendidikan merupakan kebutuhan tingkat tinggi setelah kebutuhan-kebutuhan lainnya terpenuhi.[2]

Pendidikan anak usia merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai usia emas dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya dalam periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kogitif, bahasa, sosio-emosionl dan spritual.

Sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia adalah sebait ungkapan yang sarat makna dan merupakan semboyan dalam pengasuhan,

[2] Mulyasa, *Managemen Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal, 3.

pendidikan dan pengembangan anak usia dini di Indonesia. Pendidikan anak usia dini dianggap sebagai cermin dari suatu tantanan masyarakat, tetapi juga ada pandangan yang mengemukakan bahwa sikap dan perilaku masyarakat dipandang sebagai suatu keberhasilan ataupun suatu kegagalan dalam pendidikan dan keberhasilan pendidikan bergantung pada pendidikan anak usia dini karena jika pelaksanaan pendidikan anak usia dini baik, maka pendidikan pada usia remaja dan usia dewasa akan naik pula.

Pendidikan anak-anak merupakan hal yang sangat penting dalam rangka menjaga keberlansungan bangsa dan negara, dalam mengajar seorang guru harus memiliki keluasan ilmu, berakhlak mulia dan tekun beribadah yang berimplikasi dalam pengajarannya, inilah faktor keberhasilan seorang guru dalam mengajar.[3] Pelaksanaan pendidikan di sekolah mempunyai dasar yang kuat salah satunya berdasarkan dari ajaran Islam yang mendorong setiap muslim untuk memperhatikan pendidikan karena pendidikan merupakan pewujudan ibadah kepada Allah SWT sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an :

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ. (النحل:١٢٥)

Artinya :"Serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S An-Nahl : 125).[4]

[3] Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal, 65.
[4] Departemen Agama, *Alquran Dan Terjemah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hal, 379.

Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak, pendidikan diberikan dalam rangka membantu individu untuk mengembangkan kecerdasan, hidup berkualitas dan memperoleh kesejahteraan hidup, untuk memperoleh ketiga hal ini, pendidikan perlu diberikan sejak dini, sejak anak lahir bahkan sejak anak dalam kandungan.[5] Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2003 BAB I pasal 14 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.[6]

Pada hakikatnya anak-anak selalu termotivasi untuk bermain artinya, bermain secara alamiah memberi kepuasan pada anak, melalui bermain bersama dalam kelompok atau sendiri tanpa orang lain, anak mengalami kesenangan yang lalu memberikan kepuasan bagi nya. Saat anak bermain, anak akan mendapatkan banyak pengalaman baik yang ditemukan sendiri maupun melalui pijakan dari guru.

Adapun prinsip-prinsip konstruktivisme banyak digunakan dalam penerapan kurikulum pendidikan antara lain pengetahuan dibangun oleh anak secara aktif, penekanan proses belajar mengajar terletak pada anak, guru adalah fasilitator, penekanan dalam proses belajar lebih kepada proses dan bukan produk/hasil akhir.

Pendidikan berorientasi pada pendidikan anak, yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan perkembangan anak. Anak belajar melalui bermain, belajar yang menyenangkan sehingga merangsang anak untuk bereksplorasi dengan menggunakan benda-benda (alat main) yang ada di sekitarnya sehingga, akhirnya anak menemukan ilmu pengetahuan.

---

[5] Anita Yus*, Model Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hal, 63.

[6]Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran Paud* (Bandung: PT. Raja Rosdakarya, 2014), hal, 31.

Kegiatan pembelajaran dirancang secara cermat untuk membangun sistematika kerja. Bagaimana anak membuat pilihan-pilihan dari serangkaian kegiatan, fokus pada apa yang dikerjakan dan berusaha untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah dimulai dengan tuntas.

Dalam dunia pendidikan guru merupakan sosok utama dalam mencerdaskan manusia, guna mendorong perkembangan secara optimal sehingga tercapainya suatu tujuan bangsa, dalam keluarga anak menjadi tanggung jawab orang tua dan sebagai lingkungan pertama anak berinteraksi namun sering kali pendidikan di dalam keluarga dianggap tidak penting, akhlak anak harus diperhatikan karena ia akan berlaku sesuai akhlak dan sifat yang dibiasakan para pendidik sejak masih kecil, mengubah kebiasaan dan membebaskan diri dari hukum sifat alam sangat sulit.[7] Untuk itu sebagai keluarga haruslah saling menjaga, hal ini sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam Al-Quran :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ.(الحريم: ٦)

Artinya :"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim: 6)[8]

Lembaga pendidikan anak usia dini tak terlepas dari berbagai kegiatan yang ada dalam sistem pembelajarannya yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan maupun mengembangkan keterampilan anak salah satunya adalah kegiatan bermain sangat penting dalam menunjang bermain anak dan menjadi acuan dalam menentukan

[7] Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal 256
[8] Ihsana Elkhuluqo, *Manajemen Paud* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal, 41.

tahap perkembangan anak baik dari segi afektif, kognitif, fisik motorik, bahasa maupun sosial emosional.[9]

Kegiatan bermain merupakan metode alamiah yang memberikan suatu kepraktisan kepada anak dalam berbagai kegiatan yang akan menjadi kenyataan dalam kehidupan berikutnya melalui kegiatan bermain anak-anak akan belajar mengunakan alat-alat, mengembangkan kecakapan, bagaimana cara menghindari diri dari bahaya dan berkerja sama dengan anak yang lainnya, dengan bermain anak dapat mempejari dan belajar banyak hal mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerjasama dan menjunjung tinggi sportivitas, disamping itu kegiatan bermain juga dapat mengembangkan kecerdasan mental, spiritual maupun bahasa anak usia dini.[10] Dalam Al Quran dikisahkan nabi Yusuf A.S diajak oleh saudaranya untuk bermain ke suatu tempat, pada ayat ini dapat kita pahami bahwa kegiatan bermain menjadi sesuatu yang tak dapat dipisahkan dari dunia anak. Sebagaimana Firman allah SWT:

أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ.(يوسف﴿١٢﴾)

Artinya : Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya".(Q.S. Yusuf: 12).[11]

Bermain yang dilakukan dengan mengunakan atau tanpa ada alat permainan, anak dapat mengunakan segala sesuatu yang ada didekatnya untuk bermain atau hanya dengan dirinya sendiri, misalnya dengan jari-jari tangannya, anak relatif bebas melakukan berbagai hal dalam permainan yang dilakukan tidak ada paksaan bagi anak harus melakukan sesuatu

[9]Mukhtar Latif, *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal, 79.
[10] Fadlillah, *Edutaiment Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hal, 32-33.
[11] Departemen Agama, *Op.cit.,* hal, 236

dalam bermain.[12] Dalam pengembangan bahasa ada banyak sekali metode-metode yang dapat dilakukan guru paud dalam mengembangkan bahasa anak diantaranya adalah metode pembelajaran bermain, metode melalui bercerita, metode melalui bernyanyi, metode demonstrasi dan sebagainya.[13]

Kegiatan menyanyi adalah bagian yang tak terpisahkan dari dunia anak-anak seperti menyenandungkan lagu, apalagi berirama riang, menyanyi menjadi kegiatan yang disenangi anak-anak karena lagu merupakan bentuk dari bahasa nada yaitu bentuk harmoni dari tinggi rendahnya suara, pada insan-insan belia yang pembendaharaan bahasanya masih cukup terbatas ini, bahasa nada justru lebih mudah untuk mereka pahami, nyanyian dilakukan dengan menekankan pada kata-kata yang dilagukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga anak tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran dan melalui kegiatan bernyanyi perkembangan bahasa anak akan lebih baik.[14] Nyanyian bisa menjadi sajak atau permainan terkenal yang melibatkan anak-anak dalam meniru lagu pendek yang dinyanyikan oleh orang dewasa, permainan bernyanyi biasa mengembangkan kemampuan mendengarkan anak-anak dan kemampuan berbahasa maupun untuk membedakan suara tertentu.[15]

Kegiatan bermain dan bernyanyi pernah dilakukan para sahabat dihadapan nabi Muhammmad ﷺ, dapat kita pahami bahwa kegiatan bermain dan bernyanyi merupakan suatu kegiatan yang sangat disenangi dari anak-anak sampai orang dewasa. Adapun dalilnya sebagai berikut :

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فِي بَعْضِ مَغَازِيهِ فَلَمَّا انْصَرَفَ جَاءَتْ جَارِيَةٌ سَوْدَاءُ

فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ نَذَرْتُ إِنْ رَدَّكَ اللَّهُ سَالِمًا أَنْ أَضْرِبَ بَيْنَ يَدَيْكَ بِالدُّفِّ

---

[12] Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hal, 32.
[13] *Ibid.,* hal, 110-114.
[14] Sabil Risaldi, *Bermain, Bercerita, Menyanyi Bagi Anak Usia Dini* (Jakarta: Pt. Luxima Metro Media, 2015), hal, 95-96.
[15] Carolyn, *Child Care And Education* (United States Of America: Library Of Conggres Cataloging In Publication Data, 2008), hal, 171.

وَأَتَغَنَّى فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم إِنْ كُنْتِ نَذَرْتِ فَاضْرِبِي وَإِلَّا فَلَا فَجَعَلَتْ تَضْرِبُ فَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ وَهِيَ تَضْرِبُ ثُمَّ دَخَلَ عَلِيٌّ وَهِيَ تَضْرِبُ ثُمَّ دَخَلَ عُثْمَانُ وَهِيَ تَضْرِبُ ثُمَّ دَخَلَ عُمَرُ فَأَلْقَتْ الدُّفَّ تَحْتَ اسْتِهَا ثُمَّ قَعَدَتْ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَخَافُ مِنْكَ يَا عُمَرُ إِنِّي كُنْتُ جَالِسًا وَهِيَ تَضْرِبُ فَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ وَهِيَ تَضْرِبُ ثُمَّ دَخَلَ عَلِيٌّ وَهِيَ تَضْرِبُ ثُمَّ دَخَلَ عُثْمَانُ وَهِيَ تَضْرِبُ فَلَمَّا دَخَلْتَ أَنْتَ يَا عُمَرُ أَلْقَتْ الدّفَّ(روه ألترمذى)

Artinya : Rasulullah ﷺmau menuju perperangan, ketika kembali dari perperangan seorang hamba sahaya datang menghampiri Rasulullah saw seraya berkata ”wahai Rasulullah sesungguhnya aku telah bernadzar apabila engkau kembali dengan selamat aku akan menabuh gendang dan bernyanyi dihadapanmu, Rasulullah ﷺbersabda **”**apabila kamu telah bernadzar maka tabuhlah sekarang karena apabila tidak maka engkau telah melanggar nadzarmu**”**. Kemudian hamba sahaya tersebut menabuh gendang dan bernyanyi**,** kemudian Abu Bakar RA masuk ke rumah Rasulullah ﷺlalu hamba sahaya itu masih menabuh gendang dan bernyanyi, kemudian ketika Ali RA masuk dia masih menabuhnya dan ketika Utsman RA masuk dia juga tetap menabuh, ketika Umar RA masuk ia langsung melemparkan dan menyembunyikan gendang itu di bawah punggungnya, kemudian hamba sahaya itu duduk. Lalu Rasulullah ﷺBersabda ”wahai Umar sungguh setan pasti akan takut kepadamu, sungguh ketika aku duduk dia menabuh gendang ketika Abu Bakar masuk dia juga masih demikian, ketika Ali masuk juga demikian, ketika Utsman masuk dia juga tetap menabuhnya akan tetapi ketika

engkau masuk wahai Umar dia lemparkan/sembunyikan gendang itu". (H.R. At-Tirmidzi, No. 3690)[16]

Berdasarkan beberapa pemaparan pendapat di atas dapat dipahami kegiatan bermain dan bernyanyi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh anak dalam kegiatan pembelajarannya dengan mengunakan alat yang tersedia disertai menyenandungkan lagu untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak anak.

Dalam Al Quran dan hadist dikisahkan bahwa bahasa juga ada pada anggota tubuh manusia sebagai pensaksian atas pebuatan yang pernah dikerjakan ini artinya bahasa merupakan hal yang selalu digunakan sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu kepada objek yang lain, sebagaimana firman Allah SWT:

وَقَالُواْ لِجُلُودِهِمۡ لِمَ شَهِدتُّمۡ عَلَيۡنَاۖ قَالُوٓاْ أَنطَقَنَا ٱللَّهُ ٱلَّذِيٓ أَنطَقَ كُلَّ شَيۡءٖ وَهُوَ خَلَقَكُمۡ أَوَّلَ مَرَّةٖ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ.(فصلت:٢١)

Artinya :"Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan"(Q.S. Fussilat: 21).[17]

Hadis nabi Muhammad ﷺ juga menerangkan bahwa

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : أَنّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ قَالَ : مَنْ دَعَا اِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبَعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئا وَمَنْ دَعَا اِلَى

[16] http://www.sigabah.com/beta/status-hukum-lagu-musik-bagian-ke-2-tamat/ diakses pada 17 nov 2017 pukul 09.00 di Pascasarjana UIN STS Jambi.

[17] Departemen Agama, *Op.cit.,* hal, 744.

ضَلَالَةَ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبَعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئا (روه مسلم)

Artinya : Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: “siapa saja yang mengajak kepada kepada kebenaran, maka ia memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya tanpa dikurangi sedikitpun. Dan siapa saja yang mengajak kepada kesesatan, maka ia mendapat dosa seperti dosa orang yang mengerjakan tanpa dikurangi sedikitpun” (H.R Muslim).[18]

Dalil Al Quran dan Hadist ini menerangkan interaksi antara manusia kepada Allah SWT dan sikap mengajak dalam hadis nabi Muhammad ﷺ mengunakan bahasa untuk menyampaikannya, belajar bahasa sebenarnya baru dilakukan oleh anak berusia lima sampai dengan enam tahun disaat anak mulai bersekolah, jadi perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat berkomunikasi dengan lisan, tertulis maupun mengunakan tanda-tanda dan isyarat, mampu dan menguasai alat komunikasi disini diartikan sebagai upaya seseseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain. Berikut ini adalah tabel mengenai standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak lingkup perkembangan bahasa anak usia lima sampai dengan enam tahun.

Berdasarkan tabel satuan tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun yang terdapat dalam halaman 50 terlihat jelas bahwa tingkat perkembangan anak usia 5-6 tahun pada lingkup perkembangan bahasa yaitu lingkup perkembangan memahami bahasa reseptif, tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun terdiri dari mengerti

[18] http://anshar-mtk.blogspot.co.id/2013/05/hadits-tentang-ajakan-kepada-kebaikan.html diakses pada tanggal 17 november 2017 pukul 10.00 di Pascasarjana UIN STS Jambi

beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan, senang dan menghargai bacaan. Lingkup perkembangan mengekspresikan bahasa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun yaitu mencakup kemampuan bertanya dalam kegiatan bermain dan bernyanyi, mencakup kemampuan menjawab pertanyaan dalam kegiatan bermain dan bernyanyi, berkomunikasi secara lisan dalam kegiatan bermain dan bernyanyi, menceritakan kembali kegiatan bermain dan bernyanyi, belajar bahasa pragmatik kegiatan bermain dan bernyanyi, mengekspresikan perasaan, ide dan keinginan dalam kegiatan bermain dan bernyanyi.

Berdasarkan studi pendahuluan penulis di lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat ini sudah menggunakan kegiatan-kegiatan maupun metode pembelajaran dalam mengembangkan bahasa anak usia dini tetapi dalam kegiatan bermain dan bernyanyi hanya sebatas menghibur anak dikala anak sedang jenuh dalam proses pembelajaran tanpa menekankan pada kemampuan bahasa anak seperti menjelaskan kata-kata sukar pada nyanyian dan mengabaikan makna dari kata-kata tersebut kepada anak. Banyak anak usia dini di lembaga yang tak bisa mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata dan masih ada anak yang dapat mengucapkan kosa kata akan tetapi tidak tahu maknanya.

Perkembangan bahasa di lembaga Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat merupakan aspek penting yang harus dimiliki anak namun tidak semua anak mampu menguasai kemampuan ini, kurangnya asupan bahasa dalam berbagai kegiatan dalam pembelajaran sehingga anak tidak mampu berkomunikasi secara baik seperti keterbatasan pembicaraan antara sesama anak, pengucapan terhadap kata-kata maupun huruf-huruf masih belum menunjukkan perkembangan bahasa yang baik.

Hasil *groundtour* pada Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan bertanya anak dalam kegiatan bermain dan bernyanyi, kurangnya kemampuan menjawab

pertanyaan dalam kegiatan bermain dan bernyanyi, kurangnya berkomunikasi secara lisan dalam kegiatan bermain dan bernyanyi, kurangnya menceritakan kembali kegiatan bermain dan bernyanyi, kurangnya belajar bahasa pragmatik kegiatan bermain dan bernyanyi, kurangnya mengekspresikan perasaan, ide dan keinginan dalam kegiatan bermain dan bernyanyi.

Hal ini dikarenakan pertama kurang optimalnya perencanaan pembelajaran, terlihat pada proses pembelajaran guru baru menentukan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak pada hari itu sehingga guru tidak punya kesempatan untuk membuat atau menyediakan alat permainan yang cocok untuk kegiatan pembelajaran pada hari itu, kedua anak masih belum mampu mengunakan bahasa yang baik dengan mengunakan lambang maupun gambar, terlihat dari beberapa anak hanya mampu berbicara dengan mengunakan gambar saja, ketiga kurangnya variasi bermain dan bernyanyi dalam proses pembelajaran, ini terlihat dari proses pembelajaran guru hanya mengunakan orasi saja sebagai alat untuk membantu anak dalam mengembangkan bahasanya yang menyebabkan anak tidak tertarik dengan kegiatan bermain dan bernyanyi.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti ingin melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perkembangan bahasa anak usia dini melalui kegiatan bermain dan bernyanyi, dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dalam rangka meningkatkan proses dan hasil belajar taman kanak-kanak, serta memotivasi anak untuk mau mengembangkan bahasanya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Kegiatan Bermain Dan Benyanyi Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Mengapa kegiatan bermain dan bernyanyi belum dapat mengembangkan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat ?
2. Bagaimana kegiatan bermain dan bernyanyi di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat ?
3. Bagaimana perkembangan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat ?
4. Bagaimana kegiatan bermain dan bernyanyi mengembangkan bahasa anak usia dini Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat ?

C. Fokus Penelitian

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah kegiatan bermain dan benyanyi dalam mengembangkan bahasa anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan:

a. Untuk mengetahui mengapa kegiatan bermain dan bernyanyi belum dapat mengembangkan bahasa anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri
b. Untuk mengetahui kegiatan bermain dan bernyanyi di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri.
c. Untuk mengetahui perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri.
d. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan bermain dan bernyanyi bermain dan benyanyi dalam mengembangkan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi khasanah keilmuan, khususnya terkait dengan perkembangan bahasa anak usia dini.

b. Secara praktis,

Penelitian ini secara praktis dapat memberikan manfaat dan nilai tambah berbagai pihak, yaitu :

1. Bagi anak, melalui kegiatan bermain dan bernyanyi dapat mengembangkan bahasa anak usia dini.
2. Bagi guru dapat menjadi referensi, masukan dalam proses pembelajaran dalam kelas terutama untuk mengembangakan bahasa anak usia dini.
3. Bagi peneliti, merupakan tambahan pengetahuan khususnya dibidang pendidikan Taman kanak-Kanak dalam kegiatan bermain dan bernyanyi dalam mengembangkan bahasa anak usia dini.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi sumber referensi dan inspirasi bagi penulis lain yang tertarik untuk meneliti hal yang sama dengan objek yang berbeda dimasa yang akan datang.

BAB II
LANDASAN TEORI DAN STUDI RELEVAN

A. Landasan Teori

1. Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai anak usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut.[19] Urgensi pendidikan bagi manusia adalah menciptakan mereka menjadi makhluk berkualitas dengan mempergunakan pikiran, jiwa, emosi yang dimilkinya menjadi suatu potensi yang dapat dikembangkan melalui contoh teladan dari seseorang terhadap oranglain.[20] Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pertama pasal 1 ayat 2 berbunyi pendidikan nasional adalah pendidikan berdasarkan pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.[21] berakar pada nilai-nilai agama telah Islam atur bahwa Allah SWT telah berjanji akan mengangkat derajat lebih tinggi kepada orang-orang yang berilmu, sebagaimana firmanNya dalam Al-Quran:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ (المجادلــه : ١١)

Artinya :"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah

[19] Martinis, *Panduan Paud* (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013), hal, 1.
[20] Martinis, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta:Referensi, 2013), Hal, 3.
[21] Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal, 45

niscaya allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadallah: 11).[22]

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya, masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosio-emosional, konsep diri, seni moral dan nilai-nilai agama sehingga supaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai optimal.[23] Pada teori psiko analisa Freud membagi tahapan-tahapan perkembangan kehidupan manusia menjadi lima. Yaitu masa *oral*, masa *anal,* masa *phallic*, masa *latency* dan masa *genital*. Tahapan perkembangan diatas akan dijelaskan sebagai berikut :

a) Masa *oral* (usia 0-1 tahun)

Masa *oral* adalah masa dimana kepuasan baik fisik dan emosional berfokus pada daerah sekitar mulut, kebutuhan makanan adalah kebutuhan yang paling penting untuk faktor fisik dan emosional yang sifatnya harus segera dipuaskan, dimasa ini ide dan pemenuhan kebutuhan sesegera mungkin berperan sangat dominan.[24]

Pada tahap ini anak belum memiliki kesadaran dan daya intelektual. Anak hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya. Pada fase ini belum dapat diterapkan interaksi secara langsung, berkenaan dengan itu dalam ajaran islam terdapat sejumlah tradisi keagamaan yang dapat diberlakukan kepada anak atau peserta didik, antara lain dengan memberikan azan

[22] Baharudin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Arruz Media, 2015), hal, 41.
[23] *Ibid.,* hal, 42.
[24] *Ibdi.,* hal, 8.

ditelinga kanan dan iqamah ditelinga kiri pada saat baru lahir, adzan dan iqamah ibarat *password* untuk membuka system saraf rohani agar anak teringat pada tuhan yang pernah diikrarkannya ketika berada dialam arwah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ

قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ (ا لا عراف: ١٧٢)

Artinya :"dan (ingatlah), ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka dan allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "bukankah aku ini tuhanmu?" mereka menjawab: "betul (engkau tuhan kami), kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: sesungguhnya kami (bani adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap keesaan tuhan (Q.S. Al-A'raf : 172).

Selain itu dilakukan aqiqah sebagai tanda syukur, pengorbanan dan kepedulian terhadap bayinya, agar anaknya menjadi anak yang saleh, memberi nama yang baik karena nama menjadi kebanggaan dan doa, memberikan makanan madu yang menandakan makanan yang baik dan halal, memberi air susu ibu, mengasih makanan yang sehat dan bergizi dan sehat serta kedekatan anak dengan orang tua.[25]

b) Masa *anal* (usia 1-3 tahun)

Masa *anal* adalah masa dimana sensasi dari kesenangan berpusat pada daerah sekitar anus dan segala aktivitas yang berhubungan dengan anus. Pada masa inilah anak mulai dikenal sebagai tempat buang percobaan, yaitu anak diperkenalkan tentang rasa ingin buang air besar atau kecil. Anak diperkenalkan dan diberi pembiasan tentang kapan saatnya dan dimana tempatnya untuk membuang air kecil dan juga

[25] Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Media Prenada Grup, 2010), hal, 175.

mengeliminasi kebiasaan-kebiasaan anak yang kurang tepat dalam hal buang air besar dan buang air kecil contoh ketika anak sudah menunjukan gejala atau bahasa tubuh ingin buang air besar ataupun buang air kecil, orang tua atau guru atau orang dewasa segera mengantarkan anak kekamar kecil, perilaku ini dilakukan berulang-ulang dan konsisten.

c) Masa *phallic* (usia 3-6 tahun)

Masa *phallic* adalah masa dimana alat kelamin merupakan bagian paling penting, anak sangat senang memainkan alat kelaminnya yang terkadang dilakukan untuk membuat orangtuanya tidak senang. Anak lai-laki pada usia ini sangat dekat dan sangat mencintai ibunya, begitu juga dengan anak perempuan yang sangat mencintai ayahnya sehingga terkadang menganggap ibunya adalah saingannya, dimasa ini anak-anak akan merasa sangat keceawa dan diabaikan jika keinginan dan harapannya kepada salah satu orangtua yang dianggap segala-galanya dan sangat dicintai tidak tepenuhi, pada umumnya anak laki-laki sangat bangga akan jenis kelaminnya dan sering membanggakan didepan anak-anak perempuan sehingga anak perempuan sangat tertarik dan bertanya-tanya kenapa mereka tidak memiliki seperti yang dimilki anak laki-laki dan hal ini menimbulkan perasaan rendah diri pada anak perempuan, dimasa ini anak juga akan mengenal dan mengidentifikasikan dirinya dengan melihat perbedaan antara ayah dan ibunya dan mencari kesamaan dengan dirinya.

Masa ini sangat penting untuk perkembangan untuk perkembangan identifikasi jenis kelamin pada anak, bagaimana seharusnya anak laki-laki atau anak perempuan bersikap, berpakaian atau berperan. Jika masa ini lingkungan tidak mendukung anak untuk mengidentikasikan dirinya dengan baik, makan anak akan mengalami pembiasan atau ketidak kejelasan dalam mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang laki-laki maupun seorang perempuan.

d) Masa *latency* (usia 7-10 tahun)

Masa *latency* adalah masa dimana kebutuhan seksual anak sudah tidak terlihat lagi, anak lebih tertarik akan kegiatan-kegiatan yang melibatkan fisik dan kemampuan intelektualnya yang disalurkan di sekolah dan olahraga. Pada masa ini anak sudah dapat mengidentifikasikan dirinya dengan baik sebagai seorang anak laki-laki atau perempuan. Biasanya anak laki-laki akan bermain dan melakukan kegiatan dengan sesama anak laki-laki begitu juga dengan anak perempuan akan bermain dengan sesama anak perempuan.

e) Masa *genital*

Masa *genital* adalah masa dimana dimulai adanya ketertarikan pada lawan jenis, mulai menjalin hubungan dengan teman yang memilki jenis kelamin berbeda, belajar menyayangi, mencintai, butuh akan kasih sayang dan di cintai teman lawan jenis.[26] Periode perkembangan anak-anak membawa kapasitas baru dan harapan sosial yang berfungsi sebagai transisi penting dalam teori besar seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Periode prenatal dari konsepsi sampai kelahiran, periode sembilan bulan ini adalah waktu perubahan yang paling cepat, selama satu organisme bersel tunggal ditransformasikan menjadi bayi manusia dengan kapasitas yang luar biasa untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di dunia sekitarnya.
2. Bayi dan balita sejak lahir sampai dua tahun, periode ini membawa perubahan dramatis pada tubuh dan otak yang menunjang munculnya beragam motor, perseptual, intelektualitas, kapasitas, permulaan bahasa dan hubungan intim dengan orang lain.

Pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya adalah pembelajaran yang berorientasi bermain (belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar), belajar yang berorientasi perkembangan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk dapat belajar dengan cara-cara

[26] *Ibid.,* hal, 10.

yang tepat, pendekatan yang paling tepat adalah pembelajaran yang berpusat pada anak.

Aktifitas bermain merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan membutuhkan pengaturan lingkungan bermain dan belajar serta alat-alat permainan yang dibutuhkan. Dalam pendidikan anak usia dini dikenal dua kategori bermain, yaitu bermain bebas dan bermain terpimpin. Ada juga istilah bermain di dalam ruang kelas dan bermain di luar kelas.

Dalam permainan anak bebas dan boleh memilih sendiri kegiatan yang diinginkannya serta alat-alat yang ingin digunakannya. Bermain bebas merupakan bentuk bermain aktif baik dengan alat maupun tanpa alat di dalam maupun diluar ruangan. Saat bermain bebas anak-anak membutuhkan tempat, waktu, peralatan bermain, serta kebebasan. Kebebasan yang diberikan adalah kebebasan tersebut diarahkan pada tumbuhnya disiplin diri secara bertahap.

Tugas guru dalam kegiatan bermain bebas adalah melakukan observasi terhadap anak-anak dan mendorong atau memotivasi anak untuk lebih aktif bermain. Dalam kegiatan bermain terpimpin anak tidak bebas, melainkan terikat pada peraturan permainan atau kegiatan tertentu. Biasanya permainan dan alat permainan diciptakan oleh guru sendiri oleh karena itu guru PAUD harus kreatif mencipta (permainan dan alat) agar kegiatan pembelajaran tidak membosankan serta anak dan guru tidak mengalami kejenuhan. Beberapa ahli peneliti memberi batasan arti bermain dengan memisahkan aspek-aspek tingkah laku yang berbeda dalam bermain sepeti yang dikemukakan oleh Dworetzky sedikitnya ada lima kriteria dalam bermain sebagai berikut :

1. Motivasi intrinsik, tingkah laku bermain dimotivasi dari dalam diri anak, karena itu dilakukan demi kegiatan itu sendiri dan bukan karena adanya tuntutan masyarakat.
2. Pengaruh positif, tingkah laku itu menyenangkan atau menggembirakan untuk dilakukan.

3. Bukan dilakukan sambil lalu, tingkah laku itu bukan dilakukan sambil lalu, karena itu tidak mengikuti pola atau urutan yang sebenarnya, melainkan sambil bersifat pura-pura .
4. Cara atau tujuan, cara bermain lebih diutamakan dari pada tujuannya. Anak lebih tertarik pada tingkah laku itu sendiri dari pada keluaran yang dihasilkan.
5. Kelenturan, bermain itu perilaku yang lentur, kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serta berlaku dalam situasi.

Jika kita menggunakan kelima kriteria tersebut, maka kita dapat menyatakan bahwa bila seorang anak menggunakan mainan hewan-hewanan dengan cara yang lentur tanpa tujuan yang jelas dalam pikirannya, kegiatannya berpura-pura, menyenangkan bagi dirinya sendiri, dan melakukan kegiatan hanya untuk bergiat, maka dapat dikatakan ia sedang bermain.

Adapun batasan yang diberikan tentang pengertian bermain, bermain membawa harapan dan antisipasi tentang dunia yang memberikan kegembiraan, dan memungkinkan anak berkhayal seperti sesuatu atau seseorang, suatu dunia yang dipersiapkan untuk bertualang dan mengadakan telaah suatu dunia anak seperti yang dikemukan sebagai berikut ini :

a) Melalui bermain anak belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya. Jadi bermain merupakan cerminan perkembangan anak.
b) Bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan yang ensesial bagi anak usia dini. Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai, dan sikap hidup.
c) Melalui kegiatan bermain anak dapat melakukan koordinasi otot kasar. Bermacam cara dan teknik dapat digunakan dalam kegiatan ini seperti

merayap,merangkak, berjalan, berlari, meloncat, melompat, menendang, melempar dan lain sebagainnya.

d) Melalui kegiatan bermain dapat berlatih menggunakan kemampuan kognitifnya untuk memecahkan berbagai masalah seperti kegiatan mengukur isi, mengukur berat, membandingkan, mencari jawaban yang berbeda dan sebagainnya.
e) Melalui kegiatan bermain anak dapat mengembangkan kreatifitasnya, yaitu melakukan kegiatan yang mengandung kelenturan; memanfaatkan imajinasi dan ekspresi diri; kegiatan-kegiatan pemecahan masalahya, mencari cara baru dan sebagainya.
f) Melalui kegiatan bermain anak dapat melatih kemampuan bahasanya dengan cara, mendengarkan beraneka bunyi, mengucapkan suatu kata atau kalimat, memperluas kosa kata, berbicara sesuai dengan tata bahasa indonesia, dan sebagainnya.
g) Melalui kegiatan bermain anak dapat meningkatkan kepekaan emosinya dengan cara mengenalkan bermacam perasaan, mengenalkan perubahan perasaan, membuat pertimbangan, menumbuhkan percayaan diri.
h) Melalui kegiatan bermain anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya, seperti membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai tuntutan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri, dan paham bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan bermain akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukai, bereksperimen dengan bermacam bahan dan alat, berimajinasi, memecahkan masalah dan bercakap-cakap secara bebas, berperan dalam kelompok, bekerjasama dengan kelompok, dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan.

Bermain merupakan istilah yang digunakan secara bebas sehingga arti utamanya mungkin hilang, arti yang paling tepat ialah setiap kegiatan

yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Piaget menjelaskan bahwa bermain terdiri atas tanggapan yang diulang sekedar untuk kesenangan fungsional." Sedangkan menurut Bettelheim kegiatan bermain adalah kegiatan yang tidak mempunyai peraturan lain kecuali yang ditetapkan permainan sendiri dan tidak ada hasil akhir yang dimaksudkan dalam realitas luas. Berikut adalah beberapa pengaruh bermain terhadap tumbuh kembang anak, yakni sebagai berikut :[27]

a. Perkembangan fisik, bermain aktif penting bagi anak untuk mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuhnya. Bermain juga berfungsi sebagai penyaluran tenaga yang berlebihan yang terpendam terus akan membuat anak tegang, gelisah, dan mudah tersinggung.
b. Dorongan berkomunikasi, agar dapat bermain dengan baik bersama anak yang lain, anak harus belajar komunikasi dalam arti mereka dapat mengerti dan sebaliknya mereka harus belajar mengerti apa yang dikomunikasikan anak lain.
c. Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan, kebutuhan dan keinginan yang tidak dapat dipenuhi dengan cara seringkali dapat dipenuhi dengan bermain. Anak yang tidak mampu mencapai peran pemimpin dalam kehidupan nyata mungkin akan memperoleh pemenuhan keinginan itu menjadi pemimpin tentara mainan.
d. Sumber belajar, bermain memberi kesempatan untuk mempelajari berbagai hal melalui buku, televisi atau menjelajah lingkungan yang tidak diperoleh anak dari belajar di rumah atau sekolah.
e. Rangsangan bagi kreativitas melalui eksperimentasi dalam bermain, anak-anak menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru dan berbeda dapat menimbulkan kepuasan. Selanjutnya mereka dapat mengalihkan minat kreatifnya ke situasi di tuar bermain.

---

[27] Fadlillah, *Edutaiment Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hal, 34

f. Perkembangan wawasan diri, dengan bermain anak mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan temannya bermain. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan konsep dirinya dengan lebih pasti dan nyata.
g. Belajar bermasyarakat, dengan bermain bersama anak lain, mereka belajar bagaimana membentuk hubungan sosial dan bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan tersebut.
h. Standar moral walaupun anak belajar di rumah dan di sekolah tentang apa saja yang dianggap balk dan buruk oleh kelompok, idak ada pemaksaan standar moral paling teguh selain :ilam kelompok bermain.
i. Anak bermain sesuai dengan peran jenis kelamin, anak belajar di rumah dan di sekolah mengenai apa saja, akan tetapi mereka segera menyadari bahwa mereka juga harus menerimanya bila ingin menjadi mnjadi anggota kelompok bermain.

Kegiatan bermain merupakan metode alamiah yang memberikan suatu kepraktisan kepada anak dalam berbagai kegiatan yang akan menjadi kenyataan dalam kehidupan berikutnya melalui kegiatan bermain anak-anak akan belajar mengunakan alat-alat, mengembangkan kecakapan, bagaimana cara menghindari diri dari bahaya dan berkerja sama dengan anak yang lainnya, dengan bermain anak dapat mempejari dan belajar banyak hal mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerjasama dan menjunjung tinggi sportivitas, disamping itu kegiatan bermain juga dapat mengembangkan kecerdasan mental, spiritual maupun bahasa anak usia dini.[28]

Rangsangan terhadap anak usia dua sampai enam tahun semakin lama dan bersandar, keterampilan motorik disempurnakan dan anak menjadi lebih mandiri dan mandiri membuat percaya bermain bunga dan mendukung semua aspek perkembangan psikologis, bahasa berkembang

[28] Fadlillah, *ibid*, hal, 32-33.

dengan kecepatan yang luar biasa, rasa moralitas menjadi jelas dan anak-anak membangun hubungan dengan teman sebayanya.[29]

Saat ini berbicara dan mendengarkan dianggap terkait dengan pengembangan bahasa dan keaksaraan, bersamaan dengan membaca dan menulis. Beberapa dasawarsa terakhir keterampilan ini dipikirkan untuk dikesampingkan secara berurutan, sekarang berkat para ahli teori, peneliti dan praktisi yang berbicara dalam bahasa dan literasi awal, keyakinannya adalah bahwa mempelajari berbagai aspek bahasa lisan dan tulisan adalah proses terus-menerus yang terjadi pada saat bersamaan dan sejak lahir. meskipun masih menggetarkan beberapa pendidik anak usia dini untuk mempertimbangkan pusat membaca dan menulis dan kegiatan sebagai bagian dari lingkungan prasekolah yang sesuai, filosofi literasi awal tidak bergantung pada lembar kerja keterampilan dan pendekatan instruksi langsung yang terlepas dari pembelajaran aktif yang berkembang secara efektif, komponen individual dari keaksaraan perlu dipertimbangkan sebagai pengalaman rencana guru prasekolah yang menjadi pondasi untuk mengenal huruf.[30] Setiap anak selalu ingin bermain, bermain merupakan sesuatu yang menyenangkan, hampir tidak ada permainan yang membuat anak tidak senang, kadangkala ia berlama-lama dalam saat permainan pada saat yang lain ia bermain hanya sesaat atau sebentar saja.

Kegiatan bermain dapat dilakukan dengan mengunakan alat, jika tiada alat permainan anak dapat mengunakan segala sesuatu yang ada didekatnya untuk bermain atau hanya dengan dirinya sendiri, misalnya dengan jari-jari tangannya, anak relatif bebas melakukan berbagai hal

---

[29] Laura E Berk, *Child Development* (United States Of America: Library Of Conggres Cataloging In Publication Data, 2009), hal, 5.

[30] Carol Gestwicki, *Developmentally Appropriate Practice Curriculum And Development In Early Educationlibrary* (United States Of America: Conggres Cataloging In Publication Data, 2008), hal, 171.

dalam permainan yang dilakukan, tidak ada paksaan bagi anak harus melakukan sesuatu dalam bermain.[31]

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Ada orang tua yang berpendapat bahwa anak yang terlalu banyak bermain akan menjadi malas berkerja dan menjadi bodoh. Pendapat ini tidak tepat dan bijaksana karena beberapa ahli psikologi mengatakan bahwa permainan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak.[32]

Bermain merupakan sarana bagi anak-anak untuk belajar mengenal lingkungan kehidupannya, pada saat bermain, anak-anak mencoba gagasan mereka, bertanya serta mempertanyakan berbagai persoalan dan memperoleh jawaban atas persoalan-persoalan mereka. Secara fisik bermain memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya, permainan seperti dalam olahraga mengembangkan kelenturan, kekuatan serta ketahanan otot pada anak, permainan dengan kata-kata seperti mengucapkan kata-kata merupakan kegiatan yang melatih otot organ bicara sehingga kelak pengucapan kata-kata menjadi lebih baik.[33]

Peningkatan usia dan kematangan pada anak akan tercermin dalam kegiatan bermain anak dikelas, anak yang berada dalam berbagai tingkatan kematangan akan mengunakan alat-alat bermain secara berbeda, sementara itu guru harus menyediakan alat permainan dan cara bermain tetap menantang demi perkembangan anak, bila guru akan mengajak anak bermain masak memasak yang disediakan untuk anak usia 4 tahun berbeda dengan anak yang berusia 5 tahun. Untuk anak

---

[31] Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hal, 32.
[32] Saefullah, *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal, 251.
[33] *Ibid.,* hal, 251

yang berusia lima tahun diperlukan peralatan yang lebih banyak sehingga akan lebih merangsang daya fantasi mereka.[34]

a) Macam-macam permainan

1. Permainan aktif

a. Bermain bebas dan spontan, dalam permainan ini dapat, anak dapat melakukan segala hal yang diinginkan, tidak ada aturan dalam permainan tersebut, anak akan terus bermain dengan permainan tersebut selama permainan tersebut menimbulkan kesenangan dan ia akan berhenti apabila permainan tersebut tidak lagi menyenangkan. Dalam permainan ini anak melakukan eksprimen atau menyelidiki dan mencoba hal-hal yang baru.

b. Sandiwara, dalam permainan ini anak memerankan suatu peranan, meniru karakter yang dikagumi dalam kehidupan yang nyata atau dalam media massa.

c. Bermain musik, bermain musik dapat mendorong anak untuk mengembangkan tingkah laku sosialnya yaitu dengan bekerja sama dengan teman-teman sebayanya dalam memproduksi musik, bernyanyi atau memainkan alat musik.

2. Permainan pasif

a. Membaca, membaca merupakan kegiatan yang sehat. Membaca akan memperluas wawasan dan pengetahuan anak sehingga anak akan berkembang kreatifitas dan kecerdasannya.

b. Mendengar radio, mendengar radio dapat memngaruhi anak baik secara positif dan negative, pengaruh positifnya adalah anak akan bertambah pengetahuannya, sedangkan pengaruh negatifnya yaitu apabila anak meniru hal-hal yang disiarkan diradio, seperti kekerasan, kriminalitas atau hal-hal yang negative lainnya.

c. Menonton televisi, pengaruh televisi sama seperti mendengar radio baik pengaruh positif dan pengaruh negatifnya.[35]

---

[34] Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah (*Jakarta: Renika Cipta, 2008), hal, 111.

a) Bermain sering dikatakan sebagai suatu fenomena yang paling sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai yang positif bagi anak,
b) Tidak memiliki tujuan yang ekstrinisik, namun motivasinya lebih bersifat intrinsik,
c) Bersifat spontan dan sukarela,
d) Melibatkan peran serta aktif anak didik, memiliki hubungan alamiah dan luas serta memegang perannan penting dalam perkembangan anak. Ada lima pengertian sehubungan dengan kegiatan bermain, yaitu :
e) sistematik yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti misalnya kemampuan kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial, disiplin, mengendalikan emosi dan sebagainya.

Kegiatan pendidikan anak usia dini hendaknya memperhatikan sembilan kemampuan anak yang meliputi:

a) kecerdasan linguistik dapat berkembang bila dirangsang dengan berbicara, mendengarkan, membaca menulis, berdiskusi dan bercerita.
b) kecerdasan logika–matematika, dapat berkembang bila dirangsang melalui kegiatan berhitung, membentuk huruf, menganalisa data dan bermain dengan benda-benda.
c) kecerdasan visual-spasial dapat berkembang bila dirangsang melalui kegiatan bermain balok-balok, bentuk geometeri melengkapi puzzle, mengambar, melukis, menonton film dan bermain dengan daya khayal atau imajinasi.
d) kecerdasan musikal, dapat berkembang bila dirangsang melalui irama, nada, birama, berbagai bunyi dan bertepuk tangan.
e) kecerdasan kinestetik dapat berkembang bila dirangsang melalui kegiatan tarian, gerakan, olahraga dan terutama adalah gerakan tubuh.
f) kecerdasan naturalis dapat berkembang bila dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang,

---

[35] *Ibid., Hal, 256*

g) termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, panas, dingin, bulan matahari dan sebagainya.
h) kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antara manusia yang dapat dirangsang melalui kegiatan bermain bersama teman, bekerjasama, bermian peran dan memecahkan masalah serta menyelesaikan konflik.
i) kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan diri, harga diri, mengenal diri dan disiplin.
j) Kecerdasan spiritual yaitu kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan tuhan, dapat berkembang bila dirangsang melalui kegiatan penanaman nilai-nilai moral dan agama.[36]

Menurut Freud dan Erickson bermain membantu anak menguasai kecemasan dan konflik karena ketegangan akan mengendur dalam permainan, anak tersebut dapat menghadapi masalah kehidupan. Permainan memungkinkan anak untuk menyalurkan kelebihan energi fisik dan melepaskan emosi yang tertahan, yang meningkatkan emosi yang tertahan yang meningkatkan kemampuan emosi anak untuk menghadapi masalah hingga derajat tertentu fungsi permainan ini menginspirasi perkembangan terapi permainan yang memungkinkan anak melepaskan rasa frustasi dan memberikan kesempatan kesempatan untuk menganalisis konflik anak dan cara mengatasinya, anak-anak mungkin merasa kurang terancam dan cendrung lebih mampu mengutarakan perasaan mereka dalam konteks bermain.[37]

Perilaku, bahasa dan karakteristik dari ranah kerja sama mengungkap kaitan yang jelas dengan bermain yang menantang intelektual karena itu ketika bermain ditempatkan keranah kerja sama, para pengamat melihat potensi belajar yang mendalam dari bermain ketika mereka melihat anak-anak menciptakan dan memecahkan masalah

[36] Martinis, *Op.Cit.,* hal, 215.
[37] Jhon W Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2008), hal, 216.

bersama dan terlibat kebermain dengan mengunakan sumber bermain dan bahasa yang kompleks yang memberikan karakter keranah ini.[38]

Bermain identik dengan dunia anak permainan dapat menggunakan alat maupun tanpa menggunakan alat, dalam bermain anak secara tidak langsung dan secara akumulatif dituntut untuk menuangkan segala kemampuannya baik kognitif, emosional, sosial, gerak bahkan afektifnya, permainan yang cocok untuk anak adalah jenis permainan yang dapat mengembangkan kepribadian, bersifat komunikatif, dan dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Menurut Kamtini bernyanyi merupakan sarana pengungkapan pikiran, dan perasaan, sebab kegiatan bernyanyi penting bagi pendidik anak-anak selain itu bernyanyi adalah kegiatan menyenangkan yang member kepuasan kepada anak-anak, sedangkan Masitoh, dkk berpendapat bahwa Bernyanyi pada dasarnya merupakan bakat alamiah yang dimiliki oleh seorang individu. Sejak lahir bayi telah mulai mengenal suara, ritmen atau melodi melalui lagu yang dilantunkan oleh ibunya. Di taman kanak-kanak bernyanyi merupakan kegiatan yang dapat di integrasikan dalam pembelajaran.

Berdasarkan teori-teori di atas penulis menyimpulkan bahwa bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang sangat digemari oleh anak-anak. Hampir setiap anak sangat menimati lagu-lagu atau nyanyian yang didengarkan, lebih-lebih jika nyanyian tersebut dibawakan oleh anak-anak seusianya dan diikuti dengan gerakan-gerakan tubuh yang sederhana.Pengertian menyanyi adalah melantunkan suara dengan nada-nada yang berartur, biasanya menyanyi diiringi dengan alat musik, baik itu menari secara sendirian maupun menyanyi dalam kelompok.

Sedangkan bernyanyi adalah salah satu seni untuk mengungkapkan apa yang dirasa, tidak semua orang dapat mengungkapkan segalanya lewat ucapan ataupun curhat-curhat, manusia

[38] Pat Broadhead, *Bermain Dan Belajar Pada Usia Dini (*Jakarta: Indeks Jakarta, 2017), hal, 61.

itu memiliki karakter, pembelajaran hidup yang berbeda-beda dan membentuk cara pengungkapan rasa yang berbeda-beda pula. Bernyanyi yang baik, saat semua diungkapkan jujur dan semua rasa keluar dari selain untuk menghibur orang lain, manfaat menyanyi dapat menjadi media penyalur rasa resah yang sedang melanda, ataupun sebagai bentuk luahan keinginan yang belum terealisasi.

Melalui kegiatan bernyanyi suasana pembelajaran akan lebih menyenangkan, menggairahkan, membuat anak bahagia, menghilangkan rasa sedih, anak-anak merasa terhibur, dan lebih bersemangat. Dengan bernyanyi potensi belahan otak kanan dapat dioptimalkan, sehingga pesan-pesan yang kita berikan akan lebih lama mengendap di memori anak (ingatan jangka pajang), dengan demikian anak akan selalu ingat kata demi kata yang diterimanya.

Kegiatan menyanyi juga dapat membuka kembali kenangan atau moment lama yang jarang diingat. Bakat menyanyi pada setiap orang berbeda-beda, tapi kalau kita mau belajar pasti dapat menonjolkan kemampuan menyanyi tersebut sehingga dapat menghibur orang lain atau minimal diri sendiri. Metode menyanyi adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan cara berdendang, dengan menggunakan suara yang merdu, nada enak didengar dan kata-kata yang mudah dihapal, menyanyi merupakan alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi. Nyanyian memiliki fungsi sosial selama nyanyian itu dikomunikasikan. Kekuatan nyanyian pada fungsi ini dapat kita lihat pada pendidikan. Melalui nyanyian, kita berupaya membantu diri anak menuju kedewasaan dalam hal menumbuh kembangkan aspek fisik, intelegensi, emosi dan rasa sosial anak.

Menurut Fathur nyanyian adalah bagian dari musik, berfungsi sebagai alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi. Pada hakekatnya nyanyian bagi anak-anak adalah berfungsi sebagai berikut:

1. Bahasa emosi: dengan menyanyi seorang anak dapat mengungkapkan perasaannya, rasa senang, lucu, kagum, haru dan sebagainya.
2. Bahasa nada: bagi anak, nyanyian dapat didengar, dapat dinyanyikan dan dikomunikasikan sebagai bahasa ekspresi
3. Bahasa gerak: gerak pada nyanyian tergambar pada birama geraka atau ketukan yang teratur, irama dan pada melodi,

Nyanyian yang sesuai untuk anak-anak, adalah antara lain:

1. Nyanyian yang dapat membantu pertumbuhan dan perkekmbangan diri anak (aspek fisik, intelegensi, emosi, sosial).
2. Nyanyian itu bertolak dari kemampuan yang telag dimiliki anak:
   a. Isi lagu sesuai dengan dunia anak-anak
   b. Bahasa yang digunakan sederhana
   c. Luas wilayah nada sepadan dengan kesanggupan alat suara dan pengucapan anak.[39]

Metode menyanyi menjadi salah satu metode yang sangat di gemari oleh anak di usia dini, dan metode menyanyi inilah perlu anak di berikan nyanyian yang memiliki nilal-nilal moral bagi anak, melalui menyanyi yang menanamkan nilal-nilal moral inilah akan membentuk pribadi anak menjadi anak yang berakhlak. Namun apabia anak-anak menyanyikan lagu dewasa akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan emosi anak yang tidak baik.

Bernyanyi pada dasarnya merupakan bakat alamiah yang dimiliki oleh seorang individu, sejak lahir bayi telah mulai mengenal suara, ritme atau melodi melalui lagu yang dilantunkan ibunya, ditaman kanak-kanak kegiatan bernyanyi merupakan sebuah kegiatan yang dapat diintegarasikan ke dalam pembelajaran.

Kegiatan bernyanyi itu sendiri memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak diantaranya dapat mengurangi rasa cemas,

[39] Sabil Risaldi, *Bermain, Bercerita, Menyanyi Bagi Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2015), hal, 90.

menimbulkan rasa percaya diri, menumbuhkan kreativitas anak serta sebagai salah satu alat untuk mengungkapkan emosi dan Perasaan. Melalui bernyanyl bisa menambah rasa percaya diri dan bisa membantu balita terampil berpikir. Menyanyi dan menari sekaligus bisa meningkatkan kemampuan motorik. Jika anda mengunakan metode bernyanyi untuk belajar, maka perhatikan hal-hal berikut ini agar manfaat bernyanyi makin optimal.

1. Sederhana, rima nyanyian anak sangat sederhana dengan lirik yang mudah dicerna. Misalnya untuk mengenal nama anggota tubuh, anak menyanyi riang sambil menggerakkan badan. Cara yang sama bisa juga anda gunakan untuk membuat anak belajar mengenal sayur dan buah. Ciptakan lirik sederhana untuk menggambarkan brokoli dan wortel misalnya asosiasikan saja dengan bentuk buah atau sayur, lalu sisipkan manfaatnya dalam lirik lagi tersebut.
2. Manfaatkan lagu anak yang populer jangan ragu menciptakan lagu untuk anak bahkan jika anda tidak berbakat. Nyanyikan lagu anak yang populer di masa kecil anda dengan mengganti lirik yang lebih sesual dengan masa kini.
3. Jangan sembarangan pilih lagu anak ada beberapa lagu anak yang sebetulnya tak balk dinyanyikan balita. Misalnya lagu kakak mia yang populer di era 80-an sebagai lagu anak-anak tapi menyerempet ke isu perdagangan manusia dan eksploitasi anak.”Kakak mia.. Kakak mia.. Minta anak barang seorang. Kalau dapat... Kalau dapat. . . Hendak saya suruh berdagang.”
4. Ajak anak mencipta lagu jika anda biasa mengajaknya bernyanyl maka sibalita bisa kok membuat lagunya sendiri. Apalagi jika dia biasa Mendengarkan anda berdogeng sehingga daya imajinasinya cukup baik baik. Pujilah jika ia berhasil membuat lagu untuk dirinya sendiri dalam mempelajari angka.

5. Ikut bernyanyi, tak perlu jaga imej ikutilah bernyanyi seru dengan anak kalau perlu dengan mengoyangkan badan kesana kemari, ajak anak menikmati nyanyian karena bisa membantu lebih fokus.[40]

Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk berpikir dalam istilah musik agar bisa mendengar pola, mengenali mereka, mengingatnya dan mungkin memanipulasinya, orang yang memiliki kecerdasan musikal yang kuat tidak hanya bisa mengingat musik dengan mudah sehingga mereka tidak bisa mengeluarkannya dari pikiran mereka, hal itu sangat maha kuasa, beberapa kritikus berpendapat bahwa kemampuan musik adalah bakat. Bukan kecerdasan namun, kejeniusan individu seperti Mozard dan Beethoven nampaknya menunjukkan eksistensi kecerdasan musikal.[41]

Kegiatan menyanyi adalah bagian yang tak terpisahkan dari dunia anak-anak dengan menyenandungkan lagu apalagi berirama riang, menyanyi menjadi kegiatan yang disenangi anak-anak karena lagu merupakan bentuk dari bahasa nada, yaitu bentuk harmoni dari tinggi rendahnya suara, pada insan-insan belia yang pembendaharaan bahasanya masih cukup terbatas ini, bahasa nada justru lebih mudah untuk mereka pahami.

Menyanyi menekankan pada kata-kata yang dilagukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga anak tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran dan melalui kegiatan bernyanyi perkembangan bahasa anak akan lebih baik.[42] Nyanyian bisa menjadi sajak atau permainan terkenal yang melibatkan anak-anak dalam meniru lagu pendek yang dinyanyikan oleh orang dewasa. Permainan bernyanyi biasa mengembangkan kemampuan mendengarkan anak-anak dan kemampuan berbahasa maupun untuk membedakan suara tertentu.[43]

---

[40] Sabil Risaldi, *Opcit*., hal, 90
[41] Joann Brewer, *Early Childhood Education* (United States Of America: Library Of Conggres Cataloging In Publication Data, 2009), hal, 11.
[42] Sabil Risaldi, *ibid,* hal, 95-96.
[43] Carolyn, *Child Care And Education* (United States Of America: Library Of Conggres Cataloging In Publication Data, 2008), hal, 171.

Honig menyatakan bahwa memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadi anak secara luas, karena bernyanyi bersifat menyenangkan, bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan, bernyanyi merupakan media untuk mengekspresi perasaan, kegiatan bernyanyi dapat membantu dan membangun rasa percaya diri anak, bernyanyi dapat membantu daya ingat anak, bernyanyi dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan kemampuan motorik anak, dan kegiatan bernyanyi dapat meningkatkan keeratan dengan sebuah kelompok.[44]

Sebuah eksprimen dilakukan di inggris terhadap anak-anak usia empat hingga enam tahun yang berkemampuan membacanya dibawah rata-rata diberikan treatment musik. Setiap selesai kegiatan atau pembelajaran mereka bermain musik. Anak-anak diajak bernyanyi diiringi dengan musik dan bermain musik dalam sebuah kelompok melalui ketepatan nada dan irama disertai latihan emosi. Setelah tiga bulan mereka dapat mengejar teman-temannya yang berada dikelompok rata-rata.

Program yang terstruktur dan dapat dinikmati anak-anak ini kemudian terbukti mampu meningkatkan kemampuan otak atau kecerdasannya seperti tampak adanya peningkatan kemampuan baca dan bahasa mereka.[45] Nyanyian bisa menjadi sajak atau permainan terkenal yang melibatkan anak-anak dalam meniru lagu pendek yang dinyanyikan oleh orang dewasa. Permainan bernyanyi bisa mengembangkan kemampuan mendengarkan anak-anak dan kemampuan berbahasa maupun untuk membedakan suara tertentu.[46]

---

[44] Mukhtar Latif,*Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal, 112.
[45] Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2014), hal, 88.
[46] Carolyn, *Child Care And Educatio* (United States Of America: Library Of Conggres Cataloging In Publication Data, 2008), hal, 171.

Ada empat pijakan dalam main anak, yaitu pijakan lingkungan, pijakan awal main/pijakan pengalaman sebelum main, pijakan individual saat main, dan pijakan setelah main. Berikut empat kegiatan di dalamnya.

1. Pijakan lingkungan main

   Mengelola awal lingkungan main dengan bahan-bahan yang cukup (tiga tempat main untuk setiap anak) seperti merencanakan intensitas dan densitas pengalaman, memiliki berbagai bahan yang mendukung tiga jenis main: sensorimotor, pembangunan dan main peran, memiliki berbagai bahan yang mendukung pengalaman keaksaraan, menata kesempatan main untuk mendukung hubungan social yang positif.
2. Pijakan awal main/pijakan pengalaman sebelum main

   Seperti membaca buku yang berkaitan dengan pengalaman atau mendatangkan narasumber, menggabungkan kosakata baru dan menunjukkan konsep yang mendukung perolehan keterampilan kerja (standar kinerja),
3. Pijakan individu saat main/pijakan saat main

   Memberikan anak waktu untuk mengelola dan memperluas pengalaman, seperti mencontohkan komunikasi yang tepat, memperkuat dan memperluas bahasa anak, mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main anak.
4. Pijakan pengalaman setelah main/recalling

   Seperti mendukung anak untuk mengingat kembali pengalamanya dan saling menceritakan pengalaman mainnya, menggunakan waktu membereskan sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokan, urutan, dan penataan lingkungan main secara tepat.

Sejalan dengan karakter suara anak yang berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Karakteristik suara anak juga akan berubah. Pada umumnya suara anak-anak bercirikan indah, murni, ringan, dan jernih, dalam menyanyikan sebuah lagu anak usia dini saat didengar dengan cara audiasi (audio). Untuk suara anak wanita

bentuk suara ringan, dan bagi suara anak laki-laki (satu jenis/ serupa) dengan suara anak wanita sampai pada batas umur Sembilan tahun.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Andersen yang menyatakan bahwa bagi anak PAUD (batas umum maksimal enam tahun), karak teristik kemampuannya seperti suara bercirikan ringan dan tinggi (hanya beberapa saja yang rendah suaranya), rata rata belum bisa bernyanyi dangan nada yang tepat, gemar menyanyikan kalimat pendek (dalam bentuk melodi) dan suka bernyanyi sendiri, mulai memahami tinggi dan rendah suara, batas suara umumnya satu oktaf, pola-pola nada sederhana, lagu yang dinyanyikan: tentang hewan dan tumbuh-tumbuhan, tentang persahabatan, tentang lingkungan; dan, keagungan Tuhan.

Tempo yang digunakan dikategorikan andante, giocoso moderato kadang-kadang alleggro, tetapi yang sering digu nakan tempo andante, giocoso, dan moderato. Adapun untuk karakteristik musik anak usia dini hendaklah memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya, yaitu:[47]

a. Melodi yang sederhana, yaitu pola melodi yang mudah diingat, serta ritme yang pendek seperti yang sudah diceritakan di atas tempo lagu bentuknya ringan, sedang cepatnya (cepat), dan gembira. Memiliki dinamik yang dapat diekspresikan
b. Syair disesuaikan dengan penafsiran anak, dan isi syair bisa mengandung tentang keindahan, rasa syukur, rasa gembira, rasa sedih, tentang budaya negara lain, tentang kuasa Tuhan dan tentang hitungan
c. Diusahaka tidak memakai kalimat-kalimat dengan istilah yang rumit, contoh lagu anak usia dini sebagai berikut:

Desaku

Desaku yang kucinta, pujaan hatiku
Tempat ayah dan bunda dan handai taulanku
Tak mudah kulupakan tak mudah bercerai

[47] *Op.cit.,*Mukhtar hal, 231

Selalu kurindu, desaku yang permai

Balonku

Balonku ada lima, rupa-rupa warnanya
Hijau, kuning, kelabu, merah muda dan biru
Meletus balon hijau DOR, hatiku sangat kacau
Balonku tinggal empat, ku pegang erat-erat

Pak Pos

Aku seorang pak pos rajin sekali
Surat ku antar naik sepeda
Semua rumah aku datangi
Tidak ku pilih miskin dan kaya.. ding ding dong

Kegiatan bermain dan bernyanyi termasuk dalam lingkup perkembangan seni anak seperti yang dipaparkan dibawah ini.[48]

Tabel 2. 2. Perkembangan seni periode 5-6 tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
Seni A. Anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara	1. Anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu 2. Memainkan alat musik/instrumen/benda bersama teman, 3. Menyanyikan lagu dengan sikap yang benar, 4. Bermain drama sederhana, 5. Melukis dengan berbagai cara dan

[48] Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014* (Jakarta: Depdiknas, 2014), hal, 29.

	objek 6. Membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan (kertas, plastisin, balok, dll)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami kegiatan bermain dan bernyanyi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh anak dalam kegiatan pembelajarannya dengan mengunakan alat yang tersedia disertai menyenandungkan lagu untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak anak.

Adapun indikator kegiatan bermain dan bernyanyi ini adalah Adapun indikator kegiatan bermain dan bernyanyi adalah 1) Anak bermain dan bernyanyi bersama temannya, 2) Anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu, 3) Menyanyikan lagu dengan sikap yang benar.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju, pertumbuhan sendiri berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran dan arti pentingnya.[49] Bahasa merupakan kode konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyajikan berbagai pengertian melalui pengunaan simbol-simbol sembarangan dan tersusun berdasarkan aturan yang telah ditentukan.[50] Bahasa merupakan alat komunikasi. Dalam pengertian ini tercangkup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan mengunakan kata-kata, kaimat, bunyi lambang dan gambar. Melalui

[49] Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Hal, 40.
[50] Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), Hal, 142

bahasa manusia dapat mengenal dirinya, penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai moral dan agama.[51]

Menurut Sofyan bahasa adalah aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia, komponen berbahasa salah satunya adalah bicara yang merupakan alat komunikasi, belajar berbicara memerlukan proses yang panjang dan rumit. Pada saat berbicara anak harus mengunakan bentuk bahasa yagn bermakna bagi orang yang mereka ajak komunikasi, dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan orang lain.[52]manusia sebagai hewan berfikir tidak otomatis berarti setiap manusia mampu berfikir kritis, mungkin lebih tepat diartikan sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berpikir kritis seperti halnya potensi atau bekal kodrati untuk menguasai bahasa yang dominan.[53]

Bahasa telah diartikan berbeda-beda oleh para ahli, menurut Keraf memberikan dua pengertian bahasa pertama, bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol vokal yang bersifat arbitrer.[54] Menurut Owen bahasa dapat didefenisikan sebagai simbol yang diterima secara sosial atau sistem kompesional untuk menyampaikan konsep melalui simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan.

Syamsyudin memberikan dua pengertian bahasa, Pertama bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan

---

[51] Mulyasa, *Manjemen Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung:PT. Raja Rosdakarya, 2012), hal, 27.
[52] Hendra Sofyan, *Perkembangan Anak Usia Dini Dan Cara Praktis Peningkatannnya* (Jakarta: Infomedika, 2014), hal, 24.
[53] Chaedar, *Filsafat Bahasa Dan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal, 45.
[54] Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Mdani, 2012), hal, 205.

dipengaruhi, Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari keperibadian yang baik maupun yang buruk tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.[55]

Berdasarkan uraian di atas perkembangan bahasa anak usia dini dapat ditingkatkan dengan mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa secara efektif. Menurut Sunarato, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa merupakan alat bergaul. Oleh karena itu pengunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain.

Sejak seorang bayi mulai berkomunikasi dengan orang lain, sejak itu pula bahasa diperlukan sejalan dengan perkembangan hubungan sosial, maka perkembangan bahasa seorang bayi dimulai dengan meraba, suara atau bunyi tanpa arti dan diikuti dengan bahasa satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana dan seterusnya melakukan sosialisasi dengan mengunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat prilaku sosial.[56]

Sementara Bromley menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Pengembangan keterampilan berbahasa pada anak usia dini mencakup empat aspek, yaitu: berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif karena anak dituntut untuk menghasilkan bahasa. Sebaliknya, keterampilan menyimak dan membaca bersifat reseptif karena anak lebih banyak menyerap bahasa yang dihasilkan oleh orang lain. Keterkaitan

[55] *Ibid., hal,* 206.
[56] Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Pt Renika Cipta, 2013), hal, 136.

antara keempat aspek keterampilan ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:

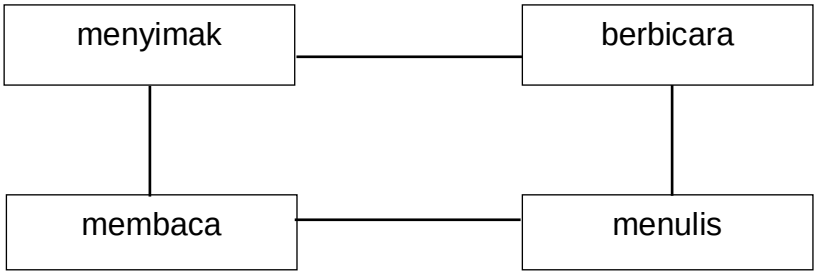

Banyak hal yang mempengaruhi kebiasaan mendengarkan, hal yang paling berpengaruh adalah kapasitas meliputi pengaruh kemampuan psikologis kemampuan mendengarkan. Selanjutnya adalah persepsi secara auditori yaitu membedakan suara, mengabung suara, dan menyimpan kedalam ingatan.

Teori perkembangan bahasa, selama paruh pertama abad ini, penelitian tentang perkembangan bahasa mengidentifikasi tonggak sejarah yang diterapkan pada anak-anak di seluruh dunia: semuanya mengoceh sekitar 6 bulan, mengatakan kata pertama mereka sekitar 1 tahun, kata-kata gabungan pada akhir tahun kedua, dan telah menguasai sebuah kosa kata yang luas dan konstruksi gramatikal paling banyak pada usia 4 sampai 5 tahun. Keteraturan pencapaian theer menyarankan sebuah proses yang sebagian besar diatur oleh pematangan.

Pada saat yang sama, bahasa sepertinya dipelajari, tanpa terpapar bahasa anak-anak yang terlahir tuli atau sangat terbengkalai tidak memperoleh komunikasi verbal. Kontradiksi yang nyata ini membuat panggung untuk debat alam-pengasuhan yang intens. Menjelang akhir tahun l950 an, dua tokoh besar telah mengambil sisi yang berlawanan. Teori bahasa dibagi menjadi dua yaitu :

a. Perspektif behavioris

Behaviorist B. F. Skinner mengemukakan bahwa bahasa seperti perilaku lainnya diperoleh melalui pengkondisian operan. Saat bayinya berbunyi, orang tua menguatkan kata-kata yang paling mirip kata-kata dengan senyuman, pelukan dan ucapan sebagai balasannya misalnya,

pada 12 bulan, anak saya David sering mengoceh seperti ini: suatu hari saat dia mengoceh, saya mengangkat buku gambarnya dan berkata, pesan! segera, david mengatakan buku-aaa di depan buku.

Beberapa behavioris mengatakan bahwa anak-anak bergantung pada imitasi untuk secara cepat memperoleh ujaran yang kompleks, seperti keseluruhan kalimat dan kalimat. Imitasi dapat dikombinasikan dengan penguatan untuk mempromosikan bahasa seperti ketika orang tua membujuk, katakanlah saya menginginkan sebuah kue dan memberikan pujian dan sebuah perawatan setelah anak tersebut merespons, mau cookie.!!

b. Perspektif nativist

Linguistik Noam Chomsky pertama kali meyakinkan komunitas ilmiah bahwa anak-anak menganggap banyak tanggung jawab untuk pembelajaran bahasa mereka sendiri, berbeda dengan pandangan behavioris, dia mengusulkan sebuah akun nativis yang menganggap bahasa sebagai pencapaian manusia yang unik, terukir dalam struktur otak. Berfokus pada tata bahasa, Chomsky beralasan bahwa peraturan untuk organisasi kalimat terlalu rumit untuk diajarkan langsung atau bahkan ditemukan oleh anak muda kognitif yang cerdas sekalipun.

Anak-anak dan orang dewasa sama-sama siap menghasilkan dan memahami rentang kalimat yang tidak terbatas,seringkali yang tidak pernah mereka katakan atau dengar sebelumnya. Untuk menjelaskan fasilitas luar biasa ini dengan bahasa, Chomsky mengusulkan agar semua anak memiliki perangkat akuisisi bahasa, sebuah sistem bawaan yang memungkinkan mereka, segera setelah mereka mendapatkan cukup banyak kosakata untuk menggabungkan kata-kata menjadi ucapan-ucapan novel yang konsisten secara gramatika dan gramatikal. Untuk memahami makna kalimat yang mereka dengar.[57]

[57] Laura E Beck, *Chil Development* (America: Library Of Congress Cataloging In Publication Data, 2008), hal, 355

Slobin pernah mengemukakan dengan baik sekali bahwa “setiap pendekatan modern terhadap pemerolehan bahasa akan menghadapi kenyataan bahasa dibangun sejak semula oleh setiap anak, memanfaatkan aneka kapasitas bawaan sejak ahir yang beraneka ragam dalam interaksinya dengan pengalaman-pengalaman dunia fisik dan sosial.’ Oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau kebanyakan pendekatan moenr terhadap pemerolehan bahasa dititik beratkan pada salah satu aspek proses pemerolehan. Beberapa diantaranya sangat rnenaruh perhatian pada cirri-ciri struktural pengembangan sistem linguistik; yang lain pada hubungan ucapan-ucapan dini dengan perkembangan kognitif anak, sedangkan yang lainnya menaruh perhatian besar pada penggunaan sosial bahasa pertama bahasa dini.

Pemerolehan bahasa pada anak-anak memang merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan sangat menakjubkan, dimana kita bisa mengetahui hagaimana anak-anak berhicara, mengerti, dan rnenggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit sekali yang kita ketahui adalah bahwa pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial. Pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan rnempunyai ciri khas kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dan ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata Iebih rumit (sintaksis).

Jika kita beranggapan bahwa kegunaan fungsional tangisan sehagai awal dan kompetensi komukatif, maka ucapan-ucapan kata tunggal yang seperti “mama” buat makan adalah menandai tahap pertama perkembangan bahasa formal. Bergerak kearah yang lebih, maka anak harus herhadapan dengan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik, Adapun para ahli telah mengemukakan tentang teori pemerolehan bahasa pada anak sebagai berikut;

a. Teori Kontinuitas, Mower dalam Clark Teori Kontinuitas menyatakan bahwa dekutan dan celotehan merupakan bunyi-bunyi prekursif yang kemudian menjadi bunyi bahasa yang sebenarnya.
b. Teori Diskontinuits, Jokobson dalam Clark menyatakan bahwa anak mengeluarkan celotehan dengan bermacamm acam bunyi tanpa urutan yang khusus dan banyak bunyi-bunyi mi yang kemudian hilang selamanya atau terpendam untuk beberapa saat, kemudian muncullah fase pemerolehan yang urutannya konstan. Karena itu Jokobson menyimpulkan bahwa celotehan tidak berlanjut menjadi ujaran. Teori Nativisme

Chomsky mengatakan teori inii dilandaskan pada kenyataan hahwa seorang anak dapat memperoleh bahasa manapun kalau saja dia diberi peluang, seorang anak sejak lahir telah membawa bekal kodrati yang memungkinkan dia dapat memperoleh bahasa apa pun yang disuguhkan padanya. Chomsky mengatakan bahasa hanya dapat diperoleh manusia, karena pemerolehan bahasa adalah makhluk berkapasitas tertentu ini berarti bahwa dalam benak manusia ada prinsip-prinsip restriktif yang menentukan atur bahasa manusia.

Chomsky juga mengatakan bahwa pemerolehan bahasa itu bersifat kodrati dan merupakan suatu proses Instingtif yang berlanjut dan berjalan secara konstan dan waktu ke waktu dengan mengikuti jadwal genetik sesuai dengan prinsipel-prinsipel serta parameter yang terdapat pada tata bahasa Universal. Jokobson mengatakan bahwa penguasaan bunyi bahasa pada anak-anak berjalan selaras denga kodrat bunyi itu sendiri dan diperoleh anak melalui suatu cara yang konsisten. Bunyi pertama yang dikuasai anak adalah kontras bunyi vokal dan konsonan. Dalam hal bunyi vokal terdapat tiga vokal yang utama yang muncul lebih dahulu, yaitu (i), (u), (a). Sistem kontras seperti itu disebut sistem vokal minimal dan terdapat dalam semua bahasa. Artinya, dalarn bahasa manapun ketiga bunyi vokal tersebut pasti ada.

Dalam hal bunyi konsonan kontras pertama yang muncul adalah antara bunyi oral dengan bunyi nasal (p-b),(m-n) dan kemudian disususi oleh kontras antara bunyi bilabial dengan bunyi dental (p,t). Sistem kontras seperti mi dinamakan sistem konsonantal minimal, Lebih jauh Jokobson juga mengatakan bahwa hubungan antara bunyi yang satu dengan yang lain bersifat universal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak akan dapat menguasai bunyi-bunyi bahasa dan berlansung secara berurutan vokal minimal akan diperoleh lebih awal daripada konsonan vokal lainnya, sedangkan konsonan hambat akan diperoleh lebig awal daripada konsonan frikatif, dan konsonan frikatif akan diperoleh lebih awal daripada efrikatif. Anak tidak mungkin dapat menguasai friketif ataupun afrikatif sebelum mereka menguasai konsonan hambat. Kontras antara bilabial(b) dengan dental(d) dengan velar(g) atau dengan denta (d) dengan velar(g). Kontras antara bilabiald ental(b-d) dikuasai sebelum frikatif (v-s); bunyi hambat dan frikatif (b-dv -s) dikuasai sebelum alveo-falatal(ts-d3).[58]

Pengembangan kompetensi bahasa lisan merupakan prestasi besar selama pratahun sekolah anak-anak akan menjadi relatif lancar dalam bahasa utama mereka pada saat pertama tahun kecuali ada keterlambatan perkembangan, gangguan kognitif atau ucapan fisik impede kemampuan untuk menggunakan bahasa untuk berkomunikasi mempengaruhi pembelajaran anak-anak dan sosial sehari-hari mereka interaksi, memahami bahasa lisan memberi anak-anak fondasi untuk perkembangan selanjutnya kemampuan membaca dan menulis, dan apa yang dibawa anak-anak ke halaman cetak dan tugas menulis adalah pengetahuan tentang bahasa lisan.[59]

Perkembangan bahasa dan kesadaran baca tulis mulai tepat setelah lahir. Selama 5 tahun pertama kehidupan, otak anak berkembang sangat pesat dan memperoleh kemampuan bahasa verbal menjadi sangat

[58] Martinis*, opcit*., hal 106
[59] Kimberly, Ann., *Early Childhood Education Becoming A Professional* (United States Of America: Library Of Congress Cataloging In Publication Data, 2014), hal, 327-328.

penting. Inilah sebabnya mengapa terpapar ke lingkungan literasi yang kaya yang penuh dengan buku dan lisan dan bahasa tertulis sangat penting. Anak pertama membangun konsep tentang buku dan bagaimana mencetaknya bekerja dan kemudian mulai memperhatikan aspek cetak itu mengelilingi mereka hal ini diikuti oleh pertumbuhan fonemik kesadaran dan akuisisi pengetahuan. Sebagai anak membangun pengetahuan tentang cetak dan hubungan antara cetak dan pembicaaan mereka juga membangkitkan kemampuan bahasa lisan yang mendukung kemajuan mereka sebagaimana adanya menghadapi tuntutan kelas satu dan mulai pindah ke bentuk konvensional membaca dan menulis.

Belajar bahasa sebenarnya baru dilakukan oleh anak berusia enam sampai tujuh tahun, disaat anak mulai bersekolah, jadi perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat berkomunikasi dengan lisan, tertulis, maupun mengunakan tanda-tanda dan isyarat. Mampu dan menguasai alat komunikasi disini diartikan sebagai upaya seseseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain.[60] Penguasaan kosakata dalam bahasa merupakan modal mempercepat, memperdalam penerimaan informasi dalam diri anak sehingga anak-anak akan mudah membaca buku teks bila banyak memiliki pembendaharan kata.[61]

Bahasa merupakan sistem simbol maka yang memiliki bahasa tidak hanya manusia. Karena yang ada tidak hanya ada dialam manusia, terdapat yang ada di luar tantanan berpikir nyata yaitu sesuatu yang abstrak hanya bias ditempuh dengan epistimologi iman melalui latihan spiritual. Salah satunya dengan kitab suci Al-Quran bahwa ketika Allah SWT menghendaki anak adam sebagai khalifah dimuka bumi, yang bertugas untuk mengurusi dan memanfaatkan potensi bumi sesuai dengan haknya, bahkan pernah terjadi dialog antara Allah SWT dengan para malaikat, dalam percakapan itu mengunakan bahasa. Pada waktu itu

---

[60] *Ibid.*, Hal, 137.
[61] Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Ciputat: Press Group, 2013), hal, 137.

para malaikat memprotes tentang kebijakan tersebut. Seperti yang dikisahkan dalam Al-Quran:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ. (البقره :٣٠)

Artinya :"Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau ? Tuhan berfirman "sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"(Q.S Al- Baqarah: 30).

Menurut Mentessori ketika anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak-anak tidak hanya mempelajari redaksi kata dan kalimat, melainkan juga sruktur kata dan kalimat itu sendiri. Sekedar contoh seorang ayah mengatakan gelas diatas meja, anak-anak tidak hanya meniru dan memaknai arti kalimat tersebut melainkan ia juga mempelajari struktur kalimatnya. Jadi ketika struktur kalimat itu rusak maka rusaklah kosakata dan kalimat yang direkam anak misalnya kalimat tadi dibalik meja diatas gelas. Jika hal ini terjadi maka rusaklah anak dalam belajar bahasa. Inilah sebabnya mengapa ank-anak sering kali berkata kata kotor dan arogan tanpa beban moral. Hal ini disebabkan anak memperoleh kata-kata dari meniru orang dewasa yang salah grametikanya. Padahal orang dewasa dalam pandangan anak selalu bersikap baik terlebih lagi jika ia sering diberi hadiah untuknya.[62]

[62]Suyadi, *Psikologi Belajar Paud* (Yogyakarta: Pt. Bintang Pustaka Abadi, 2010), hal, 97.

Menurut Lovitt dalam perkembangan bahasa anak ada tahap perkembangan kemampuan bahasa anak yaitu sebagai berikut :

a) Perkembangan kosakata, Dimulai sejak anak usia satu tahun. Memulai intereaksi dengan lingkungan sekitarnya, anak secara perlahan mengembangkan kemampuan dalam memahami kosakata yang berkaitan dengan objek dan pristiwa disekitarnya.
b) Perkembangan sematik dan struktur sintaksis, Perkembangan ini menyangkut kemampuan anak dalam memahami hubunganhubungan objek dan peristiwa yang mencangkup tindakan atau perbuatan, lokasi orang. Anak mulai mengatakan aku pergi atau ibuku atau ayahku.[63]

Anak-anak menjadi sadar akan efek kehadiran mereka terhadap orang di sekitar mereka anak yang merasa aman dan aman dan memiliki harga diri yang positif dipersiapkan untuk mengambil risiko dan mengeksplorasi lingkungannya mereka dapat berkomunikasi melalui ekspresi nonverbal dan membuat keinginan dan ketakutan mereka. Kapan anak-anak berada di tahun kedua mereka mengenali diri mereka sendiri dalam *Picires Dan Phtographs* ada dunia yang dikaruniai orang dewasa yang mereka kenal dan mereka pasti akan melakukannya menyebut diri mereka sebagai 'saya' istilah ayah bisa menjadi istilah generik yang digunakan siapa pun ayah dan mereka maju melalui tahap memanggil siapa pun 'ayah' sampai mereka belajar membedakan individu dan konsep spesifiknya sesuai. Melalui anak-anak bahasa memiliki kesadaran dunia yang semakin meningkat di sekitar mereka dan semakin membedakan unsur, membentuk konsep baru sebagai mereka mempelajarinya. Mereka menikmati membuat percaya dan bermain peran yang mungkin terjadi pena dalam skenario kehidupan di mana harapan dan ketakutan dapat dilakukan dalam lingkungan yang aman.[64] Kemampuan berbahasalah

[63]Molyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2010), hal, 186.
[64] Pat Beckley, *Learning In Early Childhood* (British: Library Of Congress Cataloging In Publication Data, 2012), hal 68.

yang membedakan manusia dengan hewan, Dengan bahasanyalah manusia bisa:

a) Mengkodefikasinya, mencatat dan menyimpan berbagai hasil pengalaman pengamatan berupa kesan dan tanggapan, informasi, fakta dan data, konsep atau kaidah atau hukum sampai kepada bentuk ilmu pengetahuan dan sistem-sistem nilai.
b) Mentransformasikan dan mengolah berbagai bentuk informasi tersebut diatas melalui proses berfikir dan dengan mempergunakan kaidah-kaidah logika dalam rangka pemecahan masalah dan mencari, mengkreasikan dan menemukan hal-hal baru.
c) Mengkoordinasikan dan mengekspresikan cita-cita, sikap dan penilaian dan penghayatan seperti etis, estetis ekonomi, sosial, politis, religius, dan kultural.[65]
d) Mengkomunikasikan seperti menyimpan dan menerima berbagai informasi, buah pikiran, opini, sikap, penilaian, aspirasi, kehendak dan rencana kepada oranglain.

Bahasa termasuk dapat berbentuk lisan atau tulisan dengan mempergunakan tanda, huruf, bilangan, bunyi, sinar atau cahaya yang dapat merupakan kata-kata atau kalimat mungkin pula berbentuk gambar atau lukisan, gerak-gerik dan mimik serta bentuk-bentuk simbol ekspensif lainya. Penjelasan diatas maka dapat dipahami perkembangan bahasa itu dengan mengidentifikasikan beberapa indikatornya antara lain: jumlah pembendaharaan kata, jenis, struktur dan bentuk gerakan-gerakan tertentu yang bersifat eksprensif, dengan mengunakan berbagai indikator tersebut maka dapatlah dideskripsikan perkembangan bahasa pada manusia itu, sebagai berikut :

1. Pada masa bulan pertama dari masa bayi, individu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya secara spontan dan instinktif secara positif seperti menerima, meraih, atau mendapatkan benda-

[65] Abin Syamsyudin. *Psikologi Kependidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2012), hal, 99.

benda atau suara yang menyenangkan misalnya botol susu hangat, belaian suara ibu dansebagainya. Gerakan negatif seperti menolak benda yang dingin dan sebagainya, bahasa mimik seperti tertawa dan senyuman, bahasa emosional ekspresif seperti menangis kalau lapar, kedinginan atau mendengar suara yang keras atau mendengar suara yang keras, meraba dan lain sebagainya.

2. Pada masa enam bulan kedua dari masa bayi, bahasa sensorimotorik tersebut berangsur bekurang, sedangkan bahasa merabanya semakin terarah dan terbentuk dengan dapatnya meniru kata-kata tertentu yang diuacapkan orang sekitarnya meskipun mungkin ia sudah dapat membuat kalimat satu kata misalnya mama atau mamam kalau dia merasa lapar atau melihat botol susu dan sebagainya.
3. Pada masa kanak-kanak, individu sudah mengenal dan menguasai sejumlah pembendaharaan kata-kata, usia tiga hingga empat tahun pembendaharaan katanya sekitar tiga ratus kata pada usia enam hingga tujuh tahun mencapai dua ribu lima ratus bahkan dapat diduga lebih dari jumlah tersebut.
4. Pada masa anak sekolah, dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan oranglain, maka periode enam hingga delapan tahun ia akan sangat senang sekali membaca atau mendengarkan dogeng fantasi, usia sepuluh hingga dua belas tahun gemar cerita yang bersifat kritis, tentang perjalanan, riwayat para pahlawan dan sebagainya.
5. Pada masa remaja awal mereka senang mengunakan bahasa sandi atau bahasa rahasia yang berlaku pada gangnya sehingga banyak menimbulkan kepenasaran pihak luar mereka untuk berusaha memahaminya, perhatiannya kearah mempelajari bahasa asing mulai berkembang.[66]

[66] *Ibid.,* Hal,100.

Tabel 2.3. Standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak lingkup perkembangan bahasa.[67]

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
a. Memahami Bahasa Reseptif	1. Kemampuan Memahami Bacaan Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi, 2. Kemampuan Memahami Perintah Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi, 3. Kemampuan Memahami Aturan Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi 4. Menyenangi Dan Menghargai Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi
b. Mengekspresikan Bahasa	1. Mencakup Kemampuan Bertanya Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi, 2. Mencakup Kemampuan Menjawab Pertanyaan Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi, 3. Berkomunikasi Secara Lisan Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi, 4. Menceritakan Kembali Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi, 5. Belajar Bahasa Pragmatik Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi, 6. Mengekspresikan Perasaan, Ide dan Keinginan Dalam Kegiatan Bermain

[67] Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.,* hal, 27.

	Dan Bernyanyi,
c. Keaksaraan	1. Mencakup Pemahaman Tentang Bentuk Huruf Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi 2. Mencakup Pemahaman Tentang Bunyi Huruf Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi 3. Meniru Bentuk Huruf Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi 4. Memahami Kata Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi

Berdasarkan tabel diatas terlihat jelas bahwa tingkat perkembangan anak usia 5-6 tahun pada lingkup perkembangan bahasa yaitu memahami bahasa reseptif yang mencakup 1) kemampuan memahami bacaan dalam kegiatan bermain dan bernyanyi, 2) kemampuan memahami perintah dalam kegiatan bermain dan bernyanyi, 3) kemampuan memahami aturan dalam kegiatan bermain dan bernyanyi, 4) menyenangi dan menghargai dalam kegiatan bermain dan bernyanyi. Mengekspresikan bahasa mencakup 1) mencakup kemampuan bertanya dalam kegiatan bermain dan bernyanyi, 2) mencakup kemampuan menjawab pertanyaan dalam kegiatan bermain dan bernyanyi, 3) berkomunikasi secara lisan dalam kegiatan bermain dan bernyanyi, 4) menceritakan kembali kegiatan bermain dan bernyanyi, 5) belajar bahasa pragmatik kegiatan bermain dan bernyanyi, 6) mengekspresikan perasaan, ide, keinginan dalam kegiatan bermain dan bernyanyi.

a) Fungsi Bahasa

Setiap bahasa memiliki pola yang dapat diidentifikasikan dan menetapkan aturan relatif terhadap fonologi yaitu cara suara digabungkan

untuk membentuk kata-kata, sintaksis yaitu cara kata-kata digabungkan menjadi kalimat, semantik yaitu arti kata-kata atas dasar hubungan mereka satu dengan yang lain dan dengan unsur-unsur lingkungan, prakmatik yaitu cara dimana bahasa digunakan dalam praktik.[68] Fungsi bahasa dapat diidentifikasikan sebagai berikut

1. Untuk mengekspresikan diri, Bahasa membuat manusia dapat mengekspresikan dirinya atau mengungkapkan segala sesuatu yang berada didunia batinnya.terlepas dari tujuan yang menyebabkan seseorang berbahasa, sebagai alat ekspresi, bahasa merupakan sarana yang paling ampuh untuk melepaskan diri dari belenggu yang menghimpit batin kita sesuatu yang merupakan angan-angan pun dapat disampaikan melalui bahasa. Oleh karena itu, bahasa bukan saja mencerminkan gagasan dan pikiran melainkan juga mencerminkan prilaku seseorang, bahasa juga dapat disebut sebagai alat ukur untuk menyatakan keberadaan manusia.
2. Untuk berkomunikasi, komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi dirii, komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami orang lain, dengan komunikasi kita dapat menyampaikan pikiran yang kita rasakan dan menyampaikan yang kita ketahui kepada orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud yang akan disampaikan.
3. Untuk berintegrasi dan adaptasi secara sosial, Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan. Bahasa memungkin manusia memanfaatkan, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman mereka, bahasa juga memberikan kesempatan bersosialisasi antar sesama manusia. Dapat dikatakan pula bahwa bahasa merupakan sarana bagi seseorang untuk menyesuaikan diri atau membaur kedalam kelompok suatu masyarakat tertentu.

[68]Brent D Ruben, *Komunikasi Dan Prilaku Manusia* (Jakarta: PT. Raja Grafinfdo Persada, 2013), hal, 140.

4. Untuk tujuan kontrol sosial, Fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial bermakna bahasa dapat dimanfaatkan untuk mengatur berbagai aktivitas yang dilakukan manusia.[69] Menurut Amsal fungsi bahasa adalah koordinator kegiatan-kegiatan masyarakat, penetapan pemikiran dan pengungkapan, penyampaian pemikiran dan perasaan, penyenangan jiwa, pengurangan kegoncangan jiwa.[70]

b) Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Menurut Syamsu Yusuf perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin dan hubungan keluarga, dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor kesehatan, kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangann anak terutama pada usia awal kehidupan. Apabila pada usia dua tahun pertama anak mengalami sakit terus menerus maka anak tersebut cenderung akan mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya.
2. Intelegensi, perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya, anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. Namun begitu tidak semua anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasanya pada usia awal dikategorikan anak yang bodoh.
3. Status sosial ekonomi, beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukan anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik kondisi ekonominya. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar.

---

[69] Eva Latifah, *Op.Cit*., hal, 208.
[70] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal, 180.

4. Jenis Kelamin, pada tahun pertama usia anak, tidak ada perrbedaan dalam vokalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia dua tahun anak wanita menunjukan perkembangan yang lebih cepat daripada anak pria.
5. Hubungan Keluarga, hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkugan keluarga, terutama dengan orang atua yang mengajar, melatih dan memberi contoh bahasa kepada anak. Hubungan yang sehat antara anak dengan keluarga penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, memfasilitasi perkembangan bahasanya. Hubungan yang tidak sehat itu bisa berupa sikap orangatua yang keras dan kasar., kuran dengan kasih sayang, kurang perhatian untuk memberikan latihan dan contoh dalam berbahasa yang baik dan benar kepada anak, maka perkembangan bahasa anak cenderung akan mengalami stagnasi atau kelainan, seperti gagap dalam berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut untuk mengungkapkan pendapat, dan berkata yang kasar atau tidak sopan.[71]

Sedangkan faktor yang mempengaruhi perkembangan anak menurut Sunarto sebagai berikut:

a) Umur Anak, manusia yang bertamabah umurnya akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalamannya dan meningkat kebutuhannya. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan pertamabahan pengalaman dan kebutuhannya. Faktor fisik juga akan ikut mempengaruhi sehubungan semakin sempurnanya pertumbuhan organ bicara, kerja otot-otot untuk melakukan gerakan-gerakan dan isyarat.
b) Kondisi Lingkungan, lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberikan andil yang cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa dilingkungan perkotaan akan sangat berbeda dengan

[71] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja,* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2012), hal, 121.

lingkungan diperdesaan, begitu pula perkembangan bahasa didaerah pantai, pergunungan dan daerah-daerah terpencil dan dikelompok sosial yang lain.

c) Kecerdasan anak, untuk meniru lingkungan tentang bunyi atau suara, gerakan dan mengenal tanda-tanda, memerlukan kemampuan motorik yang baik, kemampuan motorik seseorang berkorelasi positif dengan kemampuan intelektual atau tingkat berfikir. Ketepatan meniru, memproduksi perbendaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik dan memahami atau menangkap maksud suatu penyataan pihak lain sangat dipengaruhi oleh kerja pikir atau kecerdasan anak.

d) Kondisi fisik, kondisi fisik disini dimaksudkan kondisi kesehatan anak, seseorang yang cacat yang terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi seperti bisu, tuli, gagap atau organ suara yang tidak sempurna akan mengganggu perkembangan berkomunikasi dan tentu saja akan menganggu perkembangannya dalam berbahasa.[72] Berikut ditampilkan Perkembangan bicara dan bahasa normal periode 5-6 tahun.

Tabel 2.4. Perkembangan bicara dan bahasa normal periode 5-6 tahun.[73]

Pemahaman Bahasa	Ekspresi Bahasa	Bicara
1. Memahami kata-kata pertama yang lalu	Mengunakan kata kerja dengan benar	Mengucapkan bunyi-bunyi / fonem dengan benar.
2. Memahami hampir 4000 kata 3. Memahami kanan dan kiri	Memiliki tata bahasa seperti orang dewasa Mengunakan kata-kata penolakan, kepemilikkan dan	

[72] Sunarto, *Op.Cit*., hal,140.

[73] Jovita Maria, *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2014), hal, 29.

	jamak	
4. Memahami berbagai konsep kualitas semua, setengah		
5. Memahami beberapa lelucon, keheranan meyakinkan atau berpura – pura		

Balitbang Diknas mengemukakan perkembagan bahasa anak usia dini pada usia 4-6 tahun adalah 1) menyebutkan nama, jenis kelamin umur dan alamat rumah, berbicara lancar dengan kalimat sederhana, dapat mengunakan kalimat tanya dan menjawab pertanyaan apa, mengapa, dimana, berapa, bagaimana dan kapan. Senang mendengarkan dan menceritakan kembali kegiatan sederhananya.[74]

Berdasarkan berbagai pemaparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan kehendaknya baik itu berupa ide-ide, fikiran dan keinginan perasaan manusia berupa simbol-simbol verbal melalui alat ucap manusia. Adapun indikator perkembangan bahasa anak usia dini usia 5-6 tahun dalam kegiatan bermain dan bernyanyi pada lingkup perkembangan bahasa yaitu memahami bahasa reseptif yang mencakup 1) kemampuan memahami bacaan dalam kegiatan bermain dan bernyanyi, 2) kemampuan memahami perintah dalam kegiatan bermain dan bernyanyi, 3) kemampuan memahami aturan dalam kegiatan bermain dan bernyanyi, 4) menyenangi dan menghargai dalam kegiatan bermain

[74] Syamsu Yusuf Dkk, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT.. Rajagrafindo Persada, 2012), hal, 53.

dan bernyanyi. Mengekspresikan bahasa mencakup 5) mencakup kemampuan bertanya dalam kegiatan bermain dan bernyanyi, 6) mencakup kemampuan menjawab pertanyaan dalam kegiatan bermain dan bernyanyi, 7) berkomunikasi secara lisan dalam kegiatan bermain dan bernyanyi, 8) menceritakan kembali kegiatan bermain dan bernyanyi, 9) belajar bahasa pragmatik kegiatan bermain dan bernyanyi, 10) mengekspresikan perasaan, ide, keinginan dalam kegiatan bermain dan bernyanyi.

3. Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini merupakan hasil hasil penemuan penelitian yang telah ada dan mempunyai relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan, penelitian yang relevan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lailawati yang berjudul dalam pergembangan bahasa anak melalui kegiatan bernyanyi di pendidikan anak usia dini Miftahul Huda Tembilahan Hilir". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi dapat mengembangkan bahasa anak usia dini. Kemampuan yang dicapai yaitu anak mampu berbahasa yang baik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Pudjaningsih dengan judul pembelajaran melalui bermain untuk pengembangan berbahasa anak di taman kanak-kanak Islam Al Azhar Kota Jambi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan bermain dapat mengembangkan bahasa anak.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Wahyudi dengan judul pengunaan metode cerita dalam pengembangan berbahasa siswa di taman kanak-kanak desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode cerita dapat mengembangkan bahasa anak.

Pada bagian ini perbedaan penelitian yang relevan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lailawati yang berjudul kegiatan bernyanyi dalam pergembangan bahasa anak melalui di pendidikan anak usia dini Miftahul Huda Tembilahan Hilir". Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang perkembangan bahasa, namun yang menjadi perbedaannya peneliti relevan mengunakan kegiatan bernyanyi sedangkan peneliti mengunakan kegiatan bermain dan bernyanyi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Pudjaningsih dengan judul pembelajaran melalui bermain untuk pengembangan berbahasa anak di taman kanak-kanak Islam Al Azhar Kota Jambi. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang perkembangan bahasa, namun yang menjadi perbedaannya peneliti relevan mengunakan pembelajaran melalui bermain sedangkan peneliti mengunakan kegiatan bermain dan bernyanyi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Wahyudi dengan judul pengunaan metode cerita dalam pengembangan berbahasa siswa di taman kanak-kanak desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari, Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang perkembangan bahasa, namun yang menjadi perbedaannya peneliti relevan mengunakan metode cerita sedangkan peneliti mengunakan kegiatan bermain dan bernyanyi.

Penelitian yang dilakukan penulis akan melihat dan mengetahui proses pembelajaran dengan mengunakan kegiatan bermain dan bernyanyi dalam perkembangan bahasa anak usia dini, manfaat yang bisa penulis dapatkan dari tiga penelitian diatas adalah sebagai bahan perbandingan penulis dalam melaksanakan penelitian.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

1. Ruang lingkup

Penelitian ini dilaksanakan pada Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat, sedangkan sasaran penelitiannya adalah kegiatan bermain dan benyanyi dalam perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat kurang terpola dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interprestasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Filsafat positivisme memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur dan hubungan gejala bersifat sebab akibat.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih besifat kualitatif. Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif.

Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang yaitu

peneliti itu sendiri untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi Iebih jelas dan bermakna, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan simultan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan transferabiliti.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumeri kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan pada generalisasi.[75]

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai observasi berperan serta dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui makna dari setiap perilaku yang nampak.

---

[75] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal, 145

B. Situasi Sosial Dan Subjek Penelitian

1. Situasi sosial

Situasi sosial secara langsung mengarahkan seorang peneliti seperti layaknya peneliti sedang berada dalam sebuah rumah, ini dimaksudkan agar periset benar-benar fokus pada situasi yang diteliti. Alasan ditetapkannya Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat yang berada Kecamatan Kuala Indragiri adalah: pertama pada Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat ini telah melaksanakan kegiatan bermain dan bernyanyi dalam proses pembelajarannya, kedua permasalahan tersebut selama ini belum diteliti oleh peneliti lain, dan ketiga memungkinkan peneliti dapat untuk mengakses data dengan mudah dari pihak Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat.

2. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah

a. Kepala Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat.
b. Guru Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat.
c. Anak- anak Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat
d. Orang tua anak-anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat.

Adapun subjek dalam penulisan tesis ini meliputi kegiatan anak-anak, guru dan orang tua sebagai pelengkap sesuai dengan data dan tujuan penelitian, maka yang menjadi sasaran adalah anak usia 5-6 tahun.

C. Jenis dan sumber data

1. Jenis data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah bentuk data kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam suatu yang mengandung makna.[76] Penelitian deskriftif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial sebagai fenomena yang terjadi dimasyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambar ciri,

[76] *Ibid.,* hal*, 15.*

karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut.[77] Jenis penelitian deskriftif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan bermain dan bernyanyi dalam mengembangkan bahasa anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri.

2. Sumber data

a. Data primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber data pertama dilokasi penelitian.[78] Adapun data primer dalam penelitian ini seperti kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat, Data lansung keadaan guru dan anak Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat, Data langsung tentang proses pendidikan di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data –data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.[79] Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah .

1) Historis geografis di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat.
2) Data dokumen sarana dan prasarana di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat.
3) Data dokumen tentang struktur organisasi di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data dalam kegiatan penelitian yang memenuhi standar yang diterapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

---

[77] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Grup, 2013), hal, 47.

[78] Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Cet Pertama* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal, 122.

[79] *Ibid.,* hal 122.

1. Observasi

Dalam penelitian observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam sitausi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan. Obeservasi merupakan cara yang penting untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang orang, karena apa yang dikatakan orang belum tentu sama dengan apa yang dikerjakan.[80]

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri-ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi pada objek alam yang lain. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan sesuatu yang teramat kompleks, sesuatu yang tersusun atas berbagai proses-proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penellitian berkenaan dengan prilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diteliti tidak terlalu besar.[81] Observasi terbagi menjadi :

1. Observasi berperanserta

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dan setiap penlaku yang nampak. Dalam suatu perusahaan atau organisasi pernerintah misalnya misalnya, peneliti dapat berperan sebagai karyawan, ia dapat mengamati bagaimana perilaku karyawan dalam bekerja, bagaimana semangat kerjanya, bagaimana hubungan satu karyawan

[80] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal, 196 -197

[81] Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal, 166.

dengan karyawan lain, hubungan karyawan dengan supervisor dan pimpinan, keluhan dalam melaksanakan pekerjaan.

2. Observasi nonpartisipan

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observas nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi non partisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai di balik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan yang tertulis. Dalam suatu proses produksi, peneliti dapat mengamati bagaimana mesin-mesin bekerja dalam mengolah bahan baku, komponen mesin mana yang masih bagus dan kurang bagus, bagaimana kualitas barang yang dihasilkan dan bagaimana performa tenaga kerja atau operator mesinnya.

1) Observasi terstruktur,

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dirnana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrumen penelitiän ýang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Pedoman wawancara terstruktur atau angket tertutup dapat juga digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi.

2) Observasi tidak terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan penelit tidak menggunakan instrurnen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Dalam suatu pameran produk industri dan berbagai negara, peneliti belum tahu pasti apa yang akan diamati, oleh karena itu peneliti

dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan. Adapun observasi ini dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisispan pada saat :

1. Sebelum proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kegiatan bermain dan bernyanyi dan perkembangan bahasa awal anak.
2. Pada saat proses pembelajaran setelah ada tindakan yang tujuannya untuk mengetahui kegiatan bermain dan dan perubahan-perubahan perkembangan bahasa dari anak yang diharapkan sesuai tujuan.
3. Pada saat terakhir proses pembelajaran dalam penelitian untuk mengetahui kemampuan akhir anak setelah beberapa kali proses tindakan pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan responden yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[82] Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam mengunakan metode wawancara adalah bahwa subjek adalah orang yan paling tahu tentang dirinya sendiri, apa yang dinyatakan oleh subjek kepeneliti adalah benar dan interprestasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya sama dengan apa yang dimaksud peneliti.[83] wawancara dapat dibedakan menjadi:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan temporal pada tiap-tiap responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu/terbatas. Secara umum, peneliti menyediakan sedikit ruang bagi variasi jawaban, kecuali peneliti tersebut menggunakan metode pertanyaan terbuka yang tidak menuntut keteraturan. Jawaban-jawaban tersebut sebaiknya juga dicatat oleh peneliti ber dasarkan skema kode yang sudah dibuat oleh

[82] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hal, 186.
[83] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal, 157.

pimpinan proyek atau supervisor penelitian. Peneliti harus mampu mengendalikan proses wawancara yang sedang beriangsung berdasarkan urutan kuesioner, layaknya skenario pementasan teater yang harus mengacu pada skenario resmi secara sistematis dan teratur.

Selama proses ini, para responden akan mendapatkan sederet pertanyaan yang sama dan harus dijawab secara berurutan. Proses ini harus dilakukan oleh seorang peneliti ahli yang sudah mendapat pelatihan wawancara untuk menyelesaikan semua tugas wawancara secara baik. Dalam setting wawancara terstruktur hanya ada sedikit kelenturan terkait dengan cara pertanyaan seharusnya disampaikan, atau bagaimana jawaban diberikan.

b. Wawancara kelompok

Ada teknik baru yang dapat diterapkan dalam wawancara terstruktur, semi terstruktur atau tak terstruktur yang selanjutnya menjadi populer dikalangan ahli ilmu sosial. Teknik baru ini adalah wawancara kelompok, yakni pertanyaan sistematik kepada beberapa individu sebagai kelompok secara serentak, baik dalam *setting* formal maupun informal gunaan teknik ini tidak dimaksudkan untuk mengganti metode wawancara individu, tetapi sebagai pilihan yang patut dipertimbangkan sebab teknik wawancara kelompok akan menghasiikan level berbeda dan proses pengumpujan data, atau akan menghasilkan perspektif tentang objek penelitian yang tidak dapat dicapai hanya dengan teknik wawancara individual.

Wawancara kelompok biasanya digunakan dalam riset pemasaran, fokus pada kelompok dipakai untuk mengumpuikan opini para konsumen tentang produk yang diminati, tema-tema periklanan atau layanan pengiriman. Teknik ini hingga kadar tertentu juga lazim digunakan oleh partai-partai politik dan kandidat politik yang tertarik dengan reaksi para pemilih terhadap berbagai isu dan kebijakan pemerintah yang berkuasa. Teknik ini juga umum dipakai dalam bidang penelitian sosiologi. Bogardus

menggunakan kelompok untuk mengkaji jarak sosial yang dikembangkannya,.

c. Wawancara tak terstruktur

Berdasarkan sifat dasarnya, wawancara tak terstruktur memberikan ruang yang lebth luas dibandingkan dengan tipe-tipe wawancara yang lain. Kita akan membahas model-klasik dan teknik ini, yaitu: wawancara mendalam etnografis terbuka. Para peneliti kualitatif membedakan ántara wawancara etnografis mendalam interview dengan observasi partisipan, namun sesuai penjelasan Lofland bahwa kedua teknik ini dapat diterapkan bersama-sama sebab semua data yang terkumpul selama observasi partisipan berasal dan wawancara informal di lapangan. [84]

Pengunaan metode ini didasarkan pada dua alasan, pertama, dengan wawancara penelti dapat mengali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti akan tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian, kedua apa yang ditanya informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang.[85]

Adapun dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti lakukan yaitu mengunakan wawancara terstruktur, peneliti mengendalikan proses wawancara yang beriangsung secara sistematis dan teratur sehinga para responden akan mendapatkan sederet pertanyaan yang sama dan harus dijawab secara berurutan, wawancara terstruktur dilakukan kepada dari subjek penelitian yaitu kepala sekolah Taman Kanak-Kanak Pembina Sapat Pembina Sapat kuala Indragiri, guru Taman Kanak-Kanak Pembina Sapat Pembina Sapat kuala Indragiri, anak- anak Taman Kanak-Kanak Pembina Sapat Pembina Sapat kuala Indragiri dan orangtua atau wali murid anak-anak di Taman Kanak-Kanak Pembina Sapat Pembina Sapat kuala Indragiri yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan.

---

[84] Norman K Denzin And Yvonna S Lincoln, *Handbook Of Qualitative Reseach* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal, 504-507

[85] Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal, 68.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis.[86] Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.[87]

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen, dalampenelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang mendalam.[88]Adapun dokumentasi dalam penelitian ini adalah keadaan guru, keadaan anak-anak, keadaan sarana dan prasarana historis geografis, kegiatan pembelajaran dan kegiatan penelitian di Taman Kanak-Kanak Pembina Sapat

E. Teknik Analisa Data

Menurut Punaj Setyosari teknik analisis data merupakan pekerjaan yang amat kritis dalam proses penelitian. Peneliti harus secara cermat dalam menentukan pola analisis bagi data penelitiannya.[89] Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa analisis data dalam sebuah penelitian merupakan proses mencari, mengumpulkan, menyaring dan menyusun secara sistemstis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi melalui proses reduksi data disaring dan disusun lagi, dipaparkan, diverifikasi atau dibuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

---

[86] Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif, Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal, 124.
[87] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), Hal, 274.
[88] Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), Hal, 158.
[89] Punaji Setyosari, *Metode Penelitain Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2010), hal, 209.

mengacu pada langkah-langkah seperti Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:

3. Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Sebagairnana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan sebelum data secara aktual dikumpulkan reduksi data antisipasi terjadi sebagairnana diputuskan oleh peneliti sering tanpa kesadaran penuh yang mana kerangka konseptual, situs, pertanyaan penelitian, pendekatan pengumpulan data untuk dipilih. Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dan reduksi data (membuat rangkuman, pengkodean, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus membuat pemisahan pemisahan menulis memo-memo) dan reduksi data atau pentransformasian proses terus-menerus setelah kerja lapangan hingga laporan akhir lengkap.

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dan analisis. Ia merupakan bagian dan analisis. Pilihan peneliti potongan potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih rnemfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambar dan diveriifikasikan kita harus membuat sesuatu menjadi jelas: dengan reduksi data kita tidak perlu mengartikan kuantifikasi data kualitatif dapat direduksi dan ditransformasikan dalam banyak cara, yaitu: melalui seleksi halus, melalui rangkuman atau parafrase, melalui menjadikannya bagian dalam suatu pola yang besar dan seterusnya.

Kadang kadang mungkin lebih baik untuk mengubah data ke dalam angka-angka atau ranking (sebagai contoh peneliti memutuskan bahwa

situs menjadi terlihat pada suatu lantaian tinggi atau menengah dan sentralisasi administrasi, tetapi ini tidak selalu bijak. Bahkan ketika jadi dianggap sebagai suatu strategi analisis yang baik, tujuan kita adalah: simpanlah angka angka tersebut dan kata-kata yang anda gunakan untuk memperoleh angka-angka tersebut, bersama-sama dalam analisis lanjutan anda. Cara itu seseorang tidak pernah menggariskan data di tangan dan konteks di mana data tersebut muncul.

4. Model data (data display) .

Langkah utama kedua dan kegiatan analisis data adalah model data. Kita mendefiniasikan model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model (*displays*) dalam kehidupan sehari-hani berbeda-beda dan pengukur bensin, surat kabar, sampai layar komputer. Melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang tenjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan dasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk yang paling sering dan model data kualitatif selama ini adalah teks naratif. Teks (dalam bentuk, katakanlah 3.600 halaman dan catatan lapangan) adalah kesulitan yang mengerikan. Teks tersebut berserakan, berurutan ketimbang serempak, tidak beraturan dan sangat luas. Di bawah keadaan demikian adalah mudah bagi peneliti kualitatif untuk melompat dengan terburu-buru secara parsial, kesimpulan tidak ditemukan.

Dalam tujuan pekerjaan kita, kita menjadi yakin bahwa model yang lebih baik adalah suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif yang valid. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya model mungkìn, menyarankan yang bermanfaat. Satu kali lagi, ambil catatan secara hati-hati sebagaimana

dengan reduksi data, menciptakan dan menggunakan model bukanlah sesuatu yang terpisah dan analisis, ia merupakan bagian dan analisis. Merancang kolom dan baris dan suatu matrik untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana, dalam bentuk yang mana, harus dimasukkan ke dalam sel yang mana adalah aktivitas analisis.

5. Penarikan/verifikasi kesimpulan

Langkah ketiga dan aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dan permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal dan proposisi-proposisi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan tetapi kesimpulan masih jauh, baru mulai dan pertama masih samar, kemudian meningkat menjadi eksplisit dan mendasar, menggunakan istilah klasik Glasser dan Strauss kesimpulan akhir mungkin tidak terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dan catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dan penyandang dana tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dan suatu konfigurasi gemini. Kesimpulan juga diverifikasi sebagaimana peneliti memproses. Verifikasi tersebut mungkin seringkas pemikiran kedua yang berlalu dengan cepat lewat pikiran peneliti selama menulis dengan suatu tamasya pendek kembali ke catatan lapangan atau verifikasi tersebut mungkin melalui dan dilakukan secara teliti dengan argumentasi yang panjang dan tinjauan di antara kolega untuk mengembangkan *consensus* antarsubjek, atau dengan usaha untuk membuat replikasi suatu temuan dalam rangkaian data yang lain. Secara singkat, makna muncul dan data yang telah teruji kepercayaannya, kekuatannya, konfirmabilitasnya yaitu

validitasnya. Dengan cara lain kita berhenti dengan cerita-cerita menarik tentang kebenaran yang tidak diketahui dan bermanfaat.

Kita telah menyajikan ketiga tahap ini reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan sebagai antarjalinan sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk paralel, untuk menyusun domain umum yang disebut analisis. Ketiga tahap tersebùt dapat digambarkan sebagaimana terlihat pada gambar:

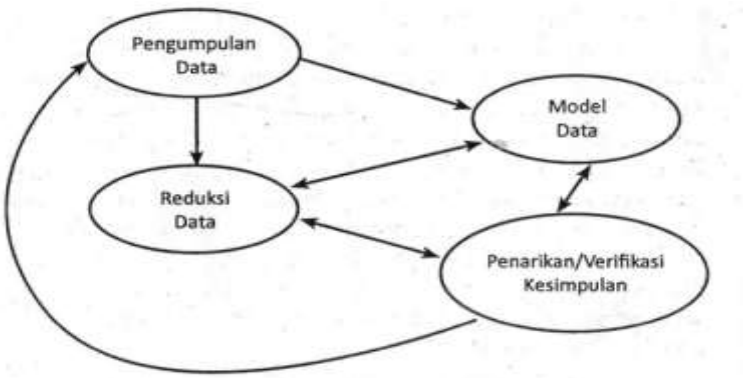

Gambar komponen analisis data

Dalam tinjauan ini ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif. Peneliti secara mantap bergerak di antara ke empat model ini selamapengumpulan data, kemudian bergerak bolak balik di antara reduksi data, model dan penarikan atau verifikasi kesimpulan untuk sisa studi tersebut. Pengkodean data, sebagai contoh (reduksi data), menuju pada ide-ide baru pada apa yang harus dimasukkan ke dalam suatu matrik (model data). Memasukkan data memerlukan reduksi data lanjutan. Sebagaimana matrik mengisi halaman, kesimpulan-kesimpulan pendahuluan digambarkan, tetapi kesimpulan-kesimpulan tersebut menuntun ke arab keputusan (sebagai contoh) untuk menambah kolom lain pada matrik untuk menguji kesimpulan.

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang secara terus-menerus. Masalah reduksi data, model, dan penarikan/verifikasi kesimpulan masuk ke dalam gambar

secara berurutan sebagai episode-episode analisis mengikuti masing-masing yang lain. Tetapi dua masalah yang lain selalu menjadi bagian dan dasar.[90] Berdasarkan paparan diatas maka, setiap tahap proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah semua data yang didapat dari berbagai sumber dilapangan, dokumen gambar, foto, dan sebagainya melalui metode observasi, wawancara maupun dokumentasi.

F. Uji Keterpercayaan Data

Teknik pemeriksaan data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Sugiyono yang menyatakan ada beberapa teknik pemeriksaan kebenaran data dalam penelitian kualitatif, yaitu

1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan penagamatan ini berarti peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport,* semakin akrab (tidak ada jarak lagi, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk raport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak ¡agi mengganggu perilaku yang dipelajari.

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak

[90]Emzir, *Analisis Data* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2011), hal, 133.

benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna. Makna berarti data di balik yang tampak, yang tampak orang sedang menangis, tetapi sebenarnya dia tidak sedih tetapi malah sedang berbahagia. Keluasan berarti, banyak sedikitnya informasi yang diperoleh. Dalam hal ini setelah peneliti memperpanjang pengamatan, apakah akan menambah fokus penelitian, sehingga memerlukan tambahan informasi baru lagi. Data yang pasti adalah data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi untuk memastikan siapa yang menjadi provokator dalam kerusuhan, maka harus betul-betul ditemukan secara pasti siapa yang menjadi provokator.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri untuk membuktikan apakah peneliti itu melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik kalau dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan. Selanjutnya surat keterangan perpanjangan ini dilampirkan dalam laporan penelitian.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai contoh melihat sekelompok masyarakat yang sedang olah raga pagi bagi orang awam olahraga adalah untuk meningkatkan kebugaran fisik, bagi peneliti kualitatif tentu akan lain kesimpulannya.

Setelah pene mencermati secara mendalam, olahraga pagi itu bagi sekelompok masyarakat itu merupakan wahana untuk transaksi bisnis. Selanjutnya untuk dapat memahami proses perdagangan narkoba, maka peneliti harus melakukan pengamatan secara terus-menerus dan memahami bahasa-bahasa sandi mereka.

Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagal pengecekan data dan berbagi sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek yang telah diperoleh melalui beberapa sumber sebagal contoh menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakakan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi dan ke teman kerja merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang

berbeda dan yang mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya minta kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data dìperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data riset menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebìh lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dan tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

4. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu, melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang

ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan. Maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Hal ini sangat tergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul tersebut. Sebagai contoh, bila ada 99% orang mengatakan bahwa si a, pengedar narkoba, sedangkan 1% menyatakan tidak (negatif). Dengan adanya kasus negatif ini, maka peneliti justru harus rnencari tahu secara mendalam mengapa masih ada data yang berbeda. Peneliti harus menemukan kepastian apakah 1% kelompok yang menyatakan si a bukan pengedar narkoba itu betul atau tidak. Kalau akhirnya yang 1% kelompok menyatakan bahwa si A adalah pengedar narkoba, berarti kasus negatifnya tidak ada lagi. Dengan demikian temuan penelitian menjadi lebih kredibel.

5. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti sebagai contoh data basil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleb foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera dan alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

6. Mengadakan *membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka

peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

Pelaksanaan membercheck dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual dengan cara peneliti datang ke pemberi data atau melalui forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut, mungkin ada data yang disepakati, ditambah, dikurangi atau ditolak oleh pemberi data. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan membercheck.[91]

G. Rencana dan Waktu penelitian

1. Rencana penelitian

Rencana penelitian yang menyangkut dengan judul kegiatan bermain dan bernyanyi dalam perkembangan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak direncanakan akan dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri.

2. Waktu Dan Jadwal Penelitian

Adapun waktu dan jadwal penelitian yang peneliti rencanakan dalam ini adalah 11 Desember 2017 sampai dengan tanggal 11 maret 2018 adapun jadwal penelitian direncanakan dapat dilihat pada table berikut :

---

[91] Sugiyono, *Op. Cit.,* hal, 270.

Tabel 3.5.. Waktu penyusunan proposal tesis dan jadwal penelitian

No	Uraian	Agust				Sept				Okt				Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Okt			
1	Pengajuan Judul	x																																			
2	Konsultasi Dengan Ketua Prodi	x																																			
3	Penyusunan Draf Proposal		x																																		
4	Pengajuan Draf Proposal		x																																		
5	Konsultasi Dengan Pembimbing			x	x	x																															
6	Revisi Draf Proposal					x	x																														
7	Analisa Dan Penulisan Draf Proposal Awal						x																														
8	Analisa Dan Penulisan Draf Proposal Awal						x	x																													
9	Draf Awal Dibaca Pembimbing								x	x																											
10	Revisi Draft Awal										x	x																									
11	Ujian Proposal												x																								
12	Perbaikan Hasil Seminar												x	x	x	x	x																				
13	Pengajuan Hasil Riset																	x	x	x	x																
14	Pengumpulan Data																					x	x	x	x	x	x	x	x								
15	Verifikasi Dan Analisa Data																													x	x						
16	Konsultasi Pembimbing																															x	x				
17	Perbaikan Hasil Ujian Tahap Awal																																	x			
18	Ujian Munaqasah																																		x		
19	Perbaikan Hasil Ujian Munaqasah																																		x	x	
20	Wisuda																																				

BAB IV
DESKRIPSI LOKASI, HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi

1. Histori Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti bahwa Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat kecamatan Kuala Indragiri didirikan pada hari Senin tanggal 12 Januari 2015 dengan dihadiri para saksi ibu Iri Marlina, ibu Nurlia, ibu Fitrimalasari, bapak Hendra Karyawansyah, berdasarkan keterangan dari ibu Lisa Herlina bahwa dengan kekayaan yang telah dipisahkan sebagai kekayaan awal yayasan dengan ini mendirikan yayasan dengan tidak mengurungi pengesahan dari materi dengan memakai anggaran dasar dalam mendirikan yayasan pendidikan anak usia dini di kecamatan Kuala Indragiri kabupaten Indragiri Hilir.

Adapun yayasan yang didirikan ini diberi dengan nama Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat berkedudukan di Sapat kecamatan Kuala Indragiri kabupaten Indragiri Hilir, maksud dan tujuan berkembangnya Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat ini adalah tidak lain untuk mencerdaskan anak bangsa dan keagamaan maupun kemandiriannya untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut maka Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat melaksanakan kegiatan pendidikan formal.

Adapun visi dan misi Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri. Visi Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri adalah membangun kepribadian anak yang mandiri, cerdas, berkualitas dan berakhlak mulia, sedangkan misi Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri sebagai berikut :

1) Menjaga kesucian jiwa anak dengan menanamkan pendidikan agama semenjak usia dini dan mengajarkan budi pekerti mulia.
2) Mempersiapkan mental anak untuk dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan mengembangkan pola pikir, potensi diri melalui bakat yang ada pada diri anak sedini mungkin.
3) Mengantarkan anak untuk menjadi generasi penerus bangsa yang jujur, amanah, dan bertanggungjawab

Profil Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri

Nama lembaga	:	TK Negeri Pembina Sapat
Alamat Lengkap	:	Jln. Pendidikan Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri
Jenis Program	:	Taman Kanak-Kanak
Nama Pimpinan Daerah	:	M. Saman, Mm
Nama Kepala Sekolah	:	Iri Marlina, S.Pd. Aud
Jumlah Pendidik	:	3 Orang (Perempuan)
Pendidikan	:	S1 Satu Orang, D2 Satu Orang, Sma Satu Orang.
Status	:	NON Pns
Jumlah	:	49 Anak.
Layanan Program	:	TK 6 Hari X Dalam Seminggu 6 Hari
Npwp	:	00.950.452.3-213.000
Akta Notaris	:	No. 16, Tanggal 12 – 01 – 2015
Penghadap	:	Iri Marlina S. Pd. Aud

2. Letak geografis

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti bahwa letak geografis dari lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat berlokasi di Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, lembaga pendidikan ini berada di pinggir jalan besar walaupun demikian lingkungan sekitarnya sangat mendukung untuk

berlansungnya kegiatan pembelajaran karena lokasinya sangat strategis, yaitu

a. Sebelah selatan berbatasan dengan Kantor Polsek Kuindra.
b. Sebelah utara berbatasan dengan rumah warga.
c. Sebelah timur berbatasan dengan SD Negeri 002 Sapat.
d. Sebelah barat berbatasan dengan KUA.

Bagan 4. 1. Lokasi Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indra Giri

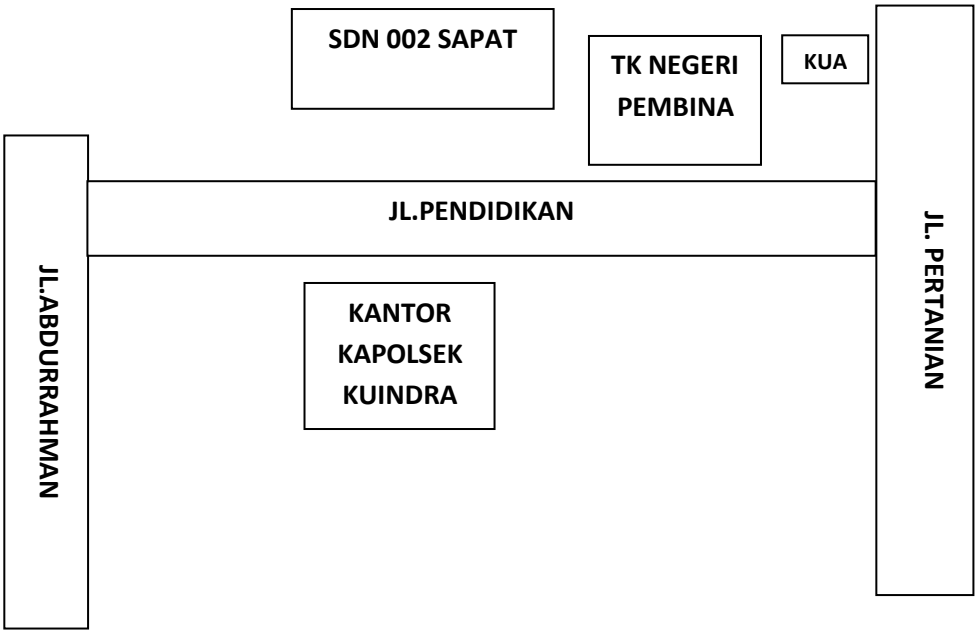

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa lokasi Taman Kanak-Kanak Pembina Sapat berada di jalan pendidikan tepatnya di sebelah selatan berbatasan dengan kantor polsek kuindra, disebelah utara berbatasan dengan rumah warga, disebelah timur berbatasan dengan SD Negeri 002 sapat dan disebelah barat berbatasan dengan kua. Lembaga ini sudah menjadi satu-satunya lembaga PAUD negeri yang berada di kelurahan Sapat Kecamatan Kuala indragiri.

3. Struktur Organisasi

Setiap lembaga pendidikan harus mempunyai pemimpin beserta staf-stafnya, guru karyawan dan siswa serta aturan-aturan tertentu dan

kewajiban yang ditentukan oleh struktur organisasi yang berlaku. Struktur organisasi sangat berperan disetiap lembaga pendidikan maupun lembaga non pendidikan maka dalam menjalankan tugas kepala sekolah harus berada dibidang pendidikan dasar guru yang mana dalam organisasi tersebut didalamnya mengembangkan pemberian tugas secara merata antara semua personil sekolah dengan menyesuaikan jabatan dan kemampuan persionil.

Bagan 4.2. Struktur Organisasi Taman kanak-kanak Negeri Pembina Sapat tahun ajaran 2017/2018

4. Keadaan Guru Dan Siswa

a. Keadaan guru

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti di taman kanak-kanak kecamatan kuala indragiri bahwa keadaan guru dilembaga ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6. Keadaan guru di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indra Giri

No	Nama	Tempat/ Tanggal Lahir	Jabatan	Pendidikan
1	Iri Marlina, Spd Aud	Sapat, 7 Agustus 1981	Kepala Sekolah	S1 PAUD
2	Fitri Malasari, A.Ma	Perigi Raja 12 Maret 1980	Guru	DII PGTK
3	Nurliya	Sungai Subur 12 Juli 1993	Guru	Sma

Dengan perincian sebagai berikut

1. Kepala sekolah dan guru berjumlah 3 orang berstatus non pns
2. Jumlah guru tamatan S1 sebanyak 1 orang, 1 orang DII PGTK dan 1 orang tamatan SMA

b. Keadaan peserta didik

Jumlah peserta didik Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, untuk tahun 2017/2018 terdiri dari 49 orang anak. Semua anak itu terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A sebanyak 22 orang anak terdiri dari 12 laki-laki dan 10 orang anak perempuan, kelompok B berjumlah 28 orang anak yang terdiri dari 15 anak laki-laki dan 13 anak perempuan.

Tabel 4. 7. peserta didik Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri.

No	**Nama Anak**	**L/P**	**Tahun Kelahiran**	**Kel**
1	Desika Amelia	P	Tbh, 25-12- 2011	A
2	Putri Yanti	L	Sapat, 14-7- 2011	A
3	M. Irpan	L	Sapat, 25-3-2012	A
4	Sela Azzahra	P	Sapat, 3-9- 2012	A
5	Natasya Karunia	L	Parit 18, 1-1-2012	A
6	Inur Rasya Mulia	P	Sapat 2-5- 2012	A
7	M. Aftar Al Hadit	L	Tbh, 26-7- 2011	A

8	Fahri Anugrah S	L	Sapat 21-5- 2011	A
9	Melaiza Syakila Az	P	Tbh, 20-5- 2012	A
10	M. Syawal Arianto	L	Tbh, 27-9-2011	A
11	M. Saffa Arizzki	L	Sapat, 9-12-2011	A
12	M. Raihan Syah	L	Sapat, 28-9- 2011	A
13	Dikie Panduwinata	L	Tlk. Dalam, 15-7-2011	A
14	Nur Asyifa R	P	Sapat, 23-7- 2012	A
15	M. Ghazaldi Rafiki	L	Tbh, 20-2-2012	A
16	Putri Dehyatul Q	P	Sapat, 18 – 5- 2012	A
17	M. Raditya Putra	L	Tbh, 18 -12 - 2012	A
18	Raihan Maulana A	L	Tbh, 28 -3- 2012	A
19	M. Fadli Misbahu	L	Sapat, 23 -3- 2012	A
20	Zahra Nurhana S	P	Pulau Palas, 4-9 2011	A
21	Annisa Nanda P	P	Sapat, 21-9-2011	B
22	Ayu Yulandira	P	Sapat,19-01-2011	B
23	Dini Ramadhani	P	Sapat 1-8-2011	B
24	Keysha Nabila	P	Sapat 25-5-2012	B
25	Rahmatul Jannah	P	Tbh, 4-10-2011	B
26	Rifqa Nurfatma	P	Sapat 15-1-2012	B
27	Zahra Nurhana	P	Pulau Palas, 4-9-2011	B
28	Nur Milla	P	Sapat, 5-5-2011	B
29	M. Ardhabili	L	Sapat, 2-5-2012	B
30	M Kelvin Adrian	L	Sapat, 27-3-2012	B
31	Syifa Azzahra	P	Tbh, 21-3-2012	B
32	M Radit Prasetya	L	Sapat, 13-6-2012	B
33	M. Restu Aulia	L	Sapat, 23-6-2012	B
34	Firna Apriani	P	Sapat, 7-4-2012	B
35	Akbar Jendrika	L	Sapat, 27-8-2011	B
36	Saida Fitriana	P	Sapat 31-3-2012	B
37	M. Fatturahman	L	Sapat 22-2-2012	B

38	Nur Syakira Asriani	P	Tembilahan, 9-6-2012	B
39	M. Fatra Angga	L	Hidayat, 23-8-2011	B
40	Sofie Syahbandi	L	Sapat, 19-7-2011	B
41	M. Marwan	L	Sapat, 17-9-2011	B
42	Abdul Ghany Mahdy	L	Sapat, 13-8-2011	B
43	Dewi Rina Rosita	P	Sapat, 18-11-2011	B
44	Kasifa Inayah	P	Tembilahan, 2-5-2012	B
45	M. Zulkifli	L	Seb. Tbh, 6-4-2012	B
46	Nur Aini	L	Sapat, 21-9-2011	B
47	Nekmatul Husnah	P	Sapat, 7-2-2012	B
48	Reyhan Saputra	L	Sapat, 28-8-2011	B
49	Humairah Zahra	P	Sapat, 26-3-2011	B

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan anak usia dini nomor 137 tahun 2014 BAB VII tentang Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pasal 24, bahwa :

(1) Pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan,
(2) Pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda.
(3) Tenaga kependidikan anak usia dini merupakan tenaga yang bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan dan atau program PAUD.
(4) Tenaga Kependidikan terdiri atas Pengawas TK/RA/BA, Penilik KB/ TPA/SPS, Kepala PAUD (TK/RA//BA/KB/TPA/SPS), Tenaga Administrasi, dan tenaga penunjang lainnya.

(4) Pendidik dan Tenaga Kependidikan anak usia dini memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan, sehat jasmani, rohani/mental, dan sosial.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan anak usia dini nomor 137 tahun 2014 Pasal 25

(1) Kualifikasi Akademik Guru PAUD:
   a. memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh dari program studi terakreditasi, atau
   b. memiliki ijazah diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi.

(2) Kompetensi Guru PAUD dikembangkan secara utuh mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sebagaimana terdapat pada Lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan anak usia dini nomor 137 tahun 2014 Pasal 26

(1) Kualifikasi Akademik Guru Pendamping:
   a. memiliki ijazah D-II PGTK dari Program Studi terakreditasi, atau
   b. memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat dan memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/kursus PAUD jenjang guru pendamping dari lembaga yang kompeten dan diakui pemerintah.

(2) Kompetensi Guru Pendamping mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sebagaimana terdapat pada lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan anak usia dini nomor 137 tahun 2014 Pasal 27, bahwa :

(1) Kualifikasi akademik Guru Pendamping Muda
   a. memiliki ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat, dan memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/kursus PAUD jenjang pengasuh dari lembaga yang kompeten dan diakui pemerintah.

(2) Kompetensi Guru Pendamping Muda mencakup pemahaman dasar-dasar pengasuhan, keterampilan melaksanakan pengasuhan, bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan tingkat usia anak sebagaimana terdapat pada Lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan teori yang dikemukan dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru di Taman kanak-kanak negeri pembina sapat kecamatan kuala indragiri sudah memenuhi kriteria yang sesuai dengan standar pendidikan, namun jumlah guru belum sesuai karena hanya berjumlah 3 orang saja untuk 2 kelas yang tersedia pada setiap kelas harus ada 1 orang guru PAUD dan 1 orang guru pendamping.Kelemahan Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri yang perlu mendapat perhatian, adalah :

1. Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri memiliki 1 orang guru yang dalam telah menyelesaikan kuliah Strata 1 PGPAUD, 1 orang guru yang dalam proses penyelesaian kuliah DIII PGTK sementara yang lain latar belakang pendidikannya bukan PAUD.
2. Kurangnya ruangan kelas belajar anak Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri.
3. Belum tersedianya ruangan kepala sekolah dan guru di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri.
4. Belum tersedianya ruang perpustakaan di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri.

Peluang yang bisa mendukung perkembangan Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri adalah sebagai berikut:

1) Perhatian pemerintah daerah terhadap taman kanak-kanak sangat baik terutama dinas terkait.
2) Masyarakat sekitar memberikan dukungan dalam upaya meningkatkan keamanan dan ketertiban taman kanak-kanak.
3) Suasana lingkungan yang relatif kondusif dan agamis.

Ancaman dan tantangan yang dihadapi Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri yaitu:

a. Kondisi lingkungan Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri di pinggir jalan raya memungkinkan anak mudah keluar-masuk pekarangan taman kanak-kanak yang menyebabkan rawan kecelakaan.
b. Rendahnya pengawasan guru Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri mernungkinkan anak dengan mudah keluar pekarangan taman kanak-kanak untuk membeli jajanan atau kembali kerumah.

Berdasarkan kondisi Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri dukungan dan masyarakat ini memberi kesempatan kepada anak didik untuk:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
2. Mengembangkan karakter anak usia dini,
3. Mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini,
4. Meningkatkan aspek kecerdasan majemuk anak,
5. Meningkatkan rasa bertanggungjawab dan memiliki antar sesama anak didik dan meningkatkan kemampuan hidup bermasyarakat, berguna untuk orang lain,
6. Membangun, menemukan jati diri melalui proses belajar aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

5. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil oobservasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti menujukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran setidaknya

paling sedikit ada tiga faktor yaitu: guru, siswa dan istrumen belajar, ketiadaan salah satu faktor tersebut maka tidak mungkin terjadi proses pembelajaran. Salah satu bentuk dan instrumen belajar yaitu sarana dan prasarana yang merupakan salah satu faktor yang vital dalam penyelenggaraan atau pelaksanaan proses pembelajaran disekolah tidak dapat berjalan dengan baik maupun sebaliknya, sarana dan prasarana yang mendukung dan lengkap akan memudahkan proses belajar mengajar karena kelengkapan sarana dan prasarana akan memberikan variasi pada proses pembelajaran, secara khusus pelaksanaan sistem pendidikan secara umum di sekolah tersebut tentunya.

Sarana dan prasarana yang dimaksud disini adalah alat-alat yang digunakan dalam memperlancar jalannya proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri seperti ruang kelas dan alat-alat lainnya yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran atau pendidikan.

Sarana dan prasarana Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Tahun 2017/2018 Untuk menunjang sekolah dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar maka Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri juga memiliki berbagai sarana yang akan di jelaskan dengan rinci sebagal berikut:

a. Ruangan kelas belajar di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri ada sebanyak 2 kelas yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan anak-anak didalam ruangan, ruangan ini juga dipakai untuk ruang kepala sekolah, ruang administrasi, mushollah.
b. Lokasi bermain anak-anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri terdapat permainan seluncuran, bangku goyang dan lapangan hijau untuk anak bermain-main diluar kelas.
c. Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri belum memiliki ruang tempat UKS (Usaha Kesehatan

Sekolah) dengan kelengkapan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan).

d. Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri belum memiliki jamban yang layak untuk digunakan.
e. Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri belum memiliki air bersih yang mudah dijangkau oleh anak dengan pengawasan guru.
f. Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri belum memiliki ruang lainnya yang relevan dengan kebutuhan kegiatan anak.
g. Kurangnya ketersediannya alat permainan edukatif (APE) di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri yang aman dan sehat bagi anak yang sesuai dengan SNI (Standar Nasional Indonesia),
h. Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri memiliki fasilitas bermain di dalam maupun di luar ruangan yang aman dan sehat, dan
i. Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri sudah memiliki tempat sampah yang tertutup, tidak tercemar dan dikelola setiap hari.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar sarana dan prasarana Pasal 31, Bahwa

(1) Sarana dan prasarana merupakan perlengkapan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini.
(2) Pengadaan sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) perlu disesuaikan dengan jumlah anak, usia, lingkungan sosial dan budaya lokal, serta jenis layanan.
(3) Prinsip pengadaan sarana prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi:
    a. Aman, bersih, sehat, nyaman, dan indah;

b. Sesuai dengan tingkat perkembangan anak;
c. Memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada di lingkungan sekitar, dan benda lainnya yang layak pakai serta tidak membahayakan kesehatan anak.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 32, Bahwa : persyaratan sarana prasarana terdiri atas:

(1) TK/RA/BA dan sejenisnya dengan persyaratan, meliputi:
   a. Memiliki luas lahan minimal 300 m2 (untuk bangunan dan halaman);
   b. Memiliki ruang kegiatan anak yang aman dan sehat dengan rasio minimal 3 m2 per-anak dan tersedia fasilitas cuci tangan dengan air bersih;
   c. Memiliki ruang guru;
   d. Memiliki ruang kepala;
   e. Memiliki ruang tempat uks (usaha kesehatan sekolah) dengan kelengkapan p3k (pertolongan pertama pada kecelakaan);
   f. Memiliki jamban dengan air bersih yang mudah dijangkau oleh anak dengan pengawasan guru;
   g. Memiliki ruang lainnya yang relevan dengan kebutuhan kegiatan anak;
   h. Memiliki alat permainan edukatif yang aman dan sehat bagi anak yang sesuai dengan sni (standar nasional indonesia);
   i. Memiliki fasilitas bermain di dalam maupun di luar ruangan yang aman dan sehat; dan
   j. Memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar, dikelola setiap hari.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri belum memiliki sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar yang

telah ditetapkan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia.

B. Temuan Penelitian Dan Analisis Hasil Penelitian

1. Kegiatan bermain dan bernyanyi belum dapat mengembangkan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat

Dalam kegiatan pembelajaran terutama anak usia dini banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam rangka membantu pengembangan semua aspek perkembangan anak terutama dalam perkembangan bahasanya salah satu kegiatan dalam pembelajaran yang kegiatan yang senantiasa digunakan oleh lembaga pendidikan anak usia dini adalah kegiatan bermain dan bernyanyi, kegiatan ini dilakukan saat memulai pelajaran, inti kegiatan rangsangan pemebelajaran dan mengakhiri suatu kegiatan dalam pembelajarannya.

Hasil wawancara yang penulis lakukan kepada kepala sekolah selaku guru pendamping dikelompok B pada Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri yaitu ibu Iri Marlina S.Pd. Aud, beliau memberikan penjelasan kepada penulisn bahwa: “kegiatan bermain dan bernyanyi ini merupakan kegiatan untuk merangsang anak melalui inilah kita dapat memberiakn pemebelajaran anak senang dalam pembelajaran yang dilakukan untuk dipahami anak, dalam pembelajaran adanya tuntutan orang tua wali murid agar anak anak usia dini dalam kegiatan pembelajarannya harus menyerupai sistem pembelajaran di sekolah dasar, untuk mengakalinya saya mengkombinasikan pembelajaran kepada anak dengan mengunakan alat peraga seadanya agar anak senang dan pandai tanpa adanya paksaan baginya untuk belajar, saya memotivasi kepada guru untuk menguasai keadaan jiwa anak dalam kegiatan pembelajaraannya bagaimana kita mengatasi

kebutuhan anak, kami sering berkerja sama agar senantiasa anak-anak senang dalam belajar."[92]

Hasil wawancara yang penulis lakukan kepada kepala sekolah selaku guru pendamping dikelompok B pada Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri yaitu ibu Iri Marlina S.Pd. Aud senada dengan hasil pengamatan yang penulis dapatkan saat melakukan pengamatan pada observasi 16 Desember 2017, 12 Januari 2018 dan 3 Februari 2018 di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Kecamatan Kuala Indragiri yang sering mengunakan kegiatan bermain dan bernyanyi dalam kegiatan pembelajarannya, kegiatan bermain dan bernyanyi yang dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan pembelajran anak belum mampu mengembangkan bahasa anak usia dini. hal ini terlihat dalam kegiatan yang dilakukan terlihat monoton, anak dalam kegiatan pembelajarannya lebih diarahkan dalam kegiatan yang bersifat akademik seperti berhitung, kegiatan bermain dan bernyanyi digunakan sebagai wahana hiburan anak ketika anak mulai jenuh.

Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat melaksanakan kegiatan bernyanyi sebelum dimulainya pembelajaran di depan halaman kelas masing, guru mengajak anak- anak bernyanyi bersama dihalaman satu persatu anak anak mengikuti nyanyian wajib tiap harinya. dalam kegiatan bermain anak diberikan kebebasan untuk melakukan gerakan yang di pandu oleh guru yang memimpinnya dan anak mengikutinya dengan sikap yang benar, guru juga memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan gerakan tangan yang anak inginkan dalam kegiatan itu, anak-anak mendapatkan perkembangan bahasa dari lingkungan bermainnya ketika berada dirumah. [93]

Pernyataan kepala Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri senada dengan yang diungkapkan oleh ibu fitri

[92] Wawancara Ibu Iri Marlina 10 Januari 2018
[93] Observasi 16 Desember 2017, 12 Januari 2018 Dan 3 Februari 2018

malasari, beliau menyatakan ”kegiatan bermain dan bernyanyi yang kami ketahui adalah suatu kegiatan anak bernyanyi dan sambil mengerakkan tubuhnya, alasannya yang awal untuk merangsang anak misalnya agar anak tidak takut dalam belajar dan anak semangat dalam belajal, dalam kegiatan inti kita melatih anak untuk mampau mengembangkan motoriknya lancar, pada kegiatan penutup kita melakukan itu supaya anak tenang dalam pembelajarannya seperti kita ajak bernyanyi. [94]

Kita disini memberi nilai terhadap perkembangan anak kita kasih kode bintang, anak yang belum berkembang kita beri bintang satu, mulai berkembang kita kasih nilai bintang dua, bila anak itu sudah berkembang maka kita kasih nilai bintang tiga, kalau anak itu sangat berkembang baik kami kasi bintang empat, cara kami memanfaatkan sarana dan prasarana kami menggunakan daun karena ini yang paling mudah kami gunakan disini, anak bisa belajar cara mengunakan daun, usaha yang dilakukan untuk membuat anak-anak senang dalam pembelajaran nya kami mengajak anak untuk bernyanyi dan bertepuk tangan.

Adapun Kegiatan bermain dan bernyanyi belum dapat mengembangkan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat karena adanya beberapa faktor yang membuat perkembangan bahasa anak menjadi terhambat, pernyataan ini diungkapkan oleh guru Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri oleh ibu Fitri Malasari, beliau menyatakan faktor penghambat kegiatan bermain dan bernyanyi untuk mengembangkan bahasa di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat karena tidak didukung oleh orang tua karena mereka menginginkan anak mereka sama dengan Sekolah Dasar, kenapa harus bermain dan bernyanyi terus-terusan padahal dalam kegiatan ini digunakan untuk merangsang kemampuan anak, selain itu di Lembaga Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat ini, kami juga kekurangan alat permainan edukatif untuk dipragakan dalam pembelajaran, cara kita mengakalinya

[94] Wawancara Ibu Fitri Malasari 10 Januari 2018

agar pembelajaran tetap terlaksana dengan baik yaitu dengan cara kita memotivasi anak kita ajak anak bertepuk tangan dan ransangan dalam pembelajarannya"[95]

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada hari kamis tanggal 16 Desember 2017 di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri tentang kegiatan bermain dan bernyanyi yang dilakukan oleh guru ketika pembelajaran peneliti melihat suasana pembelajaran didalam kelas lebih mendekati pembelajaran akademis bukan mengoptimalkan perkembangan anak dan peneliti melihat orang tua dari anak-anak dikelas ini yang keluar masuk bahkan duduk didekat anaknya padahal guru sedang mengajar. Anak-anak yang mudah menangis ketika diajak oleh guru untuk melakukan sesuatu kegiatan bermain dan bernyanyi sehingga guru untuk mengoptimalkan perkembangan anak tercampuk aduk dengan kehadiran orang tua anak didalam kelas tersebut.[96]

Demikian halnya penjelasan yang diberikan oleh ibu Iri Marlina S.Pd. beliau menyatakan bahwa dalam pembelajaran adanya tuntutan orang tua wali murid agar anak anak usia dini dalam kegiatan pembelajarannya harus menyerupai sistem pembelajaran di sekolah dasar untuk mengakalinya saya mengkombinasikan pembelajaran kepada anak dengan mengunakan alat peraga seadanya agar anak senang dan pandai tanpa adanya paksaan baginya untuk belajar. [97]

Demikian pula dengan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jumat tanggal 12 Januari 2018, peneliti masih melihat suasana lokal masih sama dengan keadaan yang di observasi pertama, suasana pembelajaran masih sama dan keadaan orangtua juga demikian yang keluar masuk dikelas, keterbatasannya alat peraga edukatif dilembaga ini mengakibatkan rangsangan yang anak dapatkan tidak optimal. Kegiatan ini menjadi tidak maksimal dikarenakan kurang optimalnya perencanaan

[95] Wawancara Ibu Fitri Malasari 10 Januari 2018
[96] Observasi 16 Desember 2017
[97] Wawancara Ibu Iri Marlina

pembelajaran, guru menentukan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak pada hari itu belum menyiapkan atau menyediakan alat permainan yang cocok untuk kegiatan bermain dan bernyanyi pada hari itu sehingga guru tidak punya kesempatan untuk menyampaikan kegiatan dengan optimal dan hal ini diperuncing dengan kehendak orang tua agar anak mereka sudah siap belajar seperti layaknya di sekolah dasar.[98]

Dalam pandapangan para ahli menjelaskan bahwa bermain merupakan istilah yang digunakan secara bebas sehingga arti utamanya mungkin hilang, arti yang paling tepat ialah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Piaget menjelaskan bahwa bermain terdiri atas tanggapan yang diulang sekedar untuk kesenangan fungsional. Sedangkan menurut Bettelheim kegiatan bermain adalah kegiatan yang tidak mempunyai peraturan lain kecuali yang ditetapkan permainan sendiri dan tidak ada hasil akhir yang dimaksudkan dalam realitas luas. Berikut adalah beberapa pengaruh bermain terhadap tumbuh kembang anak, yakni sebagai berikut :[99]

j. Perkembangan fisik, bermain aktif penting bagi anak untuk mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuhnya. Bermain juga berfungsi sebagai penyaluran tenaga yang berlebihan yang terpendam terus akan membuat anak tegang, gelisah, dan mudah tersinggung.
k. Dorongan berkomunikasi, agar dapat bermain dengan baik bersama anak yang lain, anak harus belajar komunikasi dalam arti mereka dapat mengerti dan sebaliknya mereka harus belajar mengerti apa yang dikomunikasikan anak lain.
l. Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan, kebutuhan dan keinginan yang tidak dapat dipenuhi dengan cara seringkali dapat dipenuhi dengan bermain. Anak yang tidak mampu mencapai peran pemimpin

[98] Observasi 12 Januari 2018
[99] Fadlillah, *Edutaiment Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hal, 34

dalam kehidupan nyata mungkin akan memperoleh pemenuhan keinginan itu menjadi pemimpin tentara mainan.

m. Sumber belajar, bermain memberi kesempatan untuk mempelajari berbagai hal melalui buku, televisi atau menjelajah lingkungan yang tidak diperoleh anak dari belajar di rumah atau sekolah.
n. Rangsangan bagi kreativitas melalui eksperimentasi dalam bermain, anak-anak menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru dan berbeda dapat menimbulkan kepuasan. Selanjutnya mereka dapat mengalihkan minat kreatifnya ke situasi di tuar bermain.
o. Perkembangan wawasan diri, dengan bermain anak mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan temannya bermain. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan konsep dirinya dengan lebih pasti dan nyata.
p. Belajar bermasyarakat, dengan bermain bersama anak lain, mereka belajar bagaimana membentuk hubungan sosial dan bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan tersebut.
q. Standar moral walaupun anak belajar di rumah dan di sekolah tentang apa saja yang dianggap balk dan buruk oleh kelompok, idak ada pemaksaan standar moral paling teguh selain :ilam kelompok bermain.
r. Anak bermain sesuai dengan peran jenis kelamin, anak belajar di rumah dan di sekolah mengenai apa saja, akan tetapi mereka segera menyadari bahwa mereka juga harus menerimanya bila ingin menjadi mnjadi anggota kelompok bermain.

Kegiatan bermain merupakan metode alamiah yang memberikan suatu kepraktisan kepada anak dalam berbagai kegiatan yang akan menjadi kenyataan dalam kehidupan berikutnya melalui kegiatan bermain anak-anak akan belajar mengunakan alat-alat, mengembangkan kecakapan, bagaimana cara menghindari diri dari bahaya dan berkerja sama dengan anak yang lainnya, dengan bermain anak dapat mempejari dan belajar banyak hal mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan

diri, menata emosi, toleransi, kerjasama dan menjunjung tinggi sportivitas, disamping itu kegiatan bermain juga dapat mengembangkan kecerdasan mental, spiritual maupun bahasa anak usia dini.[100]

Rangsangan terhadap anak usia dua sampai enam tahun semakin lama dan bersandar, keterampilan motorik disempurnakan dan anak menjadi lebih mandiri dan mandiri membuat percaya bermain bunga dan mendukung semua aspek perkembangan psikologis, bahasa berkembang dengan kecepatan yang luar biasa, rasa moralitas menjadi jelas dan anak-anak membangun hubungan dengan teman sebayanya

Berdasarkan pendapat Syamsu Yusuf perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin dan hubungan keluarga, dijelaskan sebagai berikut:

6. Faktor kesehatan, kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangann anak terutama pada usia awal kehidupan. Apabila pada usia dua tahun pertama anak mengalami sakit terus menerus maka anak tersebut cenderung akan mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya.
7. Intelegensi, perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya, anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. Namun begitu tidak semua anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasanya pada usia awal dikategorikan anak yang bodoh.
8. Status sosial ekonomi, beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukan anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik kondisi ekonominya. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar.

[100] Fadlillah, *ibid*, hal, 32-33.

9. Jenis Kelamin, pada tahun pertama usia anak, tidak ada perrbedaan dalam vokalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia dua tahun anak wanita menunjukan perkembangan yang lebih cepat daripada anak pria.
10. Hubungan Keluarga, hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkugan keluarga, terutama dengan orang atua yang mengajar, melatih dan memberi contoh bahasa kepada anak. Hubungan yang sehat antara anak dengan keluarga penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya akan memacu perkembangan bahasanya. Hubungan yang tidak sehat itu bisa berupa sikap orangtua yang keras dan kasar, kurang dengan kasih sayang, kurang perhatian untuk memberikan latihan maka perkembangan bahasa anak cenderung akan mengalami stagnasi atau kelainan

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui observasi dan wawancara dan mentelaah pemaparan teori menurut para ahli maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan bermain dan bernyanyi dalam perkembangan bahasa anak usia dini Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat belum terlaksana dengan baik karena masih minimnya ketersediaan alat permainan edukatif yang bisa digunakan guru dalam merangsang perkembangan bahasa anak, kegiatan pembelajaran menyerupai sistem pembelajaran di sekolah dasar seperti anak dipaksa bisa membaca dan menulis dengan lancar, mampu berhitung dalam pembelajaran matematika seperti di sekolah dasar, perkembangan bahasa anak lebih banyak didapatkan saat anak bermain diluar sekolahnya, selama anak berada disekolah ransangan bahasa dari guru tidak optimal karena orang tua anak-anak lebih menginginkan anaknya belajar daripada bermain sedangkan menurut teori para ahli dunia anak adalah bermain. Sehingga pelaksanaan kegiatan bermain dan bernyanyi dalam perkembangan bahasa anak menjadi terhambat untuk dilaksanakan dengan maksimal.

2. Kegiatan bermain dan bernyanyi di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat ?

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri tentang kegiatan bermain dan bernyanyi yang dilakukan oleh guru, peneliti melihat bahwa dalam kegiatan tersebut guru mengunakan nyanyian yang baru didengar oleh anak-anak dan kegiatan ini menunjukkan bahwa murid di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri kelompok B belum mampu mengungkapkan dan menyebutkan dengan benar.

Pertama, hasil wawancara peneliti terhadap ibu Iri Marlina yang mengatakan kegiatan bermain dan bernyanyi ini merupakan kegaiatan untuk merangsang anak melalui inilah kita dapat memberiakn pembelajaran anak senang dalam pembelajaran yang dilakukan untuk dipahami anak, anak sangat meyenangi kegiatan bermain dan bernyanyi apalagi dengan mengunakan alat peraga dan guru juga harus pandai mengerakannya setiap hari kita harus membuat alat peraga tersebut.[101]

Bahasa bisa ajarkan kepada anak secara berulang ulang sesuai dengan tema yang diajarkan pemahaman bahasa reseftif bacaan anak bermacam-macam ada yang cepat, lambat pun juga ada anak ini malas untuk mengeluarkan suara anak, anak kita ajak belajar dengan kesenangan secara berulang, anak memahami perintah misalkan tentang bermain sepeda mereka kita ajarkan terlebih dahulu sehingga mereka siap untuk menerimanya cara mereka memahami aturan mereka memahaminya tentunya diajarkan terlebih dahulu dengan mengunakan alat peraga yang sesuai dengan nyanyi dalam tema.

Anak sangat menyenangi kegiatan bermain dan bernyanyi apalagi dengna mengunakan alat peraga dan guru juga harus pandai mengerakannya setiap hari kita harus membuat alat peraga tersebut. Ekspresi bahasa anak usia dini disini mampu mengekspresikan bahasa atas kegiatan yang di alaminya, baik itu anak yang lambat dan cepat anak

[101] Wawancara Ibu Iri Marlina

mereka akan mengeluarkan sendiri keinginan mereka, kemampuan bertanya anak disini pun juga spontan karena itu menjadi lumrahnya anak-anak mereka mengatakan sesuatu secara lansung misalkan “ibu tidak cantik’” lalu saya sebagai guru bertanya kembali, “kenapa ibu tak cantik nak ?” anak tersebut menjawab karena ibu tak pakai gincu. Demikian hal nya kemampuan menjawab anak mereka akan sangat tertantang tentunya kita ransangan terlebih dahulu sebelum belajar, komunikasi sesama anak mereka bisa memahami bahasa temannya.

Anak mampu menceritakan kembali kegiatan bermain dan bernyanyi dengan cara memberikan penilaian, anak belajar tentang bahasa pragmatik bila diiringi dengann memberikan contoh melalui alat peraga yang dicontohi oleh guru. ungkapan eksperesi anak terhadap keinginan dan ide anak disini anak akan sangat mengikuti dan mencontohi dengan memperagakan melalui bentuk tubuhnya

Kemampuan aksara baik itu bunyi, bentuk huruf disini sudah hapal mereka akan memahami tentunya menjadi tugas utama guru dengan dimasukan dalam kegiatan bermain dan bernyanyi supaya anak paham kita harus memberikan gambar benda dan kita rangsang sehingga mereka mampu untuk meniru bacaan bunyi maupun bentuk huruf contohnya huruf M kita buat gambaran bahwa M itu ada tiga kaki dengan alat peraga seperti lidi atau pun kertas sehingga anak paham dengan aksara. Untuk mengembangkan bahasa anak tentunya sangat bagus dengan bermain dan bernyanyi sangat cepat memahaminya, kita harus sering melakukan pengulangan terhadap bacaan anak. [102]

Kedua, hasil wawancara peneliti terhadap ibu Rahmatul Jannah pada hari kamis 18 Januari 2018, beliau mengatakan kegiatan bermain dan bernyanyi salama belajar disekolah anak-anak kami mengunakan bahasa Indonesia ketika dirumah, dalam kegiatan bermain dan bernyanyi di taman kanak-kanak kita ini kami melihat masih ada orang tua yang juga masih ikut berada didalam kelas membantu anaknya ketika belajar

[102] Wawancara Ibu Iri Marlina

padahal itu akan menghambat kemandirian anak kedepannya.[103] ketiga kurangnya variasi bermain dan bernyanyi dalam proses pembelajaran, ini terlihat dari proses pembelajaran guru hanya mengunakan orasi saja sebagai alat untuk membantu anak dalam mengembangkan bahasanya yang menyebabkan anak tidak tertarik dengan kegiatan bermain dan bernyanyi.

Ketiga, hasil wawancara peneliti terhadap ibu orang tua M. Ardhabilli pada hari kamis 18 Januari 2018, beliau mengatakan "kegiatan bermain dan bernyanyi di sekolah ini dapat membantu anak saya untuk mengenal huruf demi huruf, dalam kegiatan bernyanyi anak saya kurang bisa bernyanyi, sehingga perkembangan bahasa lebih banyak dia dapatkan dari lingkungan bermainnya saja, kegiatan bermain dan bernyanyi disekolah kita ini sangat bagus dan perlu ditingkatkan lagi, perlunya perbaikan sarana dan prasarana agar anak-anak bisa nyaman disekolah ini.[104]

Keempat, hasil wawancara peneliti terhadap orang tua Zahra pada hari kamis 18 Januari 2018, beliau mengatakan " anak saya memahami dalam kegiatan bermain lebih banyak dilakukan bersama temannya meskipun sering mereka bertengkar, kita maklumi saja soalnya anak-anak, pengunaan bahasa anak saya mengunakan bahasa melayu, bahasa banjar namun bila di sekolah anak saya bisa mengunakan bahasa Indonesia dengan lancar, kalau anak saya lebih banyak mengunakan alat permainannya seperti robot, mobil-mobilan, masak-masakan bersama temannya, bilamana dia tidak tau dia akan bertanya "ma ini gmna ini, ungkapan bahasa anak selama dirumah saya sangat lancar dalam pengucapan kata-kata.[105]

Hasil wawancara peneliti terhadap ibu Fitri Malasari mengatakan cara kami memanfaatkan sarana dan prasarana dalam kegiatan bermian dan bernyanyi kami menggunakan daun karena ini yang paling mudah

[103] Wawancara Ibu Orang Tua Rahmatul Jannah
[104] Wawancara Ibu Orang Tua M. Ardhabilli
[105] Wawancara Ibu Orang Tua Zahra

kami gunakan disini, anak bisa belajar cara mengunakan daun, Usaha yang dilakukan untuk membuat aanak-anak senang dalam pembelajaran nya kami mengajak anak untuk bernyanyi dan bertepuk tangan, Kegiatan bermain dan bernyanyi yang kami ketahui akami anak bernyanyi dan sambil mengerakkan tubuhnya.[106]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Jumat tanggal 12 januari 2018 pukul 07.30 sampai 8.00 wib, adapun guru yang membawakan kegiatan bernyanyi saat masuk kekelas "selamat pagi dan doa sebelum belajar" adalah ibu Fitri Malasari. Diawali dengan kegiatan rutinitas setiap pagi yakni berbaris di luar kelas dilanjutkan dengan membaca doa pagi dan ikrar siswa kemudian anak masuk ke dalam kelas dengan tertib. Adapun dalam kegiatan pembelajarannya adalah kegiatan bermain dan bernyanyi yang dibawakan oleh guru tersebut adalah "pak pos" dan durasi yang digunakan adalah sekitar 20 menit. Kegiatan bernyanyi hari itu dilakukan pada awal-awal kegiatan inti dimulai.

Di dalam kelas dimulai dan guru mengucapkan salam, menyapa anak, berdo'a dan bernyanyi (kegiatan rutin), absensi, dan tanya jawab mengenai tema pada hari ini. Dilanjutkan dengan merangsang kognitif anak lalu membawakan tema kedalam kegiatan bermain dan bernyanyi, hari itu terlihat guru sudah terampil dalam memilih tema pembelajaran yang dibawakan, selain itu guru juga terlihat sudah hafal akan nyanyian.

Dalam kegiatan inti itu setelah bermain dan bernyanyi anak diajak bersama-sama ikut bernyanyi dan mengerakkan tubuhnya lalu membuat gambar yang sesuai dengan tema pembelajaran pada hari itu, lalu guru mengakhiri pembelajaran yang dibawakan oleh guru pada hari ini tidak memberikan beberapa pertanyaan seputar kegiatan bermain dan bernyanyi yang dibawakan seperti: judul nyanyian, tokoh dalam nyanyian, yang dilakukan tokoh dalam nyanyian namun guru menutup kegiatan

[106] Wawancara Fitri Malasari

bermain dan bernyanyi pada hari ini dengan salam dan mengajak anak-anak bernyanyi.[107]

Berkenaan dengan hasil observasi di atas, setelah kegiatan selesai peneliti mengadakan wawancara terhadap guru yang bersangkutan mengenal proses kegiatan bermain dan bernyanyi yang dilakukan, di antaranya meliputi persiapan yang dilakukan. Berdasarkan keterangan yang didapat ibu Fitri Malasari memaparkan: “Senada dengan kegiatan ini dipaparkan oleh ibu Fitri Malasari mengenai Langkah-langkah untuk belajar, pertama-tama kita mengucapkan salam yang kedua bernyanyi untuk merangsang anak yang berikutnya kalau ajak anak bermain terus kita merangsang anak kita membuat gambar, pada kegiatan inti guru memberikan pekerjaaan untuk anak-anak misalkan tema pembalajaran kita tentang rekreasi kita membuat gambar mobil diwarnai atau disuruh anak untuk maju ke depan menceritakan mengenai mobil. Berikutnya dalam kegiatan intinya guru mengajak anak membuat lingkaran roda mobil, pada kegiatan akhir atau penutup guru juga merangsang anak kita kasi nyanyian dan mengucapkan salam dan doa.[108]

Observasi lanjutan yang peneliti lakukan pada hari sabtu tanggal 3 Februari 2018 dalam pembelajaran hari ini juga menggunakan teknik kegiatan bermain dan bernyanyi yang di bawakan oleh ibu Fitri adapun nyanyian yang dibawakan adalah “selamat pagi guru” durasi yang digunakan untuk bercerita pada hari ini adalah sekitar 10 menit, kegiatan ini juga dilaksanakan setelah apel pagi.

Pengamatan yang peneliti lakukan pada hari sabtu tanggal 3 Februari 2018 secara keseluruhan kegiatan bermain dan bernyanyi hari itu terlihat tidak terlalu jauh berbeda dengan kegiatan bermain dan bernyanyi yang dilakukan pada 16 Desember dan 12 Januari. Namun, pada kegiatan kali ini peneìiti melihat guru tampak sangat kewalahan menenangkan para siswa yang ribut. Mengakhiri kegiatan bermain dan bernyanyi guru pada

[107] Observasi 12 Januari 2018
[108] Wawancara Ibu Fitri 10 Januari18

hari itu guru telah meminta kesediaan beberapa orang anak untuk maju guna menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar, belum mampu mengunakan bahasa yang baik dengan mengunakan lambang maupun gambar, terlihat dari beberapa anak hanya mampu berbicara dengan mengunakan gambar saja,

Namun, hanya satu orang anak yang bernama Reyhan mau maju ke depan. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa guru tidak berupaya untuk membuat anak agar mau lebih banyak bicara dengan mengunakan nyanyian yang dihapalkannya. ananda Reyhan menyanyikan lagu depan kelas dan selebihnya hanya diam, melihat situasi yang kurang kondusif maka guru segera menutup kegiatan bermain dan menyanyi bersama-sama.[109]

Berdasarkan hasil beberapa kali observasi sebelumnya terutama yang peneliti lakukan pada tanggai 16 Desember, 12 januari 2018 dan pada tanggal 3 Februari 2018 maka dapat disimpulkan bahwa secara umum langkah-langkah yang dilakukan sebelum dan saat kegiatan bermain dan bernyanyi yang guru lakukan pada hari itu maka dapat peneliti dirincikan urutannya sebagai berikut:

1) Memulai dengan mengucapkan salam.
2) Mengabsen siswa.
3) Meminta para siswa agar jangan ribut saat guru sedang membawakan/ membacakan cerita.
4) Memperkenalkan / menyebutkan tema.
5) Memulai kegiatan bermain dan bernyanyi.
6) Menyuruh anak meniru huruf atau gambar yang sesuai dengan tema.
7) Lalu mengajak bernyanyi dan bermain dengan alat yang ada
8) Mengakhiri pembelajaran, menutup cerita dengan kegiatan bernyanyi.

Berdasarkan teori tentang bermain dan bernyanyi bahwa bermain merupakan sarana bagi anak-anak untuk belajar mengenal lingkungan kehidupannya, pada saat bermain, anak-anak mencoba gagasan mereka,

[109] Observasi 3 Februari 2018

bertanya serta mempertanyakan berbagai persoalan dan memperoleh jawaban atas persoalan-persoalan mereka. Secara fisik bermain memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya, permainan seperti dalam olahraga mengembangkan kelenturan, kekuatan serta ketahanan otot pada anak, permainan dengan kata-kata seperti mengucapkan kata-kata merupakan kegiatan yang melatih otot organ bicara sehingga kelak pengucapan kata-kata menjadi lebih baik.

Peningkatan usia dan kematangan pada anak akan tercermin dalam kegiatan bermain anak dikelas, anak yang berada dalam berbagai tingkatan kematangan akan mengunakan alat-alat bermain secara berbeda, sementara itu guru harus menyediakan alat permainan dan cara bermain tetap menantang demi perkembangan anak, bila guru akan mengajak anak bermain masak memasak yang disediakan untuk anak usia 4 tahun berbeda dengan anak yang berusia 5 tahun. Untuk anak yang berusia lima tahun diperlukan peralatan yang lebih banyak sehingga akan lebih merangsang daya fantasi mereka

Bermain bebas dan spontan, dalam permainan ini anak dapat melakukan segala hal yang diinginkan, tidak ada aturan dalam permainan tersebut, anak akan terus bermain dengan permainan tersebut selama permainan tersebut menimbulkan kesenangan dan ia akan berhenti apabila permainan tersebut tidak lagi menyenangkan. Dalam permainan ini anak melakukan eksprimen atau menyelidiki dan mencoba hal-hal yang baru.

Sandiwara, dalam permainan ini anak memerankan suatu peranan, meniru karakter yang dikagumi dalam kehidupan yang nyata atau dalam media massa. bermain musik dapat mendorong anak untuk mengembangkan tingkah laku sosialnya yaitu dengan bekerja sama dengan teman-teman sebayanya dalam memproduksi musik, bernyanyi atau memainkan alat musik.

Kegiatan bermain dan bernyanyi termasuk dalam lingkup perkembangan seni anak seperti Anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara antara lain Anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu, Memainkan alat musik/instrumen/benda bersama teman, Menyanyikan lagu dengan sikap yang benar, Bermain drama sederhana, Melukis dengan berbagai cara dan objek Membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan seperti kertas, plastisin, balok dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dokumentasi dan teori maka dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan bermain dan bernyanyi anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri belum terlaksana dengan baik karena kurang optimalnya perencanaan pembelajaran, guru menentukan kegiatan yang akan dilakukan anak-anak ttapi belum menyediakan alat permainan yang cocok untuk kegiatan bermain dan bernyanyi pada hari itu sehingga guru tidak punya kesempatan untuk menyampaikan kegiatan dengan optimal kurangnya alat permainan edukatif yang tersedia di sekolah Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat untuk digunakan dalam kegiatan bermain dan bernyanyi di dalam kelas membuat kegiatan terlaksana seadanya saja. Alat permainan yang tersedia seperti ayunan dan mainan jungkat jungkit sehingga para mengunakan media alam untuk melancarkan kegiatan pemebelajaran dihari itu.

3. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat ?

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri tentang kegiatan bermain dan bernyanyi yang dilakukan oleh guru peneliti melihat bahwa dalam kegiatan tersebut guru mengunakan lirik nyanyian yang baru didengar oleh anak-anak dan kegiatan ini menunjukkan bahwa murid Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri

kelompok B belum mampu mengungkapkan dan menyebutkan dengan benar.[110]

Berkenaan dengan temuan peneliti di atas peneliti mengadakan wawancara terhadap beberapa orang guru di antaranya: pertama, hasil wawancara peneliti terhadap ibu Iri Marlina yang memaparkan bahwa: “bagi anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat ini kalau untuk mengungkapkan kembali kegiatan bemain dan bernyanyi yang telah didengar para siswa terkadang memang kesulitan, hal ini mungkin karena siswa tidak konsentrasi dalam mendengarkan cerita yang telah dibawakan”.[111]

Kedua hasil wawancara peneliti terhadap ibu Fitri Marlina yang mengatakan bahasa anak disini ada yang cepat dalam perkembangannya dan juga anak yang masih belum biswa menyebutkan sesuatu misalkan buku di sebutnya bucu, pekembangan bahasa reseptif anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina kita ini ada yang cepat dalam pemahamannya seperti Zahra ada juga sebagian anak yang lambat penerimaan bahasanya contoh nama anaknya Rafiki, demikian pula dengan memahami perintah, aturan dalam belajar dia agak sulit memahami perintah gurunya.

Cara anak menyenangi kegiatan bermain dan bernyanyi anak berbeda misalnya Rafiki dia lebih banyak sibuk sendiri dia tidak menyenangi dirinya sendiri,ungkapan bahasa anak masih sebagian yang mampu mengungkapkan bahasanya baik itu bertanya dan menjawab seperti ananda Rizki, ananda Zahra, ananda Humaira dan ananda Ayu cara mereka berkomunikasi lancar dalam berbahasanya .

Ada anak yang mampu menceritakan kembali kegiatan bernyanyi dan bermain masih didominasi oleh Zahra dan Humaira. Bahasa pragmatik anak disini memahami, ide dan perasaan anak dalam bahasa anak disini bagus sekali, mereka bisa mengucapkannya, perasaan mereka

[110] Observasi 16 Desember 2017
[111] Wawancara Ibu Iri Marlina 10 Januari 2018

disebabkan karena mereka belum siap menerima sesuatu yang baru dilingkungannya. Kemampuan aksara disini insyaallah anak kita bisa dan memahami setiap aksara yang mereka hapalan, pelafalan anak baik disini, meniru bentuk huruf dan memahami bahasa anak. Dalam kegiatan bermain dan bernyanyi kita mampu merangsang anak dalam pembelajarannya dan anak bersemangat dalam bernyanyi.[112]

Bahasa anak disini ada yang cepat dalam perkembangannya dan juga anak yang masih belum biswa menyebutkan sesuatu misalkan buku di sebutnya bucu, pekembangan bahasa reseptif anak disini Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina kita ini ada yang cepat dalam pemahamannya seperti ananda Zahra ada juga sebagian anak yang lambat penerimaan bahasanya contoh ananda Rafiki, demikian pula dengan memahami perintah, aturan dalam belajar dia agak sulit memahami perintah gurunya, cara anak menyenangi kegiatan bermain dan bernyanyi anak berbeda misalnya rafiki dia lebih banyak sibuk sendiri dia tidak menyenangi dirinya sendiri, ungkapan bahasa anak masih sebagian yang mampu mengungkapkan bahasanya baik itu bertanya dan menjawab seperti ananda Rizki, ananda Zahra, ananda Humaira, ananda Ayu cara mereka berkomunikasi lancar dalam berbahasanya,

Ada anak yang mampu menceritakan kembali kegiatan bernyanyi n bermainn masih didominasi oleh ananda Zahra dan ananda Humaira. Bahasa pragmatik anak disini memahami, ide dan perasaan anak dalam bahasa anak disini bagus sekali, mereka bisa mengucapakannya. Ungkapan perasaan mereka disebabkan karena mereka belum siap menerima sesuatu yang baru dilingkungannya, Kemampuan aksa disini insyaallah anak kita bisa dan memahami setiap aksara yang mereka hapalan, pelafalan anak baik disini, meniru bentuk huruf dan memahami bahasa anak.[113]

---

[112]Wawancara Fitri Marlina 10 Januari 2018
[113] Wawancara Fitri Marlina 10 Januari 2018

Berdasarkan temuan di atas maka peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam tentang pengembangan bahasa anak-anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri, Peneliti mewawancarai beberapa wali orang tua anak-anak usia dini yang ikut mengantarkan anak-anaknya disekolah ini

Pertama, hasil wawancara peneliti terhadap ibu dari Rahmatul Jannah yang mengatakan: “ketika anak kami berada dirumah kami sering melatih mereka berbicara seriing kami suruh anak kami ini untuk pergi berbelanja di warung “beli sabun mandi atau lainnya. Selama dalam kegaitan bermain dan bernyanyi kami dapat mendenngar mereka bernyanyi dengan lagu satu-satu aku sayang ibu, bintang kecil dan lain-lainnya, selama dirumah anak kami bertanya pengunaan bahasa anak dirumah lancar, bila saya bertanya maka anak saya akan menjawabnya sesuai dengan yang saya tanyakan contoh “mama mau kemana?” Saya jawab mama mau kepasar sebentar. Pengunaan bahasa masih terdengar cadel dalam penyebutan nama-nama tertentu, pengetahuan anak terhadap huruf seperti huruf a-z anak saya sudah bisa menyebutkan nya, hanya saja anak saya untuk mengeja bacaan anak saya belum bisa secara benar, sehingga perlu dibantu untuk menyebuk dan mengerjakannya.”[114]

Kedua, hasil wawancara peneliti terhadap orang tua M. Ardhabilli yang mengatakan “perkembangan bahasa anak saya selama bersekolah disini dapat kami lihat dalam anak kami sering membuka buku untuk belajar dan lebih menonjol bahasa anak dapat di sekolah dan dibawanya kerumah. Ketika anak bermain anak saya bisa menguasai beberapa bahasa seperti bahasa banjar maupun bahasa indonesia seperti anak saya suka bermain *game* dia memahami bacaan *on/off* pada alat permainannya, perkembangan bahasa anak saya lebih bagus bahasanya ketika anak saya bersekolah seperti ketika anak saya bilang “ma saya mau makan nasi lauknya telur mata sapi dan di kasih cabe, pemahaman

[114] Wawancara Ibu Orangtua Rahmatul Jannah

anak mengenai aksara dalam pengucapan pemahaman maupun penyebutan huruf belum bergitu fasih, bacaan dengan empat suku huruf anak saya bisa namun lebih dari itu anak saya masih belum mampu seperti pengucapan pocong menjadi copong.[115]

Ketiga, hasil wawancara peneliti terhadap orang tua Zahra yang mengatakan ”kalau anak saya pengucapan bahasa yang dia ungkapan kan juga lancar, pemahaman anak terhadap huruf kami ajarkan agar dia bisa memahaminya misalkan bola, seperti apa bentuk o seperti apaa anak saya akan paham, dalam kehidupan dirumah anak saya akan mudah memahami perkataan orang tuanya, anak saya bisa membaca hanya terpaku empat huruf yang bisa di lafalkan, namun untuk pemahaman anak saya memahaminya.[116]

Keempat, hasil wawancara peneliti terhadap orang tua Restu Aulia yang mengatakan perkembangan bahasa anak saya masih kurang bisa karena masih kurang mandiri, anak saya belum paham benar untuk meniru bunyi huruf karena masih terbata-bata sama halnya dengan Restu dirumah dia malas untuk belajar banyak dihabiskan waktu untuk bermain saja dan masih untuk mengenal huruf, dia ada kemauannya sendiri untuk bernyanyi sesuka hatinya tidak bisa diarahkan oleh kita sebagai orang tuanya.[117]

Selain itu, meneliti juga mendapatkan data bahwa kemampuan anak dalam berbicara belum berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat dan hasil observasi peneliti terhadap beberapa orang anak: pertama, observasi pada hari jumat tanggal 9 Februari 2018 pukul 16.30 didepan rumahnya, peneliti terhadap ananda M. Ardhabili yang sedang bermain dengan temannya dan peneliti berkomunikasi dengannya, peneliti menanyakan tentang kegiatan bernyanyi yang disukainya, ananda M. Ardhabili menyanyikan lagu kesukaanya yaitu nyanyian dengan judul “senin selasa”, dalam nyanyian itu ananda M. Ardhabili mampu bernyanyi

[115] Wawancara Ibu Orangtua Billi
[116] Wawancara Ibu Orang Tua Zahra
[117] Wawancara Ibu Restu Aulia

dengan pelafalan kosakata yang baik dan kegiatan bermain yang disukainya adalah bermain sepeda bersama temannya[118]

Kedua, observasi pada hari minggu tanggal 11 Februari 2018 pukul 17.00 disimpang tiga didekat jembatan menuju pasar, peneliti terhadap ananda Zulkifli yang peneliti tanya tentang apa yang dia lakukan jika pulang sekolah, Zulkifli hanya mampu menjawab main sepeda, ketika sore peneliti bertemu dengan Zulkifli dalam hal ini peneliti mencoba mengajak berkomunikasi dengannya sehingga Zulkifli lebih aktif bicara dan dapat peneliti temukan bahwa perkembangan bahasa ananda Zulklifli sudah berkembang dikesehariannya dilingkungan keluarganya, ini terlihat cara ananda Zulkifli menjawab pertanyaan peneliti dan komunikasi yang dilakukan Zulkifli kepada teman sebayanya saat bermain sepeda.[119]

Berdasarkan pemaparan teori perkembangan bahasa, selama paruh pertama abad ini, penelitian tentang perkembangan bahasa mengidentifikasi tonggak sejarah yang diterapkan pada anak-anak di seluruh dunia: semuanya mengoceh sekitar 6 bulan, mengatakan kata pertama mereka sekitar 1 tahun, kata-kata gabungan pada akhir tahun kedua, dan telah menguasai sebuah kosa kata yang luas dan konstruksi gramatikal paling banyak pada usia 4 sampai 5 tahun. Keteraturan pencapaian bahasa menyarankan sebuah proses yang sebagian besar diatur oleh pematangan.

Pada saat yang sama, bahasa sepertinya dipelajari, tanpa terpapar bahasa anak-anak yang terlahir tuli atau sangat terbengkalai tidak memperoleh komunikasi verbal. Kontradiksi yang nyata ini membuat panggung untuk debat alam-pengasuhan yang intens. Menjelang akhir tahun l950-an, dua tokoh besar telah mengambil sisi yang berlawanan. Teori bahasa dibagi menjadi dua yaitu :

Pertama perspektif behavioris dikemukakan oleh B. F. Skinner mengemukakan bahwa bahasa seperti perilaku lainnya diperoleh melalui

[118] Observasi Ananda M. Ardhabili
[119] Observasi Ananda Zulkifli

pengkondisian operan. Saat bayinya berbunyi, orang tua menguatkan kata-kata yang paling mirip kata-kata dengan senyuman, pelukan dan ucapan sebagai balasannya misalnya, pada 12 bulan, anak saya David sering mengoceh seperti ini: suatu hari saat dia mengoceh, saya mengangkat buku gambarnya dan berkata, "pesan!" segera, david mengatakan "buku-aaa "di depan buku.

Kedua perspektif nativist linguistik menurut Noam Chomsky pertama kali meyakinkan komunitas ilmiah bahwa anak-anak menganggap banyak tanggung jawab untuk pembelajaran bahasa mereka sendiri, berbeda dengan pandangan behavioris, dia mengusulkan sebuah akun nativis yang menganggap bahasa sebagai pencapaian manusia yang unik, terukir dalam struktur otak. Berfokus pada tata bahasa, Chomsky beralasan bahwa peraturan untuk organisasi kalimat terlalu rumit untuk diajarkan langsung atau bahkan ditemukan oleh anak muda kognitif yang cerdas sekalipun.

Anak-anak dan orang dewasa sama-sama siap menghasilkan dan memahami rentang kalimat yang tidak terbatas,seringkali yang tidak pernah mereka katakan atau dengar sebelumnya. Untuk menjelaskan fasilitas luar biasa ini dengan bahasa, Chomsky mengusulkan agar semua anak memiliki perangkat akuisisi bahasa, sebuah sistem bawaan yang memungkinkan mereka, segera setelah mereka mendapatkan cukup banyak kosakata untuk menggabungkan kata-kata menjadi ucapan-ucapan novel yang konsisten secara gramatika dan gramatikal. Untuk memahami makna kalimat yang mereka dengar.

Menurut Jovita maria bahwa perkembangan bicara dan bahasa anak usia normal 5-6 tahun lingkup perkembangan bahasa yaitu memahami kata-kata pertama, yang lalu, memahami hampir 4000 kata, memahami kanan dan kiri, memahami berbagai konsep kualitas semua, setengah, memahami beberapa lelucon, keheranan, meyakinkan atau berpura-pura, dalam ranah ekspresi bahasa yaitu mengunakan kata kerja dengan benar, memiliki tata bahasa seperti bahasa orang dewasa,

mengunakan kata-kata penolakan, kepemilikan dan jamak, dan bicara anak mengucapkan semua bunyi huruf atau fonem dengan benar.

Chomsky juga mengatakan bahwa pemerolehan bahasa itu bersifat kodrati dan merupakan suatu proses Instingtif yang berlanjut dan berjalan secara konstan dan waktu ke waktu dengan mengikuti jadwal genetik sesuai dengan prinsipel-prinsipel serta parameter yang terdapat pada tata bahasa Universal. Jokobson mengatakan bahwa penguasaan bunyi bahasa pada anak-anak berjalan selaras denga kodrat bunyi itu sendiri dan diperoleh anak melalui suatu cara yang konsisten. Bunyi pertama yang dikuasai anak adalah kontras bunyi vokal dan konsonan. Dalam hal bunyi vokal terdapat tiga vokal yang utama yang muncul lebih dahulu, yaitu a, i dan u. Sistem kontras seperti itu disebut sistem vokal minimal dan terdapat dalam semua bahasa artinya dalam bahasa manapun ketiga bunyi vokal tersebut pasti ada.

Berdasarkan pemaparan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan teori tentang perkembangan bahasa maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri sudah berkembang dengan baik, anak mendapatkan ransangan bahasa dari guru dan lingkungan masyarakat selain itu pengembangan kemampuan berbahasa di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri lebih menekankan pada kemampuan motorik anak seperti menulis, pada kemampuan kognitif seperti pintar berhitung namun kemampuan membaca tidak terlalu ditekankan.

4. Bagaimana kegiatan bermain dan bernyanyi mengembangkan bahasa anak usia dini Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat

Dalam kegiatan pembelajaran terutama anak usia dini banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam rangka membantu pengembangan semua aspek perkembangan anak terutama dalam perkembangan bahasa salah satu kegiatan dalam pembelajaran yang

sering digunakan dilembaga pendidikan anak usia dini adalah kegiatan bermain dan bernyanyi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis dapatkan di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Kecamatan Kuala Indragiri yang sering mengunakan kegiatan bermain dan bernyanyi dalam kegiatan pembelajarannya. Kegiatan bermain dan bernyanyi belum mampu mengembangkan bahasa anak usia dini .

Taman kanak-kanak pembina sapat melaksanakan kegiatan bermain dan bernyanyi sebelum dimulainya pembelajaran didepan halaman kelas masing, guru mengajak anak-anak bernyanyi bersama dihalaman satu persatu anak anak mengikuti nyanyian wajib tiap harinya. Dalam kegiatan bermain anak diberikan kebebasan uintuk melakukan apa yang anak inginkan dalam kegiatannya, anak-anak mendapatkan perkembangan bahasa dari lingkungan bermainnya ketika berada dirumah.

Hasil pengamatan diatas senada dengan keterangan yang didapatkan melalui wawancara penulis terhadap kepala sekolah selaku guru pendamping dikelompok B yaitu ibu Iri Marlina S.Pd. Aud Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri yang memberikan penjelasan[120]: “kegiatan bermain dan bernyanyi ini merupakan kegiatan untuk merangsang anak melalui inilah kita dapat memberiakn pemebelajaran anak senang dalam pembelajaran yang dilakukan untuk dipahami anak, dalam pembelajaran adanya tuntutan orang tua wali murid agar anak anak usia dini dalam kegiatan pembelajarannya harus menyerupai sistem pembelajaran di sekolah dasar, untuk mengakalinya saya mengkombinasikan pembelajaran kepada anak dengan mengunakan alat peraga seadanya agar anak senang dan pandai tanpa adanya paksaan baginya untuk belajar, saya memotivasi kepada guru untuk menguasai keadaan jiwa anak dalam

[120] Observasi 16 Desember 2017 , 12 Januari 2018 Dan 3 Februari 201

kegiatan pembelajaraannya bagaimana kita mengatasi kebutuhan anak, kami sering berkerja sama agar senantiasa anak-anak senang dalam belajar."

Pernyataan kepala Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri senada dengan yang diungkapkan oleh ibu Fitri Malasari, beliau menyatakan" kegiatan bermain dan bernyanyi yang kami ketahui adalah suatu kegiatan anak bernyanyi dan sambil mengerakkan tubuhnya, alasannya yang awal untuk merangsang anak misalnya agar anak tidak takut dalam belajar dan anak semangat dalam belajar, dalam kegiatan inti kita melatih anak untuk mampau mengembangkan motoriknya lancar, pada kegiatan penutup kita melakukan itu supaya anak tenang dalam pembelajarannya seperti kita ajak bernyanyi.

Kita disini memberi nilai terhadap perkembangan anak kita kasih kode bintang, anak yang belum berkembang kita beri bintang satu, mulai berkembang kita kasih nilai bintang dua, bila anak itu sudah berkembang maka kita kasih nilai bintang tiga, kalo anak itu sangat berkembang baik kami kasi bintang empat. Cara kami memanfaatkan sarana dan prasarana kami menggunakan daun karena ini yang paling mudah kami gunakan disini, anak bisa belajar cara mengunakan daun, usaha yang dilakukan untuk membuat anak-anak senang dalam pembelajaran nya kami mengajak anak untuk bernyanyi dan bertepuk tangan. [121]

Adapun Kegiatan bermain dan bernyanyi belum dapat mengembangkan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat karena adanya beberapa faktor yang membuat perkembangan bahasa anak menjadi terhambat, Pernyataan ini diungkapkan oleh guru Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri oleh ibu Fitri Malasari, beliau menyatakan faktor penghambat kegiatan bermain dan bernyanyi untuk mengembangkan bahasa di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat

[121] Wawancara Ibu Fitri Malasari 10 Januari 2018

karena tidak didukung oleh orang tua karena mereka menginginkan anak mereka sama dengan Sekolah Dasar, kenapa harus bermain dan bernyanyi terus-terusan padahal dalam kegiatan ini digunakan untuk merangsang kemampuan anak, selain itu di lembaga Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat ini, kami juga kekurangan alat permainan edukatif untuk dipragakan dalam pembelajaran, cara kita mengakalinya agar pembelajaran tetap terlaksana dengan baik yaitu dengan cara kita memotivasi anak kita ajak anak bertepuk tangan dan ransangan dalam pembelajarannya"[122]

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada hari kamis tanggal 4 Januari 2018, di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri tentang kegiatan bermain dan bernyanyi yang dilakukan oleh guru ketika pembelajaran peneliti melihat suasana pembelajaran didalam kelas lebih mendekati pembelajaran akademis bukan mengoptimalkan perkembangan anak dan peneliti melihat orang tua dari anak-anak dikelas ini yang keluar masuk bahkan duduk didekat anaknya padahal guru sedang mengajar. anak-anak yang mudah menangis ketika diajak oleh guru untuk melakukan sesuatu kegiatan bermain dan bernyanyi, sehingga guru untuk mengoptimalkan perkembangan anak tercampuk aduk dengan kehadiran orang tua anak didalam kelas tersebut.

Demikan halnya penjelasan yang diberikan oleih ibu Iri Marlina S.Pd. beliau menyatakan bahwa dalam pembelajaran adanya tuntutan orang tua wali murid agar anak anak usia dini dalam kegiatan pembelajarannya harus menyerupai sistem pembelajaran di sekolah dasar, untuk mengakalinya saya mengkombinasikan pembelajaran kepada anak dengan mengunakan alat peraga seadanya agar anak senang dan pandai tanpa adanya paksaan baginya untuk belajar. [123]

[122] Wawancara Ibu Fitri Malasari 10 Januari 2018
[123] Wawancara Ibu Iri Marlina

Demikian pula dengan observasi yang dilakukan peneliti pada hari jumat tanggal 12 Januari 2018, peneliti masih melihat suasana lokal masih sama dengan keadaan yang di observasi pertama, suasana pembelajaran masih sama dan keadaan orangtua juga demikian yang keluar masuk dikelas, keterbatasannya alat permainan edukatif dilembaga ini mengakibatkan rangsangan yang anak dapatkan kan tidak optimal.

Kegiatan ini menjadi tidak maksimal dikarenakan kurang optimalnya perencanaan pembelajaran, guru menentukan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak pada hari itu belum menyiapkan atau menyediakan alat permainan yang cocok untuk kegiatan bermain dan bernyanyi pada hari itu sehingga guru tidak punya kesempatan untuk menyampaikan kegiatan dengan optimal dan hal ini diperuncing dengan kehendak orang tua agar anak mereka sudah siap belajar seperti layaknya di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil beberapa kali observasi sebelumnya terutama yang peneliti lakukan pada tanggai 16 Desember 2017 , 12 Januari 2018 Dan 3 Februari 2018 maka dapat disimpulkan bahwa secara umum langkah-langkah yang dilakukan sebelum dan saat kegiatan bermain dan bernyanyi dalam perkembangan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina sapat yang guru lakukan pada hari itu maka dapat peneliti dirincikan urutannya sebagai berikut:

a. Memulai dengan mengucapkan salam.
b. Mengabsen siswa.
c. Meminta para siswa agar jangan ribut saat guru sedang membawakan/ membacakan cerita.
d. Memperkenalkan / menyebutkan tema.
e. Memulai kegiatan bermian dan bernyanyi.
f. Menyuruh anak meniru huruf atau gambar yang sesuai dengan tema.
g. Lalu mengajak bernyanyi dan bermain dengan alat yang ada
h. Mengakhiri pembelajaran, menutup cerita dengan kegiatan bernyanyi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan di lapangan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan bermain dan bernyanyi anak di taman kanak-kanak negeri pembina sapat kecamatan kuala indragiri belum terlaksana dengan baik karena kurangnya alat praga atau alat permainan edukatif yang tersedia di sekolah Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat untuk digunakan dalam kegiatan bermain dan bernyanyi di dalam kelas.

Hasil wawancara peneliti terhadap ibu Iri Marlina beliau mengatakan "Sebenarnya mengajar anak dengan jumlah yang dikisaran empat pulh sembilan orang anak disini dikelompok B ada sebanyak 28 orang anak itu sangat berat tapi setelah kita jalani dan menjiwai anak alhamdulillah kami bisa menjalani dan mengajarkan kepada anak sesuai dengan apa yang kita harapkan, kami menetapkan pendidik dilingkungan ini sesuai dengan kemampuan guru yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, untuk mengembangkan bahasa anak tentunya sangat bagus dengan bermain dan bernyanyi sangat cepat memahaminya, kita harus sering melakukan pengulangan terhadap bacaan anak.[124]

Hasil wawancara peneliti terhadap ibu Iri marlina beliau mengatakan Langkah-langkah untuk belajar pertama tama kita mengucapkan salam yang kedua bernyanyi untuk merangsang anak yang berikutnya kalau ajaka nak bermain trus kita merangsang anak kita membuat gambar, pada kegiatan inti guru memberikan pekerjaaan untuk anak-anak misalkan tema pembaljaran kita tentang rekreasi kita membuat gambar mobil diwarnai atau disuruh anak untuk maju kedepan menceritakan mengenai mobil, berikutnya dalam kegiatan intinya guru mengajak anak membuat lingkaran roda mobil, pada kegiatan akhir atau penutup guru juga merangsang anak kita kasih nyanyian dan mengucapkan salam dan doa, alasannya yang awal untuk merangsang anak misalnya agar anak tidak takut dalam belajar dan anak semangat dalam belajar, dalam kegiatan inti kita melatih anak untuk mampu

[124] Wawancara Ibu Iri Marlina

mengembangkan motoriknya lancar, pada kegiatan penutup kita melakukan itu supaya anak tenang dalam pembelajarannya seperti kita ajak bermain dan bernyanyi.[125]

Menurut Piaget menjelaskan bahwa bermain terdiri atas tanggapan yang diulang sekedar untuk kesenangan fungsional." Sedangkan menurut Bettelheim kegiatan bermain adalah kegiatan yang tidak mempunyai peraturan lain kecuali yang ditetapkan permainan sendiri dan tidak ada hasil akhir yang dimaksudkan dalam realitas luas. Berikut adalah beberapa pengaruh bermain terhadap tumbuh kembang anak, yakni sebagai berikut :

a) Dorongan berkomunikasi, agar dapat bermain dengan baik bersama anak yang lain, anak harus belajar komunikasi dalam arti mereka dapat mengerti dan sebaliknya mereka harus belajar mengerti apa yang dikomunikasikan anak lain.
b) Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan, kebutuhan dan keinginan yang tidak dapat dipenuhi dengan cara seringkali dapat dipenuhi dengan bermain. Anak yang tidak mampu mencapai peran pemimpin dalam kehidupan nyata mungkin akan memperoleh pemenuhan keinginan itu menjadi pemimpin tentara mainan.
c) Sumber belajar, bermain memberi kesempatan untuk mempelajari berbagai hal melalui buku, televisi atau menjelajah lingkungan yang tidak diperoleh anak dari belajar di rumah atau sekolah.

Rangsangan bagi kreativitas melalui eksperimentasi dalam bermain, anak-anak menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru dan berbeda dapat menimbulkan kepuasan. Selanjutnya mereka dapat mengalihkan minat kreatifnya ke situasi di tuar bermain. Perkembangan wawasan diri, dengan bermain anak mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan temannya bermain. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan konsep dirinya dengan lebih pasti dan nyata.

[125] Wawancara Ibu Fitri Malasari 10 Januari 2018

Belajar bermasyarakat, dengan bermain bersama anak lain, mereka belajar bagaimana membentuk hubungan sosial dan bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan tersebut. Standar moral walaupun anak belajar di rumah dan di sekolah tentang apa saja yang dianggap balk dan buruk oleh kelompok, tidak ada pemaksaan standar moral paling teguh selain dalam kelompok bermain. anak bermain sesuai dengan peran jenis kelamin, anak belajar di rumah dan di sekolah mengenai apa saja, akan tetapi mereka segera menyadari bahwa mereka juga harus menerimanya bila ingin menjadi mnjadi anggota kelompok bermain.

Kegiatan bermain merupakan metode alamiah yang memberikan suatu kepraktisan kepada anak dalam berbagai kegiatan yang akan menjadi kenyataan dalam kehidupan berikutnya melalui kegiatan bermain anak-anak akan belajar mengunakan alat-alat, mengembangkan kecakapan, bagaimana cara menghindari diri dari bahaya dan berkerja sama dengan anak yang lainnya, dengan bermain anak dapat mempejari dan belajar banyak hal mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerjasama dan menjunjung tinggi sportivitas, disamping itu kegiatan bermain juga dapat mengembangkan kecerdasan mental, spiritual maupun bahasa anak usia dini

Melalui kegiatan bermain anak dapat melatih kemampuan bahasanya dengan cara, mendengarkan beraneka bunyi, mengucapkan suatu kata atau kalimat, memperluas kosa kata, berbicara sesuai dengan tata bahasa indonesia. Menurut Fathur nyanyian adalah bagian dari musik, berfungsi sebagai alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi. Pada hakekatnya nyanyian bagi anak-anak adalah berfungsi bahasa emosi yakni dengan menyanyi seorang anak dapat mengungkapkan perasaannya, rasa senang, lucu, kagum, haru dan sebagainya, bahasa nada: bagi anak, nyanyian dapat didengar, dapat dinyanyikan dan dikomunikasikan sebagai bahasa ekspresi, bahasa gerak

yakni gerak pada nyanyian tergambar pada birama geraka atau ketukan yang teratur, irama dan pada melodi.

Nyanyian yang sesuai untuk anak-anak, adalah nyanyian yang dapat membantu pertumbuhan dan perkekmbangan diri anak (aspek fisik, intelegensi, emosi, sosial), nyanyian itu bertolak dari kemampuan yang telag dimiliki anak seperti isi lagu sesuai dengan dunia anak-anak, bahasa yang digunakan sederhana, luas wilayah nada sepadan dengan kesanggupan alat suara dan pengucapan anak

Berdasarkan hasil observasi wawancara, dokumentasi dan pendapat para ahli dalam teori maka dapat penelti simpulkan bahwa kegiatan bermain dan bernyanyi mengembangkan bahasa anak usia dini Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat sudah terlaksana dengan namun belum optimal hanya saja minimnya ketersediaan alat permainan edukatif atau alat peraga membuat para guru mengunakan gerak jemari anak-anak agar kegiatan mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini berjalan dengan baik dan lancar.

5. Analisis Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang kegiatan bermain dan bernyanyi dalam mengembangkan bahasa anak usia dini Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat kecamatan kuala indragiri tahun ajaran 2017/2018 yang dilakukan, pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya adalah pembelajaran yang berorientasi bermain (belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar), belajar yang berorientasi perkembangan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk dapat belajar dengan cara-cara yang tepat. Pendekatan yang paling tepat adalah pembelajaran yang berpusat pada anak.

1. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan teori yang telah dilakukan maka dapat dianalisikan bahwa pertama, kegiatan bermain dan bernyanyi dalam perkembangan bahasa anak usia dini Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat belum terlaksana dengan

baik karena masih minimnya ketersediaan alat permainan edukatif yang bisa digunakan guru dalam merangsang perkembangan bahasa anak, kegiatan pembelajaran menyerupai sistem pembelajaran di sekolah dasar seperti anak dipaksa bisa membaca dan menulis dengan lancar, mampu berhitung dalam pembelajaran matematika seperti di sekolah dasar, perkembangan bahasa anak lebih banyak didapatkan saat anak bermain diluar sekolahnya, selama anak berada disekolah ransangan bahasa dari guru tidak optimal karena orang tua anak-anak lebih menginginkan anaknya belajar daripada bermain sedangkan menurut teori para ahli dunia anak adalah bermain. Sehingga pelaksanaan kegiatan bermain dan bernyanyi dalam perkembangan bahasa anak menjadi terhambat untuk dilaksanakan dengan maksimal.

2. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan teori yang telah dianalisikan maka dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan bermain dan bernyanyi anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri belum terlaksana dengan baik karena kurang optimalnya perencanaan pembelajaran, guru menentukan kegiatan yang akan dilakukan anak-anak belum menyediakan alat permainan yang cocok untuk kegiatan bermain dan bernyanyi pada hari itu sehingga guru tidak punya kesempatan untuk menyampaikan kegiatan dengan optimal dan hal ini diperuncing dengan kehendak orang tua agar anak mereka sudah siap belajar seperti layaknya di sekolah dasar, kurangnya alat permainan edukatif yang tersedia di sekolah Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat untuk digunakan dalam kegiatan bermain dan bernyanyi di dalam kelas membuat kegiatan terlaksana seadanya saja
3. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan teori yang telah dilakukan dianalisis bahwa ketiga, perkembangan bahasa anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat kecamatan Kuala Indragiri sudah berkembang dengan baik, hal ini tampak saat anak-anak berkomunikasi di sekolah mereka berkomunikasi dengan sesamanya,

anak berkomunikasi kepada ibunya maupun anak berkomunikasi kepada gurunya anak sudah mampu berbicara dengan baik, pengunaan bahasa anak di Taman Kanak-Kanak negeri Sapat kecamatan Kuala Indragiri mereka banyak dilatih orang tuanya mauun saudaranya ketika berada dirumah, selain itu, pengembangan kemampuan berbahasa di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri lebih menekankan pada kemampuan berhitung, perkalian maupun pengurangan sedangkan untuk mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini ini tidak terlalu ditekankan.

4. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan teori yang telah dilakukan maka dapat dianalisis bahwa kegiatan bermain dan bernyanyi mengembangkan bahasa anak usia dini taman kanak-kanak negeri Pembina Sapat kecamatan Kuala Indragiri sudah terlaksana namun belum optimal karena kehendak orang tua anak-anak yang menginginkan kegiatan pembelajaran anak usia dini Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat harus menyerupai sistem pembelajaran di Sekolah Dasar seperti bisa baca tulis, hitung-hitungan, karena hal ini mengakibat guru-guru yang berada di kelas Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri mengajarkan didalam kelas lebih menyerupai pembelajaran akademik dan ini diperparah dengan minimnya ketersediaan alat permainan edukatif di lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri membuat para guru mengunakan gerak jemari anak-anak agar dalam kegiatan bermain dan bernyanyi ini mampu mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini berjalan dengan baik dan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang penulis dapatkan melalul berbagai teknik dalam pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi kegiatan bermain dan benyanyi dalam perkembangan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri serta didukung oleh analisis dan beberapa teori yang ada maka akhirnya kegiatan bermain dan benyanyi dalam perkembangan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri sampai pada suatu kesimpulan, dalam bab ini dapat penulis uraikan beberapa kesimpulan dan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegiatan bermain dan bernyanyi dalam perkembangan bahasa anak belum berkembang minimnya ketersediaan alat permainan edukatif yang bisa digunakan guru dalam merangsang perkembangan bahasa anak, kegiatan pembelajaran menyerupai sistem pembelajaran di sekolah dasar seperti anak dipaksa bisa membaca dan menulis dengan lancar, mampu berhitung dalam pembelajaran matematika seperti di sekolah dasar, perkembangan bahasa anak lebih banyak didapatkan saat anak bermain diluar sekolahnya, selama anak berada disekolah ransangan bahasa dari guru tidak optimal karena orang tua anak-anak lebih menginginkan anaknya belajar daripada bermain sedangkan menurut teori para ahli dunia anak adalah bermain. Sehingga pelaksanaan kegiatan bermain dan bernyanyi dalam perkembangan bahasa anak menjadi terhambat untuk dilaksanakan dengan maksimal.
2. Kegiatan bermain dan bernyanyi anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri belum terlaksana dengan baik karena kurang optimalnya perencanaan pembelajaran, guru

menentukan kegiatan yang akan dilakukan anak-anak belum menyediakan alat permainan yang cocok untuk kegiatan bermain dan bernyanyi pada hari itu sehingga guru tidak punya kesempatan untuk menyampaikan.

3. Perkembangan bahasa anak di taman kanak-kanak negeri Pembina Sapat kecamatan Kuala Indragiri sudah berkembang dengan baik, hal ini tampak saat anak-anak berkomunikasi disekolah mereka berkomunikasi dengan sesamanya, anak berkomunikasi kepada ibunya maupun anak berkomunikasi kepada gurunya anak sudah mampu berbicara dengan baik,
4. Kegiatan bermain dan bernyanyi mengembangkan bahasa anak usia dini taman kanak-kanak negeri Pembina Sapat kecamatan Kuala Indragiri sudah terlaksana namun belum optimal karena kehendak orang tua anak-anak yang menginginkan kegiatan pembelajaran anak usia dini taman kanak-kanak Negeri Pembina Sapat harus menyerupai sistem pembelajaran disekolah dasar seperti bisa baca tulis, hitung-hitungan, karena hal ini mengakibat guru-guru yang berada dikelas taman kanak-kanak negeri pembina Sapat kecamatan Kuala Indragiri mengajarkan didalam kelas lebih menyerupai pembelajaran akademik dan ini diperparah dengan minimnya ketersediaan alat permainan edukatif dilembaga pendidikan taman kanak-kanak negeri pembina Sapat kecamatan Kuala Indragiri membuat para guru mengunakan gerak jemari anak-anak agar dalam kegiatan bermain dan bernyanyi ini mampu mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini berjalan dengan baik dan lancar.

B. Implikasi

Berdasarkan dan temuan dan hasil penelitian berdasarkan hasil studi tentang kegiatan bermain dan benyanyi dalam perkembangan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat

Kecamatan Kuala Indragiri yang telah dipaparkan maka hal tersebut berimplikasi pada beberapa hal sebagai berikut:

1) Dalam rangka pengembangan berbahasa anak usia dini terutama pengembangan berbicara melalui kegiatan bermain dan benyanyi di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri belum bisa dikatakan berjalan sesuai dengan konsep dan teori sehingga dalam pengembangan berbahasa anak usia dini menggunakan kegiatan bermain dan benyanyi belum dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang berkualitas dan berhasil pada kelompok B Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri.
2) Upaya pendidik di taman kanak-kanak negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri sebagai fasilitator, motivator dan evaluator dalam pengembangan berbahasa anak usia dini di taman kanak-kanak negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri melalui pembelajaran yang menggunakan kegiatan bermain dan bernyanyi haruslah benar-benar memahami prosedur kegiatan pembelajaran yang benar dalam menerapkan program pembelajaran melalui kegiatan bermain dan bernyanyi. Bila kegiatan bermain dan bernyanyi tidak sesuai dengan jalur kerjanya maka kegiatan bermain dan bernyanyi mempunyai dampak negatif terhadap pengembangan berbahasa terutama pada aspek keterampilan berbicara.
3) Guru di taman kanak-kanak negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri harus mampu mengaplilkasikan kegiatan bermain dan bernyanyi dengan baik agar mampu merangsang dan mengembangkan berbahasa anak usia dini dengan baik, namunjika tidak dikelola dengan baik maka akan mempunyai dampak kepada anak usia dini seperti anak akan mengalami kecenderung pasif didalam kegiatan pembelajaran bermain dan bernyanyi yang berlansung.Selain menggunakan kegiatan bermain dan bernyanyi yang bisa digunakan dalam merangsang kecerdasan bahasa anak

usia dini, dalam mengembangkan berbahasa terutama dalam aspek berbicara dapat dilakukan dengan guru senantiasa mengajak anak berkomunikasi dan bisa pula guru membiasakan kepada anak untuk bertanya dan membiasakan kepada anak menjawab pertanyaan guru serta membiasakan anak untuk menceritakan pengalama sehari-harinya baik itu ketika anak berada disekolah maupun pengalaman sehari-harinya ketika berada dirumah.

4) Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan bermain dan bernyanyi seperti tersedianya lingkungan belajar anak usia dini yang nyaman dan guru harus kreatif dalam menciptakan alat permainan eduktif untukdigunakan dalam pembelajaran dikelas.

C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas maka peneliti dapat membuat beberapa rekomendasi yang penulis harapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan serta dapat pula dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi berbagai unsur yang berkompeten di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Adapun beberapa rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan berkenaan dengan sistem pembelajaran yang mengunakan kegiatan bermain dan benyanyi dalam perkembangan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah
   a. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri, khususnya pembelajaran yang menggunakan kegiatan bermain dan benyanyi keterampilan guru perlu ditingkatkan, keterampilan menggunakan kegiatan bermain dan benyanyi tersebut berpengaruh pada kinerja

guru dalam proses pembelajaran di kelas serta hasil yang akan dicapai.

b. Kepala sekolah disarankan untuk memotivasi guru agar meningkatkan keterampilannya dalam menggunakan kegiatan bermain dan benyanyi misalnya mencari kegiatan bermain dan bernyanyi dari audo visul maupun bahan buku lagu anak-anak untuk guru.
c. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri, kepala sekolah harus memberikan pencerahan kepada para orang tua anak-anak usia dini bahwa dalam pendidikan anak usia hal terpenting itu adalah merangsang kemampuan anak usia agar teroptimalkan dengan baik bukan memaksa anak belajar setara dengan pendidikan sekolah dasar.
d. Mengikut sertakan guru dalam seminar pendidikan, diklat dan sebagaìnya terutama yang berkaitan dengan penggunaan kegiatan bermain dan benyanyi.
e. Kepala sekolah juga dipandang perlu untuk memberikan motivasi kepada para guru agar lebih termotivasi untuk memperluas wawasan mengenai kegiatan bermain dan benyanyi yang lebih kreatif dengan cara banyak membaca dan belajar tentang kegiatan bermain dan benyanyi dengan cara melalui internet, buku dan sebagainya.
f. Kepala sekolah harus mendukung upaya para guru dalam mengembangkan kemampuannya dalam menggunakan kegiatan bermain dan benyanyi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan anak berbicara.
g. Menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik antara kepala sekolah dengan guru agar dalam pengembangan kemampuan anak berbicara memperoleh hasil yang optimal.

h. Memberikan pengarahan dan wawasan kepada orang tua akan pentingnya mengembangkan dan melatih berbicara anak sejak usia dini ketika anak berada di rumah.
i. Memberikan dan menyediakan fasilitas yang mendukung untuk menunjang keterampilan guru menerapkan kegiatan bermain dan benyanyi yaitu dengan menyediakan buku buku lagu anak, Mp3 dan Mp4 untuk guru.
j. Memberikan pengarahan dan wawasan kepada guru untuk mampu mengkreasikan alat permainan edukatif yang akan senantiasa digunakan dalam kegiatan pemebelajaran didalam kelas dan dengan adanya alat permainan tersebut bisa membantu guru dalam mengajar anak usia dini.

2. Bagi guru
a. Guru dalam sistem pembelajaran yang menggunakan kegiatan bermain dan benyanyi sebaiknya guru mempelajari terlebìh dahulu tentang bagaimana cara bermain dan bernyanyi dengan baik dan benar.
b. Guru hendaknya melakukan persiapan fisik yang matang sebelum melakukan kegiatan bermain dan benyanyi taman kanak-kanak negeri pembina Sapat kecamatan Kuala Indragiri.
c. Guru memilih kegiatan bermain dan benyanyi yang sesual dengan tingkatan usia anak dini dan tujuan yang hendak dicapai taman kanak-kanak negeri pembina Sapat kecamatan Kuala Indragiri
d. Guru memilih alat permainan dan nyanyian pendukung yang cocok dengan kegiatan bermain dan benyanyi yang akan dibawakan dalam kegiatan bermain dan bernyanyi didalam kelas tersebut dan lain sebagainya.
e. Guru mengatur tempat duduk anak usia dini maupun ketika guru hendak membagi anggota kelompok tertentu didalam pemebelajaran tersebut sebelum melaksanakan kegiatan bermain dan benyanyi seperti melingkar dan lainnya.

f. Guru harus lebih terbuka dan termotivasi dalam meningkatkan keterampilannya dalam menggunakan metode pembelajaran maupun kegiatan bermain dan bernyanyi yang lebih variatif dan menciptakan ide-ide yang kreatif dan inovatif dalam setiap kegiatan pembelajaran didalam kelas.
g. Guru merangsang perkembangan bahasa yang sesual dengan tingkatan usia anak dini dan tujuan yang hendak dicapai taman kanak-kanak negeri pembina Sapat kecamatan Kuala Indragiri

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dalam rangka mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia dini terutama pada rentang usia 5-6 tahun kegiatan bermain dan benyanyi yang dapat digunakan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk:

a. Dapat mengadakan sebuah penelitian mengenai kegiatan bermain dan benyanyi maupun keterampilan berbahasa anak usia dini melalui kegiatan bermain dan benyanyi lain seperti bermain peran, pesan berantai dan lainnya.
b. Penggunaan kegiatan bermain dan benyanyi dapat menjadi referensi yang menarik untuk dijadikan sebagal bahan penelitian dalam meningkatkan aspek- aspek perkembangan anak selain aspek berbicara seperti aspek kognitif, fisik-motorik, religius, sosial dan lainnya.
c. Dalam penelitian ini penulis mengupas tentang kegiatan bermain dan bernyanyi dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini taman kanak-kanak negeri pembina Sapat kecamatan Kuala Indragiri yang hanya ditekankan pada kemampuan berbicara anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri oleh karena itu penulis mengharapkan kepada peneliti seianjutnya untuk meneliti tentang keterampilan berbahasa yang lebih

kompleks lainnya seperti pada aspek kemampuan mendengar, membaca dan menulis.

D. Kata penutup

Segala rasa puji dan dengan mengucapkan rasa syukur alhamdulillahirabbil alamin penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, karunia serta pertolongan-Nya kepada penulis yang dengan semua itu penulis dapat mengerjakan dan menyelesai karya tulis dalam bentuk tesis ini, adapun tulisan yang penulis muat di dalamnya yakni memberikan informasi tentang bagaimana penggunaan kegiatan bermain dan benyanyi dalam perkembangan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri khususnya keterampilan berbicara.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini kepada Bapak Prof. Dr. H. Mukhtar Latif, M.Pd dan bunda Dr. Risnita M.Pd. Selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan yang berharga, petunjuk dan motivasi yang berkelanjutan hingga selesainya proposal, kepada ibunda tercinta yang selalu mendo'akan untuk penulis. Selanjutnya kepada ayahanda selalu memberikan motivasi kepada penulis agar selalu belajar dan terus belajar, kepada kakak-kakak penulis yang dengan gigih memompa motivasi penulis dalam menyelesaikan penulisan ini,

Seluruh teman-teman mahasiswa pascasarjana khusus konsentrasi pendidikan islam anak usia dini terutama kepada kakak senior yang dengan senang hati memberikan pencerahan tentang penulisan tesis ini, atas perhatian dan kritiknya selama ini penulis merasa terbantu dalam membangun kepercayaan, seluruh pihak yang telah membantu selama perencanaan, pelaksanaan dan penulisan hasil penelitian ini penulis tidak dapat memberi bantuan dalam bentuk materi, kecuali hanya memanjatkan doa semoga allah swt memberikan pahala yang setimpal dan amal yang

sangat berguna, dimurahkan rezeki dan diangkat derajat hidupnya olehnya.

Penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi semua pihak dan khusus bagi Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri tempat penulis mengadakan penelitian. Penulis sangat menyadari bahwa dalam sajian atau uraian tesis ini belum menjawab secara mendalam permasalahan-permasalahan yang terdapat saat kegiatan bermain dan benyanyi dalam perkembangan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri**.**

Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan kesalahan sarta masih jauh dan kesempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan ilmu yang penulis miliki, oleh karena itu sebagai insan yang lemah penulis sangat mengharapkan kepada para pembaca yang budiman agar memberikan masukan, kritikan dan saran kepada peneliti yang bersifat konstruktif dalam rangka mencapai perbaikan dan kesempurnaan tesis ini.

Akhir kata dan penelitian ini penulis senantiasa mengharapkan semoga dan tulisan yang sangat sederhana ini bisa memberikan manfaat bagi kepala sekolah dan para guru yang ada di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri, para pembaca dan peneliti selanjutnya. *Aamiin ya rabba alamin*.

Wallahu'alam

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rahman Assegaf. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013.

Abin Syamsyudin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.

Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana Media Prenada Grup. 2010.

Amsal Bakhtiar. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press. 2009.

Anita Yus. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group. 2012.

_____. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2012.

Baharudin. *Teori Belajar Dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Arruz Media. 2015.

Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt Rineka Cipta. 2008.

Brent D Ruben. *Komunikasi Dan Prilaku Manusia.* Jakarta: Pt Raja Grafinfdo Persada. 2013.

Burhan Bugin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif. Cet Pertama.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009.

_____. *Penelitian Kualitatif. Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Carol Gestwicki. *Developmentally Appropriate Practice Curriculum And Development In Early Educationlibrary.* United States Of America: Conggres Cataloging In Publication Data. 2008.

Carolyn. *Child Care And Education.* (United States Of America: Library Of Conggres Cataloging In Publication Data. 2008.

Chaedar. *Filsafat Bahasa Dan Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.

Departemen Agama. *Alquran Dan Terjemah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2013.

Departemen Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014*. Jakarta: Depdiknas. 2014.

Dodi Syihab. Kecerdasan Yaasiin. Banjar Masin: Quranic Intelligence Center. 2012

Emzir. *Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.

Eva Latipah. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani. 2012.

Fadlillah. *Edutaiment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2014.

Hamid Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta. 2013.

Hendra Sofyan. *Perkembangan Anak Usia Dini Dan Cara Praktis Peningkatannya.* Jakarta: Infomedika. 2014.

Http://Anshar-Mtk.Blogspot.Co.Id/2013/05/Hadits-Tentang-Ajakan-Kepada-Kebaikan.Html Diakses Pada Tanggal 17 November 2017 Pukul 10.00 Di Pascasarjana Uin Sts Jambi

Http://Www.Sigabah.Com/Beta/Status-Hukum-Lagu-Musik-Bagian-Ke-2-Tamat/ Diakses Pada 17 Nov 2017 Pukul 09.00 Di Pascasarjana Uin Sts Jambi

Ihsana Elkhuluqo. *Manajemen Paud*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.

Jhon W Santrock. *Perkembangan Anak.* Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama. 2008.

Joann Brewer. *Early Childhood Education.* United States Of America: Library Of Conggres Cataloging In Publication Data. 2008.

Jovita Maria. *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini.* Jakarta: PT Luxima Metro Media. 2014.

Kimberly Ann. *Early Childhood Education Becoming A Professional.* United States Of America: Library Of Congress Cataloging In Publication Data. 2014.

Laura E Beck. *Child Development*. America: Library Of Congress Cataloging In Publication Data. 2009.

Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2014.

Luluk Asmawati. *Perencanaan Pembelajaran Paud.* Bandung: PT Raja Rosdakarya. 2014..

Made Pidarta. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Pt Rineka Cipta. 2009.

Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.

Martinis Yamin. *Kiat Membelajarkan Siswa.* Ciputat: Press Group. 2013.

_____. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta:Referensi. 2013.

_____. *Panduan Paud.* Jakarta: Gaung Persada Press Group. 2013.

Muhibbinsyah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.

Mulyono Abdurrahman. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2012.

_____. *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar.* Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010

Mukhtar Latif. *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.

Mulyasa. *Managemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.

Norman K Denzin Yvonna S Lincoln. *Handbook Of Qualitative Reseach.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Pat Beckley. *Learning In Early Childhood*. British: Library Of Congress Cataloging In Publication Data. 2012.

Pat Broadhead. *Bermain Dan Belajar Pada Usia Dini.* Jakarta: Indeks Jakarta. 2017.

Punaji Setyosari. *Metode Penelitain Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grop. 2010.

Sabil Risaldi. *Bermain, Bercerita, Menyanyi Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Luxima Metro Media. 2015.

Saefullah. *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.

Soemiarti Patmonodewo. *Pendidikan Anak Prasekolah.* Jakarta: Renika Cipta. 2008.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Pt Rineka Cipta. 2010.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta. 2010.

_____. *Metode Penelitian Administrasi.* Bandung: Alfabeta. 2010.

_____. *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods.* Bandung: Alfabeta. 2014.

_____. *Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 2010.

Sunarto. *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: PT Renika Cipta. 2013.

Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini.* Bandung: PT Rosda Karya. 2014.

_____. *Psikologi Belajar Paud*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi. 2010.

Syamsu Yusuf. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2012.

_____. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.

Wina Sanjaya. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Grup. 2013.

CURRICULUM VITAE

Informasi Diri

Indra Bangsawan Yang Dilahirkan Di Desa Bakau Aceh, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau Pada Hari Sabtu, Tanggal 23 Oktober 1993. Putra Dari **Pasangan Zainal Abidin Bin Azhar Dan Asmah Binti Ita.**

Riwayat Pendidikan

Penulis Mengenyam Pendidikan Dasar di SD Negeri 039 Bakau Aceh pada tahun 2000-2006, ijazah Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Mandah diperoleh pada tahun 2006-2009, ijazah Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandah diperoleh pada tahun 2009-2012, memperoleh gelar akademik Sarjana Pendidikan Islam dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Auliaurrasyidin Tembilahan pada tahun 2012-2016. Kemudian penulis memperoleh gelar akademik Magister Pendidikan Islam dari Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin Jambi pada tahun 2016-2018.

Pegalaman Kerja

Pengalaman kerja yaitu sebagai guru Madrasah Diniyah Takwiliyah Awaliyah Di Tembilahan Hulu sejak tahun 2015-2017.

DOKUMENTASI PENELITIAN

Wawancara Ibu Iri Marlina

Rabu, 10 Januari 2018

Wawancara Ibu Fitri Malasari

Rabu, 10 Januari 2018

Wawancara Zahra (Asmah Laili)

Kamis, 18 Januari 2018

Wawancara Ortu A,El (Herlana) Dan Restu Aulia (Aslia)
Kamis, 18 Januari 2018

Wawancara Ortu Rahmatul Jannah
(Suai Batuislamiyah)
Kamis, 18 Januari 2018

Berkumpul Di Tempat Bermain Anak

Sabtu, 3 Februari 2018

Kamis, 16 Desember 2017

Kamis, 16 Desember 2017

Ju
did

Sabtu, 3 Februari 2018

Sabtu, 3 Februari 2018

Sabtu, 3 Februari 2018

Minggu, 11 Februari 2018 pukul 17.00 disimpang tiga didekat jembatan

Catatan Lapangan

OBSERVASI 16 DESEMBER 2017, 12 JANUARI 2018 DAN 3 FEBRUARI 2018
Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Kecamatan Kuala Indragiri yang sering mengunakan kegiatan bermain dan bernyanyi dalam kegiatan pembelajarannya. kegiatan bermain dan bernyanyi yang dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan pembelajran anak belum mampu mengembangkan bahasa anak usia dini. hal ini terlihat dalam kegiatan yang dilakukan terlihat monoton, anak dalam kegiatan pembelajarannya lebih diarahkan dalam kegiatan yang bersifat akademik seperti berhitung, kegiatan bermain dan bernyanyi digunakan sebagai wahana hiburan anak ketika anak mulai jenuh. Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat melaksanakan kegiatan bernyanyi sebelum dimulainya pembelajaran di depan halaman kelas masing, guru mengajak anak- anak bernyanyi bersama dihalaman satu persatu anak anak mengikuti nyanyian wajib tiap harinya. dalam kegiatan bermain anak diberikan kebebasan uintuk melakukan gerakan yang di pandu oleh guru yang memimpinnya dan anak mengikutinya dengan sikap yang benar, guru juga memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan gerakan tangan yang anak inginkan dalam kegiatan itu, anak-anak mendapatkan perkembangan bahasa dari lingkungan bermainnya ketika berada dirumah
OBSERVASI I 16 DESEMBER 2017
Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada hari kamis tanggal 16 Desember 2017 di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri tentang kegiatan bermain dan bernyanyi yang dilakukan oleh guru ketika pembelajaran peneliti melihat suasana pembelajaran didalam kelas lebih mendekati pembelajaran akademis bukan mengoptimalkan perkembangan anak dan peneliti melihat orang tua dari anak-anak dikelas ini yang keluar masuk bahkan duduk didekat

anaknya padahal guru sedang mengajar. Anak-anak yang mudah menangis ketika diajak oleh guru untuk melakukan sesuatu kegiatan bermain dan bernyanyi, sehingga guru untuk mengoptimalkan perkembangan anak tercampuk aduk dengan kehadiran orang tua anak didalam kelas tersebut.

OBSERVASI II 12 JANUARI 2018

Demikian pula dengan observasi yang dilakukan peneliti pada hari jumat tanggal 12 Januari 2018, peneliti masih melihat suasana lokal masih sama dengan keadaan yang di observasi pertama, suasana pembelajaran masih sama dan keadaan orangtua juga demikian yang keluar masuk dikelas, keterbatasannya APE dilembaga ini mengakibatkan rangsangan yang anak dapatkan kan tidak optimal. Kegiatan ini menjadi tidak maksimal dikarenakan kurang optimalnya perencanaan pembelajaran, guru menentukan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak pada hari itu belum menyiapkan atau menyediakan alat permainan yang cocok untuk kegiatan bermain dan bernyanyi pada hari itu sehingga guru tidak punya kesempatan untuk menyampaikan kegiatan dengan optimal dan hal ini diperuncing dengan kehendak orang tua agar anak mereka sudah siap belajar seperti layaknya di sekolah dasar.

OBSERVASI II TANGGAL 12 JANUARI 2018

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Jumat tanggal 12 januari 2018 pukul 07.30 sampai 8.00 wib, adapun guru yang membawakan kegiatan bernyanyi saat masuk kekelas “selamat pagi dan doa sebelum belajar” adalah ibu Fitri Malasari. Diawali dengan kegiatan rutinitas setiap pagi yakni berbaris di luar kelas dilanjutkan dengan membaca doa pagi dan ikrar siswa kemudian anak masuk ke dalam kelas dengan tertib. Adapun dalam kegiatan pembelajarannya adalah kegiatan bermain dan bernyanyi yang dibawakan oleh guru tersebut adalah “pak

pos” dan durasi yang digunakan adalah sekitar 20 menit. Kegiatan bernyanyi hari itu dilakukan pada awal-awal kegiatan inti dimulai.
Di dalam kelas dimulai dan guru mengucapkan salam, menyapa anak, berdo’a dan bernyanyi (kegiatan rutin), absensi, dan tanya jawab mengenai tema pada hari ini. Dilanjutkan dengan merangsang kognitif anak lalu membawakan tema kedalam kegiatan bermain dan bernyanyi, hari itu terlihat guru sudah terampil dalam memilih tema pembelajaran yang dibawakan, selain itu guru juga terlihat sudah hafal akan nyanyian. Dalam kegiatan inti itu setelah bermain dan bernyanyi anak diajak bersama-sama ikut bernyanyi dan mengerakkan tubuhnya lalu membuat gambar yang sesuai dengan tema pembelajaran pada hari itu, lalu guru mengakhiri pembelajaran yang dibawakan oleh guru pada hari ini tidak memberikan beberapa pertanyaan seputar kegiatan bermain dan bernyanyi yang dibawakan seperti: judul nyanyian, tokoh dalam nyanyian, yang dilakukan tokoh dalam nyanyian namun guru menutup kegiatan bermain dan bernyanyi pada hari ini dengan salam dan mengajak anak-anak bernyanyi
OBSERVASI III 3 FEBRUARI 2018
Observasi lanjutan yang peneliti lakukan pada hari sabtu tanggal 3 Februari 2018 dalam pembelajaran hari ini juga menggunakan teknik kegiatan bermain dan bernyanyi yang di bawakan oleh ibu Fitri adapun nyanyian yang dibawakan adalah “selamat pagi guru” durasi yang digunakan untuk bercerita pada hari ini adalah sekitar 10 menit, kegiatan ini juga dilaksanakan setelah apel pagi
OBSERVASI III 3 FEBRUARI 2018
Pengamatan yang peneliti lakukan pada hari sabtu tanggal 3 Februari 2018 secara keseluruhan kegiatan bermain dan bernyanyi hari itu terlihat tidak terlalu jauh berbeda dengan kegiatan bermain dan bernyanyi yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2017 dan 12 Januari 2018

Namun, pada kegiatan kali ini peneìiti melihat guru tampak sangat kewalahan menenangkan para siswa yang ribut. Mengakhiri kegiatan bermain dan bernyanyi guru pada hari itu guru telah meminta kesediaan beberapa orang anak untuk maju guna menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar, belum mampu mengunakan bahasa yang baik dengan mengunakan lambang maupun gambar, terlihat dari beberapa anak hanya mampu berbicara dengan mengunakan gambar saja
Namun, hanya satu orang anak yang bernama reyhan mau maju ke depan. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa guru tidak berupaya untuk membuat anak agar mau lebih banyak bicara dengan mengunakan nyanyian yang dihapalkannya. ananda reyhan menyanyikan lagu depan kelas dan selebihnya hanya diam, melihat situasi yang kurang kondusif maka guru segera menutup kegiatan bermain dan menyanyi bersama-sama.
OBSERVASI 16 I DESEMBER 2017
Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri tentang kegiatan bermain dan bernyanyi yang dilakukan oleh guru peneliti melihat bahwa dalam kegiatan tersebut guru mengunakan lirik nyanyian yang baru didengar oleh anak-anak dan kegiatan ini menunjukkan bahwa murid Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat Kecamatan Kuala Indragiri kelompok B belum mampu mengungkapkan dan menyebutkan dengan benar.
OBSERVASI ANANDA M. ARDHABILI 9 FEB
. Selain itu, meneliti juga mendapatkan data bahwa kemampuan anak dalam berbicara belum berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat dan hasil observasi peneliti terhadap beberapa orang anak: pertama, observasi pada hari jumat tanggal 9 Feb 2018 pukul 16.30 didepan rumahnya, peneliti terhadap ananda M. Ardhabili yang sedang bermain dengan temannya dan peneliti berkomunikasi dengannya peneliti

menanyakan tentang kegiatan bernyanyi yang disukainya, ananda M. Ardhabili menyanyikan lagu kesukaanya senin selasa, dalam nyanyian itu bilii mampu bernyanyi dengan pelafalan kosakata yang baik dan kegiatan bermain yang disukainya adalah bermain sepeda bersama temannya

OBSERVASI ANANDA ZULKIFLI 11 FEB

, Kedua, observasi pada hari minggu tanggal 14 Januari 2018 pukul 17.00 disimpang tiga didekat jembatan menuju pasar, peneliti terhadap ananda Zulkifli yang peneliti tanya tentang apa yang dia lakukan jika pulang sekolah, Zulkifli hanya mampu menjawab main sepeda, ketika sore peneliti bertemu dengan Zulkifli dalam hal ini peneliti mencoba mengajak berkomunikasi dengannya sehingga Zulkifli lebih aktif bicara dan dapat peneliti temukan bahwa perkembangan bahasa ananda Zulklifli sudah berkembang dikesehariannya dilingkungan keluarganya, ini terlihat cara ananda Zulkifli menjawab pertanyaan peneliti dan komunikasi yang dilakukan Zulkifli kepada teman sebayanya saat bermain sepeda.

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Judul : Proses Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia 5 -6 Tahun

A. Pedoman Wawancara

1. Kepala Sekolah

1) Bagaimana Langkah–Langkah Yang Ditempuh Oleh Guru Dalam Rangka Menyusun Perencannaan Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak Pembina Sapat?
2) Mengapa kegiatan bermain dan bernyanyi belum dapat mengembangkan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat ?
3) Bagaimana kegiatan bermain dan bernyanyi di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat ?
4) Bagaimana perkembangan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat ?
5) Bagaimana kegiatan bermain dan bernyanyi mengembangkan bahasa anak usia dini Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat
6) Apa Bapak/Ibu Ketahui Tentang Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi ?
   - ✓ Anak bermain dan bernyanyi bersama temannya ?
   - ✓ Anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu ?
   - ✓ Menyanyikan lagu dengan sikap yang benar ?
7) Bagaimana Pandangan Ibu Tentang Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Di Taman Kanak-Kanak Pembina Sapat ?
   - ✓ Memahami Perintah Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi ?
   - ✓ Memahami Aturan Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi ?
   - ✓ Menyenangi Dan Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi ?
8) Bagaimana Pandangan Ibu Tentang Ekspresi Bahasa Di Taman Kanak-Kanak Pembina Sapat ?
   - ✓ Kemampuan Bertanya Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi ?

- ✓ Kemampuan Menjawab Pertanyaan Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi ?
- ✓ Berkomunikasi Secara Lisan Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi ?

2. Guru

1. Bagaimana Langkah–Langkah Yang Ditempuh Oleh Guru Dalam Rangka Menyusun Perencannaan Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak Pembina Sapat?
2. Mengapa kegiatan bermain dan bernyanyi belum dapat mengembangkan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat ?
3. Bagaimana kegiatan bermain dan bernyanyi di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat ?
4. Bagaimana perkembangan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat ?
5. Bagaimana kegiatan bermain dan bernyanyi mengembangkan bahasa anak usia dini Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat
6. Apa Bapak/Ibu Ketahui Tentang Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi ?
   - ✓ Anak bermain dan bernyanyi bersama temannya ?
   - ✓ Anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu ?
   - ✓ Menyanyikan lagu dengan sikap yang benar ?
7. Bagaimana Pandangan Ibu Tentang Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Di Taman Kanak-Kanak Pembina Sapat ?
   - ✓ Memahami Perintah Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi ?
   - ✓ Memahami Aturan Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi ?
   - ✓ Menyenangi Dan Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi ?
8. Bagaimana Pandangan Ibu Tentang Ekspresi Bahasa Di Taman Kanak-Kanak Pembina Sapat ?
   - ✓ Kemampuan Bertanya Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi ?

- ✓ Kemampuan Menjawab Pertanyaan Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi ?
- ✓ Berkomunikasi Secara Lisan Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi ?

9. **Orangtua siswa**

1. Bagaimana Langkah–Langkah Yang Ditempuh Oleh Guru Dalam Rangka Menyusun Perencannaan Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak Pembina Sapat?
2. Mengapa kegiatan bermain dan bernyanyi belum dapat mengembangkan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat ?
3. Bagaimana kegiatan bermain dan bernyanyi di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat ?
4. Bagaimana perkembangan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat ?
5. Bagaimana kegiatan bermain dan bernyanyi mengembangkan bahasa anak usia dini Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sapat
6. Apa Bapak/Ibu Ketahui Tentang Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi ?
   - ✓ Anak bermain dan bernyanyi bersama temannya ?
   - ✓ Anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu ?
   - ✓ Menyanyikan lagu dengan sikap yang benar ?
7. Bagaimana Pandangan Ibu Tentang Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Di Taman Kanak-Kanak Pembina Sapat ?
   - ✓ Memahami Perintah Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi ?
   - ✓ Memahami Aturan Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi ?
   - ✓ Menyenangi Dan Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi ?
8. Bagaimana Pandangan Ibu Tentang Ekspresi Bahasa Di Taman Kanak-Kanak Pembina Sapat ?
   - ✓ Kemampuan Bertanya Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi ?

- ✓ Kemampuan Menjawab Pertanyaan Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi ?
- ✓ Berkomunikasi Secara Lisan Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi ?

B. Pedoman observasi

1. Mengamati Fasilitas yang dimiliki Sekolah

a. Ruang majelis guru apakah sudah memadai
b. Ruang belajar apakah sudah memadai

2. Mengamati Kondisi Guru PAUD

a. Proses KBM yang dilakukan guru
b. Aktifitas guru dalam pelajaran

3. Mengamati Kondisi Anak

a. Proses KBM di kelas
b. Kegiatan bermain dan bernyanyi anak di taman kanak-kanak negeri Pembina sapat kuala Indragiri.
c. Perkembangan bahasa anak di taman kanak-kanak negeri Pembina sapat kuala Indragiri.

C. Pedoman Dokumentasi

1. Historis dan Geografis
2. Struktur organisasi
3. Keadaan guru
4. Keadaan Tata Usaha
5. Keadaan Siswa
6. Sarana dan prasarana
7. Visi dan Misi
8. Denah lokasi
9. Identitas Sekolah

INSTRUMEN OBSERVASI PERKEMBANGAN BAHASA

Judul : Proses Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia 5 -6 Tahun

Nama Siswa :

Kelas :

No	ASPEK	ASPEK KEMAMPUAN			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Memahami Bacaan Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi				
2	Memahami Bacaan Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi				
3	Memahami Perintah Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi				
4	Memahami Aturan Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi				
5	Menyenangi Dan Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi				
6	Kemampuan Bertanya Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi				
7	Kemampuan Menjawab Pertanyaan Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi				
8	Berkomunikasi Secara Lisan Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi				
9	Menceritakan Kembali Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi				
10	Belajar Bahasa Pragmatik Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi				
11	Mengekspresikan Perasaan Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi				
12	Mengekspresikan Ide Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi				
13	Mengekspresikan Keinginan Dalam Kegiatan Bermain Dan Bernyanyi				